

POSSESSIVE CRUSH



ATIKA

POSSESSIVE CRUSH

Penulis : Atika

Penyunting : Atika, Mifta Huljani

Desain isi : Mifta Huljani

14x20 cm; 295 Halaman

Ebook ini spesial dibuat untuk terbit di Play Store dan Karyakarsa. Dilarang keras memperjualbelikan dalam bentuk pdf atau format apapun dari ebook ini. Hal tersebut termasuk tindakan ilegal dan dapat dibawa ke ranah hukum. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. *All right reserved.*



BAB 1

Aku melihat Kaleed yang berdiri dengan santainya, mengangkat satu tangan dengan layar ponsel yang menghadap ke arahku.

"Kaleed, kamu ngapain ke sini?"

"Kamu gak angkat telepon dari tadi," ujarinya singkat tapi penuh tekanan.

Aku menganga kaget, "*sorry*, aku nonton Netflix dari tadi depan tv. Hpku dalem kamar. Hehe."

Kaleed geleng-geleng kepala. Ia mendekat dan mengusap kepalaku—ralat, lebih tepatnya lagi mengacak-acak rambutku.

"Kamu lupa? Kamu kan yang ngajak tadi waktu pulang ngampus," katanya.

Bukan fokus pada apa yang Kaleed sampaikan, aku justru terpana melihat wajahnya. Entah sudah ratusan kali

atau bahkan tak terhitung jumlahnya, aku mengagumi ciptaan Tuhan satu ini.

Dia tuh ganteng banget!!! Kok bisa sih cowok ganteng ini jadi temenku? Biasanya kan di novel-novel gitu, cowok ganteng tuh pasti bergaul dengan orang populer juga. Tapi cowok satu ini justru paling dekat denganku yang *ordinary people* banget.

Wajah? Pas-pasan. Tinggi? Ya pas-pasan juga cuma 155. Pinter? Gak juga, IP-ku mentok di angka tiga. *Body* seksi? Nah kalau ini sih boleh diadu. Karena gen keturunan nenek, dua bukit kembar dan pantatku memang semok.

Bokong semok, semok, semok, bokong semok.

Ah jadi keinget lagu Niken deh. Tapi bentar, kayaknya bukan itu sih yang buat Kaleed nyaman denganku.

"*Oh my god!* Aku lupa beneran!" Aku menepuk jidatku cukup keras hingga Kaleed melotot kaget, "bentar ya! Kamu masuk dulu gih. Aku siap-siap." Aku menarik tangan Kaleed supaya masuk ke ruang tamu sederhana milikku. Sedangkan aku berlari menuju kamar tidur yang tak jauh dari ruang tamu.

Kaleed benar. Aku sebenarnya mengajak doi buat makan di salah satu restoran Jepang di Palembang Indah Mall. Sebenarnya bukan tanpa alasan.

Ehem. Aku adalah konten kreator khusus makan, alias *food vlogger* tiktok dengan *followers* sebanyak lima ribuan. Hehe masih dikit memang, tapi *alhamdulillah*, semua konten

yang aku unggah itu selalu *fyp* alias viral! Paling sedikit dua ratus ribu *view*, dan paling banyak sampai saat ini di konten aku yang nge-review bakso enak sampai dua juta penayangan.

Oleh karena itu, banyak restoran yang menyetujui kolaborasi dariku, atau bahkan yang mengajakku kerja sama dengan bayaran *endorse*.

Tapi diam-diam saja ya. Satu kunciku bisa *fyp* itu adalah Kaleed.

"Sudah siap!" Aku keluar sambil menenteng tas mungilku yang berisi dua ponsel dan beberapa alat *make up basic*. Duit mana? Bisa pakai Qris dong!

"Ayo."

Kaleed menjulurkan tangannya ke depan, dan aku pun menyambutnya. Kami keluar dari rumah sambil bergandengan tangan, mengunci pintu, menutup pagar, dan naik motor ADV coklat milik Kaleed.

"Go go go!" Aku sedikit teriak bersemangat dan motor pun Kaleed mulai membelah jalanan.

"Kaleed tau gak kalau ini gratis? Haha hebat kan aku?"

"Iya hebat," jawab Kaleed singkat tapi ekspresi wajahnya teduh.

Makanan di depanku adalah makanan gratis yang diberikan restoran untuk di review. Sedangkan Kaleed juga memesan beberapa menu tambahan, sehingga bahan kontenku semakin banyak. Dia menjadi partner untukku membuat konten sejak dua bulan yang lalu.

Sebenarnya, aku tuh viral baru-baru ini. Lebih tepatnya, sejak wajah Kaleed muncul di videoku. Entah kenapa ya netizen Indonesia tuh emang paling demen kalau ketemu yang bening-bening dikit. Lihat cowok ganteng macam Kaleed yang *perfect* paripurna ini, kontenku langsung meledak dan banyak cabe-cabean yang komen. Bahkan ada satu postinganku yang makan dengan Kaleed penuh dengan komentar sebanyak lima belas ribu lebih!

Ada satu lagi alasan kenapa akunku bisa ramai begini. Itu karena... Kaleed tidak punya sosial media! Sudah banyak orang yang mendadak jadi FBI mencari akun Kaleed dimanapun, tapi wajah ganteng dengan hidung mancung dan alis tebal ini, cuma ditemukan di dalam akunku.

Dan ya begitulah ceritanya akunku semakin eksklusif.

"Kaleed, aku *live* boleh?"

"Boleh."

"Tapi aku duduk di samping kamu ya?" tanyaku malu-malu maluin.

"Kayak bukan pertama kali aja," katanya.

"Hehe." Aku pun beranjak duduk di sampingnya—karena selama mengambil video untuk konten, aku berada di depan Kaleed—dan menempelkan lenganku dengan tangannya. Aku siap untuk menyingkir jikalau Kaleed risih, tapi melihat tidak adanya penolakan, aku pun makin menempel dengan brutal. Bodo amat dibilang agresif.

"Hallo *guys*." Aku pun membuka *live streaming* dengan sudut pandang aku dan Kaleed yang terlihat jelas. Mulai dengan sepuluh penonton, terus naik seratus penonton, lalu ke dua ratus penonton, padahal aku dan Kaleed cuma asyik makan.

"Oh rame banget!" komenku sambil nyengir, "*kak geseran dong, aku mau liat wajah Kaleed*." Aku pun mulai membaca komentar satu per satu.

"*Kaleed ganteng banget. Hamilin aku bang*. Idih siapa nih cabe-cabean."

"*Kakak pacaran ya? Gak kok, kami bestie*."

"*Kak tolong kasih tau IG Kaleed apa*. Gak boleh, nanti kalian kepo."

Kaleed tuh memang tidak punya akun tiktok, tapi dia punya akun IG. Jangan salah, isinya bukan wajah dia tapi hal-hal random saja yang dia posting. Kayak langit senja, jalanan macet, dan hewan-hewan lucu yang dia temui di kebun binatang. Eh ada satu postingan sih yang ada punggung aku waktu kami sanmori. Terus nama akunnya juga aneh. Bukan nama 'Kaleed' tapi 'kzk_kld', itu singkatan dari namanya Kaleed Zayyan Khalif.

Jangankan orang asing, teman sekelas kami saja tidak tahu akunya.

"*Kakak kuliah atau SMA sih? Aku kuliah say, semester 4.*"

"*Satu jurusan gak sama Kaleed? Iya satu kelas malah.*"

"*Tolong buat Kaleed ngomong sesuatu kak. Dikit aja.*"

Aku sontak menoleh ke arah Kaleed yang lagi main hp sambil menyuap makanan ke mulutnya. Sebenarnya aku juga sungkan memintanya buat ngomong. Ini aja sudah untung dia mau munculin muka wattpad-nya ke akun tiktokku. Gimana kalau dia gak mau jadi model eksklusif akunku lagi? Pasti anyep nanti view aku.

"Kaleed, mau ngomong sesuatu gak?" tanyaku takut-takut.

"Ngomong apa?" Tanpa melihat ke layar *live*, Kaleed menatapku.

"Ngomong ke netijen, apa aja." Aku sedikit terperangah karena sempat membaca komentar, "*tatapan Kaleed ke kakak beda banget. Itu mah bukan tatapan temen ke temen.*" Tapi aku membacanya dalam hati aja. Malu dong kalau dibaca Kaleed.

"Apa ya?" Kaleed mengusap dagunya, setelah itu dia melihat layar ponselku. Sepertinya dia kaget melihat jumlah penonton yang mencapai 2.3k. Apalagi *gift* dan komentar

yang cukup banyak membuatnya kebingungan. "Rame banget," ujarnya.

Itulah kekuatan good looking! Dari lu. Aku komentar dalam hati. Nyatanya kalau aku *live* sendirian, seribu penonton pun gak sampe.

"*Kakak pacaran gak dengan Kak Bila?*" Kaled membaca salah satu komentar netizen.

"Gak usah dijawab," ucapku sambil berbisik di telinganya.

"Kenapa?" Kaled ikut mengecilkan volume suaranya. Bisa banget ya cowok ganteng, mulutnya aja gak bau. Ih pake pasta gigi apa sih?

"Biar mereka penasaran terus. Jadi nonton *live* aku lebih sering. Hahaha," jawabku iseng sambil ketawa.

Kaled menggeleng-gelengkan kepalanya melihat ketawa setanku. Ia pun menarik kepalaku ke bahunya, tapi aku langsung melepaskan tangannya di kepalaku karena melihat ada yang ngasih *gift* paus lagi menyelam.

"Kyaaaa!! Siapa tuh sultan yang ngasih paus?! Makasih banyak!" ucapku kesenangan. "Kaled ada yang ngasih aku *gift* paus!"

"Memangnya berapa itu kalau di rupiahin?" tanya Kaled sambil mendekat ke layar ponselku.

"Ihhhh ganteng banget!!"

"Mukanya glowing parah. Spill skincare nya qaqaq."

"Bibirnya cipokable."

"Aura tajam tercium hingga jarak 100 kilometer."

"Akun TikTok Kaleed apaan!!!"

Komentar netizen membanjiri *live*-ku saat wajah Kaleed mendekat ke layar.

"Paus nyelem sekitar lima ratusan sih. Banyak kan?"
Aku menjawab pertanyaan Kaleed dengan bangga.

"Segitu banyak?" ucap Kaleed dengan kaget. "Ada yang lebih gede dari itu gak?"

"Adalah Kal. Banyak tau *gift-gift* TikTok tuh. Tapi untuk ukuran akun cimitku ini, sudah bangga banget kalau dikasih *gift* itu. Btw makasih kak lot77 buat *gift* pausnya." Heh jangan-jangan itu akun judol? Semoga saja tidak. Kalau beneran, ntar akunku diciduk.

Kaleed tidak lagi fokus ke *live streaming*-ku, melainkan makan lagi sambil bermain ponsel. Aku juga melanjutkan makan sambil sesekali baca dan membalas komentar *audience*. Tapi lama kelamaan komentarnya semakin gaduh, bahkan ada yang terang-terangan menyebutku terlalu jelek buat Kaleed.

Ish aku cantik tau kalau pakai filter!

Tiba-tiba..

"Hah!!! Gak gak gak!" Aku menutup mulut dengan telapak tangan, membulatkan mata karena kaget.

"Kaleed ada yang ngasih pegasus! Pegasus wow!!!" Gila, itu kan *gift* paling gede di tiktok setahuku. Kalau di rupiahin bisa sepuluh jutaan.

"Makasih banget Ya Allah, masya Allah Tabarakallah buat..."

Wait, nama akunnya kok gak asing? Hampir mirip kayak nama akun IG punya Kaleed.

Dengan gerakan *slow motion*, aku menoleh pada Kaleed yang sedang nyengir, sangat tidak elegan dibandingkan muka wattpad-nya, "sejak kapan kamu punya akun TikTok?!"





BAB 2

“**K**amu punya akun tiktok?”

Aku mencengkeram kerah kemeja yang Kaleed pakai saking geramnya. Kenapa aku baru tahu sekarang? Aku saja baru sadar ada *username* itu saat dia beri *gift* pegasus. Yang tidak masuk akal itu, akun yang bisa memberikan *gift* sebesar itu harus punya level 50 dulu, yang berarti dia harus sering memberikan *gift* ke orang-orang saat *live*.

"Sejak kapan?!" tanyaku penasaran.

"Kepo." Kaleed menarik daguku lalu diarahkannya kepalaku ke layar ponsel lagi. Aduh aku jadi lupa dengan netizen yang sedang menonton *live* kami.

"*Sorry* interupsi guys. Yang kasih *gift* kuda pegasus ke aku tadi adalah Yang Mulia di sampingku ini. Aku aja baru tahu lho dia punya akun tiktok," ucapku dengan mata menyindir Kaleed. Nanti aku kepoin deh akunnya.

"*Keselek kadal*. Hahaha." Aku tertawa membaca salah satu komentar netizen, "*username* itu tuh singkatan dari

nama kepanjangan Kaleed. Tuh kan jadi banyak yang tau tiktok kamu," ucapku sambil mencolek lengannya.

"Sumpah *guys*, aku aja gak tau doi punya akun tiktok." Aku bicara seolah sedang mengobrol dengan penonton *live*-ku. "Jangan-jangan kamu sering kasih gift ya pas aku *live*?" tanyaku sekarang pada Kaleed. Cowok dengan keturunan Arab China itu pun mengangguk.

"Baru tau?" tanyanya balik.

"Iyalah aku baru *notice*. Biasanya yang *gift-gift* kecil kayak mawar, kopi, donat, gitu-gitulah aku gak ngeh namanya. *You know*-lah kan akun tiktok orang tuh banyak yang unik-unik," jabarku menjelaskan.

Kaleed juga cuma angguk-angguk kepala.

"Sudah ah. Lanjut nanti ya *guys live*-nya. Makanan kami udah abis juga. *See you!* Makasih juga yang sudah kasih *gift, share, and komen! Love you!*" Aku memberikan tiupan *kiss bye* lalu mengakhiri *live streaming*.

Seperti biasa, setelah *live* berakhir, aku memeriksa *highlight* yang menarik dan mengecek berapa pendapatan dari *gift* yang diberikan netizen. Mataku terbelalak kaget. Benar sekali! Kalau Kaleed muncul saat aku *live streaming*, pasti penghasilan *live*-ku juga melonjak fantastis!

"Kaleed, liat yang aku dapet!" Aku membagikan layar ponselku padanya, "banyak banget kan."

"Lima puluh persennya kan dari aku," jawab Kaleed dengan entengnya.

"Hehehe. Makasih banyak lho Mas ganteng." Aku mencubit gemas pipinya, "mau bagi hasil gak?"

"Simpan aja uang mungilmu itu," kata Kaleed sebelum meminum sisa jus di gelasny.

"Baik Yang Mulia. Hormat hamba pada Yang Mulia." Aku memberikan penghormatan singkat layaknya budak kepada raja seperti di drama sejarah Korea.

"Ayo." Kaleed lalu berdiri dan menjulurkan tangannya lagi padaku.

"Hehehe. Mau kemana lagi kita? Nonton? Main? Ngopi? *Shopping*? Tante bayarin semuanya, Tante punya banyak duit." Aku menggandeng tangan Kaleed sembari bercanda.

"Nonton aja. Ada film horor yang lagi pengen aku tonton."

"Oke adek manis."

Cubitan di hidungku menjadi jawaban Kaleed.

Banyak yang penasaran dengan hubungan kami. Sini aku kasitau. Aku dan Kaleed tidak pacaran sama sekali. Kaleed tidak pernah nembak, dan aku juga tentunya. Masa' cewek nembak cowok duluan sih? Gengsi dong! Tapi...

sebagai cewek normal dan lurus, tentu kalau ditanya apakah aku suka dengan Kaleed?

Jawabannya: *suka banget! Banget! Banget!*

Kaleed itu bagaikan cowok yang keluar dari wattpad. Doi tinggi, mancung, wangi, tajir, bening. Jika dibandingkan denganku, kami layaknya kopi susu yang menyatu. Rumahnya juga gedong—gak terlalu besar seperti mansion di novel-novel, tapi rumahnya dua tingkat di dalam perumahan elit dengan ART sebanyak dua orang dan satu orang satpam di dalamnya.

Aku pun menyebut Kaleed sebagai penglaris akun tiktokku. Kunci utama membuat kontenku viral. *Because*, netizen Indonesia itu paling senang melihat orang *good looking*, mau itu cewek atau cowok, kalau wajah mereka di atas rata-rata, mau ngonten diem seribu bahasa pun tetap rame kolom komentar.

Nah begitulah Kaleed di setiap postinganku. Asal ada Kaleed di videoku, pasti *fyp*.

Aku yakin, semua cewek normal ingin menjadi pacarnya. Kecuali cewek lesbi ya, mungkin mereka tidak akan suka.

"Akh!" Aku sontak menutup wajahku dengan tangan Kaleed saat *jumpscare* di layar bioskop. Saat ini kami menonton film horor Hollywood yang amat terkenal. Semua orang yang nonton *franchise* ini, sudah pasti menonton film pertamanya. Suara pendukung yang mencekam menambah suasana seram.

"Takut?" bisik Kaleed di telingaku.

"Iyalah. Kamu kan tau kalo aku gak suka film horor." Aku bersembunyi di pundak Kaleed. Sekalian modus maksudnya.

"Ya udah tidur aja. Nanti aku bangunin."

"Gak mau ah. Sayang duit tiketnya kalau tidur," jawabku. Padahal Kaleed yang bayar tapi aku yang sayang duit.

Kaleed tersenyum saja mendengar ucapan pelitku itu, "maen hp aja kalo takut."

"Nanti ganggu orang lain. Gak mau. Aku tetep nonton sambil ngintip-ngintip." Aku memegang tangan kiri Kaleed sebagai perisaiku. Ih aku genit banget ya kan? Gak apa-apa dong agresif selagi cowoknya gak nolak. Ya ampun.

Kalau diingat-ingat, aku berubah menjadi agresif begini setelah berbincang dengan teman sekelas beberapa hari yang lalu. Saat itu, kami segerombol ciwi-ciwi, seperti biasa nongki di mushola kampus setelah praktek di lab. Kalian tau kan apa yang digosipin cewek-cewek saat ngumpul? Delapan puluh persen itu ngomongin cowok! Dan ya, saat itu mereka sedang gosipin aku dan Kaleed.

Oh tenang saja, kami gak ganggu orang lagi sholat kok karena itu juga sudah sore hari. Sekitar jam empat lebih.

Kira-kira beginilah obrolan kami.

"Eh Bil, lo sudah pacaran kan sama Kaleed?" tanya Fitri, temanku yang berhijab syar'i dan berkacamata.

"Belom," jawabku singkat sambil pakai kutek bening.

"Ih kapan dong? Kalian kan sudah mesra gitu!" sahut Meta, temanku yang berambut panjang gelombang.

"Gak tau juga, orang dia gak nembak gue," jawabku.

"Lo yang nembak duluan napa. Nanti Kaleed diembat yang laen, nangisssss!" kata Lia, sohib terdekatku.

"Ihh kalo dia nolak gue gimana? Malu dong," ucapku.

"Gak mungkin dia nolak. Lo kan udah ditandai sama dia," ucap Lia yang tahu kalau aku dan Kaleed pernah cipokan.

Cipokan tapi gak pacaran? Ada ya? Ada, aku dan Kaleed ini contohnya.

"Ishhhh gak semudah itu! Kalau Kaleed gak nembak, ya gue gak mau nembak duluan. Titik." Aku bersikeras dengan pendirianku. Gak ada istilah itu di kamus hidupku.

"Mumpung Kaleed belum sadar, jadi buruan lo sah-in hts lo," sahut Meta. Nih anak kurang ajar juga.

Fitri tertawa rekeh, “Ya Allah Met, kayak Bila jelek aja. Tapi emang bener sih. Wajah lo kan SNI banget ya Bil. Rasanya gak cocok sama Kaleed. Dia tuh selevel sama Sefira gak sih?”

"Ish jangan sebut nama cewek itu. Bikin kesel," ucapku sambil mencubit tangan Fitri.

Sefira adalah teman sekelas kami yang ikut organisasi Duta Kampus. Kalian tau organisasi itu? Kayak perkumpulan muda-mudi mahasiswa yang memiliki paras menarik, cantik, tinggi, pintar, sempurna pokoknya deh! Perwakilan kampus kalau ada event.

Dan Sefira itu sudah naksir Kaleed sejak kami masuk kuliah, alias sejak semester satu. Dia sudah mendekati Kaleed sejak itu, sedangkan aku dan Kaleed baru dekat semester tiga ini.

"Gini.." Dwi yang sedari tadi menjadi penyimak, sekarang mulai mengemukakan pendapatnya, “lo gak usah nembak Bil, tapi lo kode-kodein terus aja. Kalian aja gak malu diliat temen sekelas lagi peluk-pelukan, yang berarti Kaleed juga punya perasaan sama lo.”

"Peluk-pelukan dari mana." Aku langsung memotongnya.

"Alahhh." Meta memukul dahiku. Lia menendang kakiku, dan Fitri balas mencubitku.

"Sekarang lo nurutin *queen garmex* deh. Agresif duluan. Kalau bisa lo ajakin bobok bareng tu Kaleed," lanjut Dwi memberikan ajaran sesat.

"Idihhh..." aku bergidik ngeri, "mau dong diperawanin Kaleed."

"HEH!!!"

Alhasil aku pun kena toyor teman-temanku.

Oleh karena efek obrolan kami saat itu, sekarang aku jadi terang-terangan agresif ke Kaleed seolah dia memang pacarku. Aku anggap dia benar-benar kekasih, gitu. Anehnya, Kaleed juga bersikap seolah tidak terganggu. Apakah Kaleed juga suka padaku? Atau dia memang suka memberi harapan palsu ke cewek-cewek?

Tapi selama yang aku tahu, Kaleed itu mahasiswa kupu-kupu, alias mahasiswa yang cuma datang kuliah lalu pulang, tanpa ikut organisasi apa-apa selain himpunan mahasiswa jurusan. Aku juga anggota HMJ sih, tapi kan semua orang di jurusan itu memang masuk HMJ. Ah sudahlah. Aku gak mau ambil pusing.

"Kaleed," panggilku sengaja hampir menempel ke telinganya.

Kaleed pun menoleh sedikit, dan mata kami bertatapan sejenak. Saat layar bioskop meredup gelap, bibir kami bersentuhan singkat. Saling mengecup tapi hanya sebentar. Setelah itu, kami menonton film seperti tidak terjadi apa-apa.

Aku mengembuskan napas berat, menenangkan jantungku yang diskoan. “*Pacaran ajalah yoke!*”

Seandainya ngajak pacaran semudah ngajak ciuman.





BAB 3

Mengusap tangan basah habis dicuci ke daster, aku melihat ke arah jam dinding yang terpasang di ruang makan. Pukul sebelas siang kurang sepuluh menit. Pas sekali untuk mandi dan bersiap pergi kuliah.

Aku pun menatap beberapa makanan yang kumasak sejak jam sembilan itu dengan puas. Udang asam manis, sayur tauge tahu, ikan sarden berapa biji, dan sambal terasi. Mantul. Enak banget!

"Pak mau makan gak?" Aku menawari Bapakku makan. Beliau lagi asyik mencukur kumisnya dekat pintu belakang dapur.

"Nanti aja sekalian sama ibu di pasar," jawab Bapak singkat.

"Oke."

Bapak dan ibuku itu punya usaha kelontong di pasar. Lumayan gede dengan omset belasan juta sehari. Kios dibuka setiap abis subuh, dan tutup sekitar jam delapan

malam. Kalau siang begini, bapak pulang buat ngurus peliharaan burung-burungnya, dan habis itu ke pasar lagi untuk mengantar makan siang ibu.

Jadi gak heran, kalau rumahku seharian itu hampir selalu kosong. Orang tuaku di pasar, adikku, Arsyah, yang masih duduk di kelas sembilan, selalu keluar di sore hari setelah pulang sekolah, entah itu main bola, kerja kelompok, main game, dan lain-lain.

Sedangkan aku? Anak sulung ini masuk kuliah siang dan pulang setelah maghrib. Kalau tidak keluyuran, ya bisa pulang lebih malam. Hoho.

Bapak menaruh gunting cukurnya di atas kulkas, "mau bapak anter sampe terminal gak, Rin?"

"Gak usah Pak. Aku pergi bareng Kaleed," jawabku.

"Oh ya sudah kalo gitu. Tolong kamu siapin bekal buat ibu sama bapak sekalian. Bapak mau pergi sebelum azan dzuhur."

"Oke Pak."

Sebelum ada Kaleed, aku pergi ke kampus naik *busway*. Setiap hari, bapak mengantarku pergi kuliah ke terminal dan pulang pun juga ikut bapak dan ibu pulang sekalian dari pasar, alias kami bermotor bertiga. Tenang, gak ada polisi kok.

Tapi untung saja setelah Kaleed bersedia menjadi ojek gratisan, bapak tidak lagi terbebani oleh anaknya ini.

Bapak malah senang aku bersama Kaleed karena cowok itu orangnya pintar cari muka, dan pandai bersikap sopan kepada orang tua.

"Rin, kamu pacaran atau gak sama Kaleed?" tanya bapakku tiba-tiba. *After all this time*, bapak ternyata kepo juga.

"Gak Pak, kami temenan biasa." Aku menjawab sembari menyiapkan dua kotak bekal di atas meja. Satu rantang bertingkat buat bapak dan ibu di pasar, satu lagi kotak bekal *tupperware* untukku bawa kuliah.

"Oh baguslah. Bapak sih gak masalah kamu mau pacaran-pacaran, *toh* kamu juga sudah dua puluh tahun. Tapi kalau bisa ya selesaikan dulu kuliahmu." Bapak dengan hidung mancung yang diwarisi ke aku ini, bicara tanpa melihat ke arahku.

"Berarti... kalau aku beneran pacaran sama Kaleed, gak papa Pak?" tanyaku iseng.

"Iya gak papa asal tau batasan," kata bapak.

"Yeayyy!! Oke siap komandan!"

Seakan sudah diberi restu, aku sangat senang sampai ingin loncat-loncat. Ya meskipun aku belum pacaran beneran dengan Kaleed, tapi tetap saja saat orang tua merestui tuh rasanya plong banget.

"Aku duluan yang mandi Pak. Nanti Kaleed keburu jemput!" Sebelum bapakku masuk kamar mandi, aku langsung mendului beliau. Aku sudah menaruh handukku

di dalam sana sejak tadi, lagipula kamar mandi dan dapur itu berdekatan.

Aku mendengar bapak berdecak sebal saat aku menutup pintu. Hehe maafkan anakmu Pak!

Sekitar pukul sebelas lewat lima puluh menit, aku mendengar suara motor ADV Kaleed yang khas sudah sampai di teras rumah. Rumahku yang tercinta, cukup besar dengan tiga kamar tidur tapi satu atap ini memang tidak memiliki pagar. Tapi halamannya cukup luas untuk muat satu mobil *Hilux* punya Bapak dan dua motor yang dipakai sehari-hari oleh ibu dan adikku.

Aku yang baru saja selesai menguncir rambut, membukakan pintu untuk Kaleed yang tengah membuka helm mahalnyanya itu, "Kaleed masuk dulu."

"Sudah laporan Pak Yusron?" tanya Kaleed saat masuk ke ruang tamu. Sedangkan aku berada di dalam kamarku dengan pintu terbuka lebar. *Btw*, aku belum menyiapkan jas lab buat praktek hari ini.

"Sudah dong," jawabku cukup keras.

"Bapak sudah pergi ke pasar?" tanya Kaleed yang kuduga matanya sedang menysisiri penjuru rumah.

"Sudah, gak lama dari kamu dateng tadi. Mungkin pas-pasan sama kamu di jalan."

"Aku gak lihat."

"Ya kan kamu kalo bermotor matanya lurussss aja ke depan! Gak boleh kanan kiri lagi," sahutku. Setelah dirasa semuanya sudah lengkap di dalam ransel, aku pun keluar kamar dan mendapati Kaleed sedang berdiri menungguku dengan bersandar di dinding.

Ganteng seperti biasanya. Dia memakai kaos berkerah warna merah—jurusan kami tidak memperbolehkan pakai kaos oblong tanpa kerah—dan celana chinos warna hitam yang cukup besar untuk badannya. Kelihatan proposional banget cowok satu ini.

"Sudah?" tanya Kaleed melihatku menenteng ponsel.

"Sudah. Eh bentar, aku lupa bawa bekal!" jawabku sambil berlari menuju dapur, "nah sudah. Ayo pergi." Sambil membawa kotak bekal, aku pun masukin hp ke kantung celana tapi Kaleed sudah mengambilnya duluan.

"Simpn di dalem jaketku aja nanti," ucapnya. Aku mengangguk setuju.

"Btw Kal, akun tiktok kamu kosongan aja tapi *followers* hampir sepuluh ribu. Banyak *followers* kamu daripada aku."

Aku kepoin akun tiktok Kaleed semalam. Tidak ada satu pun *postingan* di dalamnya, atau juga hasil *repost-an*. Cuma kosong melompong, kayak akun *fake*! Bahkan foto profilnya itu foto *default* yang diatur TikTok saat baru mendaftar akun. Tapi karena kemarin dia ketahuan oleh netizen, sekarang banyak banget yang mengikutinya.

"Banyak juga yang DM aku minta sumbangan," sahut Kaleed yang jalan lebih dulu dariku.

"Biasa itu mah. Terus ada yang nawarin *endorse-an* gak?"

Kaleed melihatku yang sedang mengunci pintu rumah, "aku gak baca semua DM."

"Nanti aku baca boleh gak?"

"Terserah kamu."

Sesampainya di teras, aku memberikan kotak bekalku dan tasaku kepada Kaleed untuk dimasukkannya ke dalam jok motor. Jok motor Kaleed tuh besar banget. Bahkan bisa masukin balita ke situ. Eh gak ding, bercanda! Tapi serius besar lho sampai bisa muat helm untukku.

"Kuliah Nduk?" Tiba-tiba tetanggaku yang rumahnya berjarak sekitar empat rumah, lewat saat aku dan Kaleed sedang siap-siap berangkat.

"Iya buk." Senyum karir *mode on!*

"Itu pacarnya kah? Ganteng banget Nduk. Beda banget sama pacar anak saya yang item dekil," kata ibu paruh baya itu. Anaknya itu seumuran denganku tapi beda kampus.

"Hehe," jawabku canggung sambil menatap ke arah Kaleed. Ternyata dia sudah pakai helm, sedangkan aku belum, "ke warung buk?"

"Iya mau beli garem. Hati-hati di jalan ya Nduk. Mas-nya jangan ngebut bawa motornya," kata ibu itu sambil mengedipkan sebelah matanya. Ih ganjen deh ibu! Sudah tua juga.

"Iya Bu," jawab Kaleed singkat. Setelah itu, ibu tetangga pun melenggang pergi ke warung yang tak jauh dari rumahku.

Maklum, rumahku di dalam lorong yang cukup padat penduduk. Jadi banyak ibu-ibu bergosip di depan teras rumah atau para remaja yang nongki numpang wifi di rumah Pak RT. Pokoknya rumah dalam gang deh bayangin aja gimana ramenya. Untung jalanannya cukup luas sampai bisa masuk mobil, tapi cuma satu aja sih muatnya.

Kaleed memakaikan helm bogo ke kepalaku, "mau pake jaket? Aku bawa juga buat kamu," tawarnya.

"Mau!" jawabku semangat. Jaket Kaleed tuh ya wangi banget. Mungkin dia sengaja nyemprotin parfumnya ke jaket itu juga.

Kaleed pun mengambil jaket cadangan di dalam jok dan memberikannya padaku. Jaket Levi's ini ukurannya gede banget, sehingga bisa menutupi telapak tanganku juga.

"Bismillah," ujarku saat naik ke motor, "sudah."

"Pegangan," kata Kaleed. Aku pun memeluk badannya seperti biasa, dan cowok wangi surga ini pun mengendarai motornya dengan mulus.

"Kaleed, ntar *live* bareng yok di lab abis praktek," ucapku di balik bahunya.

Kaleed cuma menganggukkan kepalanya saja. Duh jadi pengen cium Kaleed lagi deh. Soalnya di bioskop kemarin kurang banget. Malu gak ya kalau aku ngajak duluan lagi?





BAB 4

"**W**oy seleb tiktok, ikut ke kantin gak?" tanya Lia saat melewatiku yang sedang mengobrol dengan Kaleed di dalam gedung lab.

Selesai praktikum, biasanya seluruh anak-anak menyebar entah kemana—ada yang ke kantin, ada yang masih di dalam lab—menikmati wifi lab, atau seperti aku dan Kaleed, yang sedang menulis di meja besar berbentuk segi panjang yang tersedia di lantai dua gedung buat anak-anak belajar. Di sini bukan anak kelasku saja yang duduk, tapi ada adik tingkat dan kelas lain juga.

"Mau! Tapi duluan aja, ntar gue menyusul." Aku sudah berandai-andai makan sate ayam panas-panas dengan nasi yang ditaburi bawang goreng—akh laper...

Lia memandangu dan Kaleed secara bergantian, "oke kami makan tempat bude," katanya.

"Ih kenapa gak di tempat pakde sate aja?" tanyaku.

"Males ah makan sate terus tiap hari. Gak sehat Bill! Gue mau makan pindang patin," kata Lia kemudian. Dia bersama Dwi, Meta, Fitri, Wulan, dan masih banyak lagi. Ya satu gerombolan deh rombongan cewek-cewek.

"Ya udah gak jadi ikut!" kataku sebal.

"Dasar alay." Lia memutarakan bola matanya jengah melihatku. Aku pun membalasnya dengan memeleatkan lidah.

Kembali ke Kaleed, kami berdua tuh sedang membuat laporan dari hasil praktikum yang baru saja selesai. Laporan dengan sampul warna merah muda itu harus dikumpulkan paling lambat sebelum pulang nanti.

Sembari menulis, aku dan Kaleed juga menonton YouTube mukbang Nex Carlos. Makanya aku ikutan laper pengen makan.

"Kamu mau makan sate? Nanti aku beliin ke kantin," kata Kaleed menawarkan.

"Tapi aku bawa bekal," jawabku.

"Bekal kamu buat aku aja."

"Gak ah. Sayang duitnya."

Kaleed geleng-geleng heran, "cuma lima belas ribu aja sayang." Dia gak manggil aku sayang ya, tapi cuma kata imbuhan saja.

"Hehe tapi aku bawa bekal banyak banget Kal. Gak liat *tupperware*-ku segede itu?" Aku menunjuk kotak bekal warna ungu yang berada di samping ranselku.

"Lauk apa emangnya?" tanya Kaleed sambil menulis.

"Udang, taube tahu, sarden sama sambel terasi."

"Aku suka semuanya." Kaleed mengusap mulutnya seperti ngiler mendengar jawabanku.

"Laper ya? Makan dulu apa kita?" Aku menutup laporan dan menaruhnya agak jauh dari hadapanku, lalu mengambil kotak bekalku. Kaleed juga mengikutiku dan menatap isi bekalku dengan mata berbinar.

"Nih cobain. Enak gak?" Aku menyuapi Kaleed satu udang asam manis dan cowok ganteng itu menerima suapanku seperti anak burung.

"Enak," kata Kaleed. Dia mah pasti ngomong enak terus. Orang setiap hari nebeng makan di bekalku. Apapun yang kubawa dari rumah, pasti dia minta.

"Tapi aku cuma bawa satu sendok, gimana dong?"

Kaleed menjawab santai, "ya gantian aja."

"Oke." Oleh karena itu, setelah aku makan, Kaleed juga ikut makan. Btw, aku gak nyuapin dia.

"Ya Allah jadi obat nyamuk kita *guys*! Pergi yok pergi!" Tantri, teman sekelasku yang lain, memukul meja pelan dan hendak pergi entah kemana.

"Jadian ajalah kalian!" kata Novi dengan gemas menyatukan kepalaku dan Kaleed dari belakang. Cuman bentar sih tapi kaget juga.

"Akh Mak! Sakit tau!" teriakku kaget. Aku memang sengaja memanggilnya 'emak' karena sifat Novi yang dewasa dan keibuan.

Novi tertawa puas dan langsung kabur, "makanya gatel gue liat kalian mesraan mulu," ucapnya. Kemudian, Novi, Tantri dan beberapa anak lain turun dari lantai dua meninggalkan kami.

Kaleed tak merespon candaan itu. Dia hanya fokus makan seolah makanan itu adalah kunci buat dia hidup. Bahkan tempo makannya juga ngebut banget. Belum habis di mulut, sudah nyuap nasi lagi. Apa memang cowok tuh makan secepat itu?

"Ih Kaleed ntar aku gak kebanyakan dong!" protesku ingin merebut kotak bekalku, tapi Kaleed menjauhkannya dariku.

"Kamu beli aja di kantin. Nih duitnya," ucap Kaleed dengan mudahnya mengeluarkan duit seratus ribu rupiah dari balik kantung bajunya di depan dada.

Asyik dapet duit!

"Okeeeee~ Kamu makan aja sendirian deh. Aku mau menyusulin geng *hijabers*!" Aku turun dari kursi yang cukup tinggi itu dan siap-siap mau pergi, "titip tas ya!"

Kaleed tak menjawab tapi tangannya membentuk tanda 'oke'. Kasihan sih ninggalin dia sendirian, tapi kan Kaleed tuh memang GGS sebelum dekat denganku. GGS—Ganteng Ganteng Sendirian.

Entah kenapa, Kaleed seperti memasang dinding dengan anak kelas. Satu kelas kami itu berjumlah dua puluh empat orang. Awalnya juga aku mengira, cowok ini sombong dan sinis. Soalnya dia jarang berekspresi. Ngomong pun cuma saat presentasi di depan kelas doang. Kalau gak disapa duluan saat tak sengaja berpas-pasan di luar kelas, dia akan pura-pura buta, alias gak kenal, *siapa lo*, gitu.

Aku juga awal dekat dengan Kaleed cuma sekedar satu kelompok saat ada tugas saja. Itu terjadi ketika di semester tiga. *Fyi*, hampir di seluruh mata kuliah, dosen akan membentuk empat sampai lima kelompok untuk diberikan tugas. Lalu tugas itu akan dipresentasikan ke depan kelas memakai proyektor.

Selama dua semester sebelumnya, aku tidak pernah sekelompok dengan Kaleed. Makanya kami tidak pernah mengobrol panjang. Kontak mata pun jarang. Aku duduk di area depan baris kedua, sedangkan dia di belakang sekali baris ketiga. Kelas kami cuma ada tiga barisan. Jauh kan, jaraknya. Tapi karena aku ini super ramah, aku akan menyapa semua teman sekelasku tanpa terkecuali.

Aku menyapanya singkat seperti ini :

"Kaleed~" sapaku setiap kami pas-pasan. Jangan salah ya, aku tuh menyapa semua teman-temanku, *even* Sefira yang suka sama Kaleed. Bahkan aku dan Sefira cukup dekat sebelum dia bergabung dengan gengnya yang sekarang.

Dan bagaimana respon Kaleed? Pertama-tama sih gak merespon. Cuma melihat mataku, habis itu lewat seperti biasa. Tapi karena sering aku sapa, akhirnya dia juga membalas.

"Kaleed," sapaku saat pas-pasan ke sekian kalinya. Aku dan teman-temanku mau ke kantin, sedangkan dia berjalan ke arah berlawanan.

Kaleed tak menjawab sih tapi kedua alisnya terangkat menanggapi sapaanku. Aku pun sempat kaget dibuatnya, "*tumben nih anak ngerespon.*" Ya walaupun cuma angkat alis, tapi kan sebuah kemajuan yang luar biasa gitu loh untuk kulkas sepuluh pintu itu.

"Dia bales lo? Tumbenan ekspresi Tuan Muda kaya raya kayak gitu." Tuh kan, Lia yang sohibku saja kaget.

"Mungkin dia gak keenakan aku sapa terus tapi gak pernah bales," jawabku sambil ketawa receh. Aku cukup senang rupanya.

"Gue pernah sekelompok sama dia. Serius njir, dia gak cocok banget jadi temen kelompok," kata Lia tiba-tiba.

“Kenapa?”

"Soalnya dia pasif banget! Dimintain saran, pendapat, diem. Disuruh jawab pas presentasi, gak mau. Di suruh ngeprint doang, gak mau. Malah ngasih duit aja. Makanya mulai saat itu kami nyebut dia Tuan Muda kaya raya." Lia menjelaskan dengan nada berapi-api.

“Lah enak dong dikasih duit? Kan ngeprint murah di perpustakaan. Memangnya dia ngasih berapa sih?”

"Agak banyak emang," jawab Lia, "terus kan ada kembaliannya tuh, jadi mau kami balikin ke dia lagi. Tapi dia gak mau, makanya kami jajanin aja donat di kantin wkwkw." Lia tertawa mengingat kenangan itu.

"Ya Allah." Aku pun ikut tertawa dengannya.

Sejak saat itu, setiap Kaleed dan aku berpas-pasan di jalan, intensitas dia membalas sapaanku semakin tinggi. Berawal dari angkat alis, kemudian menjawab '*hai*', lalu bisa ke tahap dia nanya balik, '*mau kemana*'. Sungguh kemajuan pesat!

Alhasil, saat aku dan Kaleed diatur dosen untuk menjadi satu kelompok bersama tiga orang lainnya, kami berdua sudah cukup akrab. Atau bisa jadi karena kepribadianku yang pelawak ini, kelompok kami menjadi cukup solid.

"Kaleed, kita mau ngerjain tugas bareng di perpustakaan. Ayo ikut," kataku padanya yang ingin pergi setelah praktek di lab.

"Gue gak mau," jawab Kaleed singkat.

Aku melotot padanya sambil menaruh tanganku ke pinggang, "ish harus! Minggu depan kita mau presentasi. PowerPoint-nya belum dibikin. Enak aja lo lepas tangan."

"Gue bagian ngeprint aja," balas Kaleed seenaknya.

"*No no no no.*" Aku menolak dengan gerakan tangan, "gue gak tau menahu. Lo harus ikut kami sekarang." Aku pun langsung menggandeng tangan Kaleed untuk ikut bersamaku dan tiga orang lainnya yang berjalan lebih dulu dari kami. Dilihat dari ekspresi mereka sih, mereka juga kaget melihat tingkahku.

"Iya iya gue ikut! Lepasin dulu," kata Kaleed kewalahan.

"Ntar lo kabur ke kantin!"

"Gak Bil," jawab Kaleed menyisipkan namaku. Kayaknya baru pertama kali ini dia menyebut namaku.

"Oke jalan duluan gih. Gue di belakang lo!" ucapku dengan mata menyipit tajam.

Kaleed mengembuskan napas berat dan akhirnya menuruti kemauanku.

Bukannya aku genit atau bersikap *pick me* menyemene ya, tapi kalau gak ditegasin dari sekarang, maka Kaleed akan semena-mena dan menyepelkan dalam mengerjakan tugas dari dosen. Soalnya, satu kelompok ini

akan bertahan selama satu semester di mata kuliah dosen tersebut, sehingga kalau ada satu orang yang nyeleneh, maka kelompok kami akan hancur. Seperti kelompok Lia waktu itu yang semua anggotanya dapat C.

Syukurlah sejak itu, Kaleed menjadi semakin kooperatif dan enak diajak ngobrol. *Well*, ngobrol sama aku doang sih. Dengan tiga orang lainnya masih sedieman sehingga aku sering menjadi mediator di antara mereka.

Ya ampun mengingat masa-masa itu membuatku nostalgia. Dulu Kaleed masih cupu dan introvert parah, sekarang dia semakin terbuka dengan anak kelas lainnya. Tapi negatifnya makin banyak pula gadis yang ngejar dia sih. Arghhhh!!

Kembali ke masa kini, aku mau menghabiskan duit Kaleed dengan makanan di kantin yang berada di belakang bengkel teknik mesin. Namun sebelum keluar dari gedung lab kimia, ada seseorang yang memanggilku.

"Bila!"

Aku pun menoleh ke belakang, "eh elu Don." Dia Doni, anak kelas sebelah. Doni itu teman sekelas saat SMA. Dia juga masuk di jurusan yang sama karena dari dulu memang pinter di pelajaran kimia. Sedangkan aku lagi sial kemaren lulus di jurusan ini, padahal awalnya aku itu menargetkan jurusan Bahasa Inggris, tapi gak lulus di situ. Hikssss.

Tapi *it's okay*, daripada gak kuliah mending aku ambil deh. Bisa lulus di universitas negeri dengan jalur tertulis, cukup membanggakan banget sih. Ya kan?

"Mau kemana lo?" tanya Doni dengan baju bengkel warna merah khas teknik kimia.

"Ke kantin. Kenapa?"

"Ikut. Traktir gue ya, duit gue abis beli kertas A4 sama cover laporan," jawab Doni dengan wajah memelas kasihan. Cowok dengan tinggi sepantar denganku ini bisa dibilang cukup pelit. Dia tuh tajir tapi bawa duit jajan cuma lima belas ribu sehari.

"Ayoklah mumpung gue lagi banyak duit. Tapi gak boleh lebih dari dua puluh ribu ya!" ancamku.

"Yesss!!! Makasih Arini Salsabilla temanku paling canteek sedunia!" Doni heboh merangkulku dan agak menyeret badanku biar lebih cepat sampai ke kantin.

Sebelum itu, aku sempat menoleh ke belakang, ke arah atas lantai dua di mana Kaleed juga sedang menatapku dengan tajam.

Serem amat tatapanmu bang. Mau bunuh orang lu?
Ucapku dalam hati.





BAB 5

"**B**il, gue mau makan martabak," kata Doni mengajakku ke tempat jualan martabak telur dengan kuah kari yang penjualnya itu orang tambu.

"Tapi gue mau ke tempat bude capcin," ucapku sambil menunjuk ke arah ujung.

"Ya sudah siniin aja duit lu. Kita misah." Doni menadahkan tangannya padaku.

"Ish kayak nagih utang aja lo." Sambil bersungut-sungut, aku memberikan selembur uang dua puluh ribuan yang lecek dari kantong kulot.

"Hehe makasih ya. Bye!" Doni pun berlari kecil menuju lapak jualan martabak.

Jangan dikira aku terlalu baik untuk mentraktir semua orang ya. Doni itu pengecualian saja, soalnya dia pernah menjadi ojek gratisanku selama beberapa minggu saat awal masuk perkuliahan.

Karena jarak rumahku dan kampus ini cukup jauh, alhasil aku sering nebeng dengan Doni untuk pulang pergi ngampus. Apalagi rumah Doni dan rumahku itu beda wilayah—ah pokoknya jauh deh. Pengorbanan dia jemput ke rumahku dan pulang lebih malam setelah mengantarku pulang waktu itu, membuatku masih berhutang budi padanya.

Tetapi setelah aku lebih berani dan paham akomodasi untuk sampai ke kampus, aku pun memilih untuk naik *busway*. Jika ada yang bertanya kenapa tidak naik ojek online saja?

Mahal *coy*!

Dengan duit jajanku yang dikasih Bapak sebanyak empat puluh ribu saja per hari, membuatku harus berhemat. Ongkos ojol dari rumah ke kampus saja hampir tiga puluh ribu, mana mungkin aku rela menghabiskan duit demi ongkos saja. Ih gak banget deh!

Tapi sekarang, untunglah aku bisa *full* jajan dengan duit empat puluh ribu itu karena setiap hari menebeng dengan Kaleed. Hahaha, memang Kaleed adalah pahlawanku.

"Baaa!" Aku mengagetkan pundak Lia yang duduk membelakangiku. Sebelum itu, aku sudah memberi kode kepada teman-temanku yang duduk di depan Lia untuk diam saja.

"Ish ngagetin aja seleb tiktok alay ini!" Lia memukul tanganku, "katanya tadi gak ikut," lanjutnya. Di depannya

terdapat piring dan mangkuk kosong—bekas makannya, dan segelas capucino cincau yang masih banyak.

"Biasalah, labil. Libra gitu loch," jawabku sambil duduk di sebelah kirinya.

"Jadi Kaleed lo tinggalin aja Bil?" tanya Meta.

Aku mengangguk, "doi makan bekal gue jadi sekarang gue kelaperan deh. Eh salah ding, dia beli. Hehe." Aku tertawa kecil sambil memamerkan uang merah seratus ribu di depan mereka.

"Ish enak banget!" celetuk Lia dan lainnya.

"Coba tanyain Bil, Kaleed mau gak gue bawain bekal tiap hari. Gak masalah deh gue masak banyak asal dibeli seratus ribu per bekal," kata Fitri.

"Haha, gue juga." sahut Wulan.

"Gue juga bisa," kata Meta.

"Ya Allah alay semua lu pada," komen Lia, "tapi gue juga mau sih."

Aku membusungkan dada bangga, "Hahahah enak aja. Kaleed mah pelanggan setiaku."

"Ya elah HTS-an aja bangga," kata mereka.

"Biarin. Wlee." Aku balas dengan memelektkan lidah. Setelah itu, aku mulai melihat ke depan, ke jajaran penjual

makanan, "mau makan apa ya gue? Pindang, nasi goreng, ayam geprek, bakso, mie ayam, Indomie.." aku pun menunjuk etalase kaca itu satu per satu, bingung mau memilih yang mana. Tapi pada akhirnya, pilihanku jatuh kepada, "Indomie ajalah."

"Ya ampun dapet duit seratus lu jajanin Indomie. Ngenes banget pasti Kaleed kalo tau," komen Lia.

"Ya mau gimana lagi, orang gue lagi pengen makan itu," balasku sambil berdiri dan mulai memesan Indomie kuah pakai telur kepada bibi penjual. Setelah membayar sekalian, aku duduk lagi bergabung dengan teman-temanku di kursi yang memanjang ke samping. Selain kami, banyak juga anak teknik lain yang makan di mari.

"Bil, gue nonton lo *live* kemaren bareng Kaleed," ujar Dwi, gadis dengan *body big size* dengan model hijab pasmina kekinian.

"Ahh serius Wik? Jadi malu gue," kataku cengengesan.

"Gue juga sempat nonton tapi gue gak tahan liat muka tengil lo. Mirip minion," tambah Lia berkomentar.

"Xixixixi minion-minion gini gue banyak dapet *gift*. Bisa beli iPhone keluaran terbaru," kataku dengan sombong.

"Yahhh kan Kaleed sendiri yg nge-*gift* lo." Meta ikut bicara.

"Lo juga nonton Met?" tanyaku.

Meta mengganggu, "iya sampe selesai malah. Kan lo *live* bentar juga, gak sampe satu jam."

"Betul. Gue takut ntar Kaleed bosan terus pergi, hilang deh ladang duit gue," ucapku.

"Mana mungkin juga Kaleed ninggalin lo sendirian," imbuh Lia.

"Eh eh *wait guys!* Sefira lagi *live* juga nih di lab." Fitri memperlihatkan layar ponselnya dengan heboh.

"Ahh dia mah sudah daritadi *live* kok. Lo aja Fit yang baru lihat," ucapku. Aku dan teman sekelas, termasuk *Sefira and the geng*, sudah saling *follow* di sosial media. Jadi kalau ada pemberitahuan *live* dari mereka, aku pasti tahu duluan. Apalagi Sefira tadi tuh duduk tak jauh dari kami—aku dan Kaleed.

Gadis cantik nan semampai itu memang konten *creator* sejak dulu. Ditambah saat dia ikut organisasi Duta Kampus, makin aktif dia bermain tiktok. Setiap ada tren joget terbaru, dia pasti sudah melakukannya. Berbeda denganku yang fokus ke *review* makanan, Sefira menggeluti bidang *skincare* dan *make up*.

"Wih banyak juga yang nonton dia. Seribuan," komen Meta.

"Loh loh. Dia jalan ngedeketin Kaleed, Bil." Lia menarik tanganku lebih dekat untuk melihat hp Fitri.

Aku mengerutkan kening, ngapain dia caper gitu ke Kaleed?

"Nah ini temen-temen sekelasku guys. Ada Febri, 'say hai Feb!', ada Adit, ada Beni, ada Mario, dan di sini Kaleed."

Sefira berkeliling meja belajar yang cukup besar itu seperti ingin memperkenalkan teman sekelas kami kepada netijen. Modus banget itu pasti. Rencana dia ujung-ujungnya mau bikin Kaleed muncul ke dalam *live*-nya.

"Say hai dong Kaleed," ujar Sefira sambil mengarahkan kamera depan ponselnya ke arah Kaleed yang tak acuh.

Wow beda banget kamera depan iPhone 16 milik Sefira dengan kamera milikku yang cuma iPhone 11 ini. Kegantengan Kaleed semakin paripurna! Apalagi baru kali ini aku melihat wajah Kaleed di *live* orang lain. Ternyata beginikah perasaan netizen saat melihat wajah Kaleed yang syuper bening itu? Rasanya takjub.

"Ya Allah Ya Allah. Kaleed tengok! Banyak banget yang penasaran sama kamu," kata Sefira dengan heboh. Dia menutup mulut kegirangan melihat penontonnya yang melonjak drastis setelah wajah Kaleed tersorot. Begitulah jadinya kalau cowok ganteng muncul.

"Wajah Kaleed kayak risih banget," komen Lia.

"Dia ngomong sepatah kata pun gak," imbuh Dwi.

"Menoleh pun tak sudi," tambah Fitri.

"Loh loh, Kaleed cabut tuh." Wulan pun menambahkan.

Aku tersenyum puas saat melihat wajah Kaleed yang jutek dengan alis bertaut dalam. Dia membereskan buku-buku dan lain hal di atas meja, menyampirkan tasnya ke punggung, lalu pergi sambil membawa ranselku di tangannya

"Yah guys maafkan. Kaleed tuh emangnya pemalu banget! Dia gak bisa tersorot kamera. Makanya dia juga gak punya sosial media." Sefira menjelaskan pada netizen kenapa Kaleed pergi secepat itu. Sukurin!

"Coba bacain komen netijen Fit gimana," ucapku pada Fitri, bertepatan dengan datangnya mangkuk mie pesananku. Makan sambil bacain komentar netijen yang unik-unik, mantul juga.

Fitri menganggukkan kepalanya atas permintaanku.

"Lain kali tolong bawa Kaleed lagi."

"Wajahnya gak asing. Di mana ya aku lihat."

"Ganteng banget sumpah."

"Rugi wajahnya kalo gak dipamerin."

"Bukannya itu Kak Kaleed yang di akun tiktoknya kak @Bilarini?"

"Spill akun!"

“*Spill gue mau liat!*”

“*Spill.*”

“*Spill.*”

Ting~

Ting~

Ting~

“Ya Allah jadi rame akunku,” ucapku sambil melihat ponsel yang tiba-tiba saja banyak yang *follow*. Pasti efek *live*-nya Sefira nih.

“Bagus dong Bil. Lo kebanyakan *exposure*,” ucap Meta ada benarnya.

Aku mendesah berat, “gue makin takut di *bully* nih. Kalian tau gak gue banyak nerima *hate comment* yang bilang gue gak sepadan sama Kaleed.”

“Dari segi tampang sih iya, tapi otak lo lebih pintar dari Kaleed kok,” kata Lia seolah ingin menghiburku.

“PD aja kali Bil. Lo juga gak jelek-jelek amat. Menurut gue malah lebih enak lihat wajah lo daripada Sefira. Lo itu imut manis, Sefira cantiknya ngebosenin,” ujar Dwi menimpali. Aku jadi makin *blushing*, nih!

“Ah kalian bisa aja—eh donaturku nelepon. Bentar yak!” Aku mengangkat tangan seolah meminta temanku

untuk menunggu, padahal gak penting juga. “Halo Kaleed? Hm, aku lagi di kantin bude capcin. Gak-gak-gak, gak di kantin sate. Lagi makan Indomie hehe. Sekali ini aja kok! Besok-besok gak lagi. Oke oke *see you here*.” Aku dengan cepat menutup telepon sebelum Kaleed nambah cerewet. “Kaleed mau ke sini *guys*.”

“Ohh kebetulan. Pengen gue panas-panasin ah kalian suruh jadian,” seru Fitri sampai bertepuk tangan.

“Jangan! Gue malu tau. Jangan ada yang nyuruh-nyuruh kami pacaran ya!” ancamku dengan mata melotot.

“Kami gak takut sama lu Bil.” Meta tertawa menyindirku.

“Nah tuh Kaleed dah keliatan,” ucap Lia.

Wulan mengusap dagunya saat kami melihat Kaleed bersama-sama, “*Body* sama tampang dia lebih cocok di Adm bisnis gak sih daripada jadi anak teknik?”

“Tapi dia keren banget pas pake baju bengkel. Kayak macho gitu. Kalau pake jas lab, kayak dokter kandungan di rumah sakit.” Aku juga *mupeng* melihat badan Kaleed yang proposional itu. Tingginya pasti lebih seratus delapan puluh deh. Soalnya aku tuh cuma sepantar keteknya doang.

“Dia make karung goni juga pasti masih cakep,” kata Meta berandai-andai.

“Bukan cuma kita ternyata yang liatin dia.” Dwi melihat ke sekeliling area *food court*. Karena ucapannya itu, aku juga mengikuti arah pandang Dwi. Dan benar saja, semua cewek di sini sedang melihat ke arah yang sama.

Kaleed ini bukan mahasiswa kayaknya tapi model nasional yang sedang akting menjadi mahasiswa.

Kenapa banyak banget yang suka sama dia sih? Nyebelin!





BAB 6

Sebelum Kaleed sampai di tempatku, aku cepat-cepat menyeruput Indomie di mangkuk supaya lekas habis. Soalnya kalau dia melihat mie ini lagi, Kaleed pasti ngoceh terus-terusan lantaran baru kemarin aku makan mie juga.

Akh kenapa aku pesen Indomie kuah sih? Seharusnya mie goreng aja tadi. Jadi susah kan makannya. Panas banget! Mateng deh lidahku.

"Ehem.." Beberapa temanku mulai salting saat Kaleed menyapaku dengan cara mengusap kepalaku dari belakang.

"Pindah ah." Meta yang sebelumnya duduk di depanku, buru-buru pindah ke sebelah Wulan yang paling jauh dari kami. Itu karena Kaleed mau duduk di situ.

"*Thanks*," kata Kaleed singkat pada Meta yang sudah memberinya kursi. Meta senyum mesem-mesem kayak cacing kepanasan.

"Mau makan juga?" tawarku padanya sambil melilitkan mie ke garpu.

Kaleed menggeleng ogah, "seminggu gak usah makan mie ya kamu."

"Ih kelamaan. Sampe lusa aja," tolakku atas larangannya.

"Ya sudah dua minggu." Kaleed juga bersikukuh bahkan dia menambahkan masa hukumannya.

"Gak gak gak, gak jadi. Seminggu aja." Takut *broh!* Dua minggu gak makan mie, rasanya mau mati.

Tidak heran kalau Kaleed punya badan bagus proporsional dengan tinggi badan paling tinggi diantara anak cowok di kelas kami. Dia tuh gak pernah makan makanan instan! Atau *junkfood*. Apalagi kayak seblak, bakso aci, cilok, cilor—makan kekinian deh pokoknya. Dia lebih memilih makan siang dengan nasi padang tanpa kuah sayur nangka daripada makan ayam geprek.

Selama aku dekat dengan Kaleed, aku jadi ikut-ikutan mengikuti pola makannya. Bahkan aku gak ingat kapan terakhir kali aku makan seblak. Atau minum boba? Kapan ya. Ih udah lama banget.

"Mana hp kamu," kata Kaleed. Tanpa nanya alasan dia meminta ponselku, aku pun memberikannya. Biasanya sih Kaleed mau main *game* sepak bola yang dia *download* di sana. Kalau sudah seperti itu, berarti ponsel Kaleed mau habis baterai.

Aku melirik ke arah teman-temanku. Mereka tidak mengobrol sejak Kaleed datang. Aku memberikan kode mata kepada mereka, "*ngobrol keek! Jangan canggung begini.*"

Kaleed juga diem aja, sibuk main ponsel. Tapi aku paham kok situasinya. Dia tuh gak nyaman berada di sini, berada di tengah-tengah geng cewek di mana kantin juga sedang ramai-ramainya. Dia bertahan karena ada aku saja. Makanya dia pinjam hp-ku buat cari kegiatan.

"Tadi ikut *live* Sefira ya?" tanyaku pada Kaleed memecah kesunyian.

"Gak," jawab Kaleed singkat banget.

"Tapi dia ngelihatin kamu terus ngenalin kamu ke penontonnya," kataku.

"Tapi aku gak ngomong apa-apa," bantah Kaleed seolah takut dituduh macam-macam olehku.

"Iya sih. Berkat itu akunku jadi tambah rame. Mereka penasaran nyari kamu," ujarku sambil menyeruput mie yang hampir habis. Tak kusangka, tiba-tiba Kaleed mengusap daguku dengan jari tangannya. "Ada kuah ya?" Aku mengambil tisu di atas meja. Tisu itu punya Lia karena dia manusia tisu—di mana ada Lia, disitu ada tisu. Soalnya dia mudah keringetan.

"Ke Mushola yok guys." Tiba-tiba Lia berdiri setelah menyeruput habis capucino cincau miliknya.

"Cuslah." Fitri langsung setuju.

"Gue juga gak tahan ngeliat mereka. Jones banget gue." Meta ikut berpendapat. Mana katanya tadi mau panas-panasin aku dengan Kaleed? Pas ada orangnya langsung kicep! Hahahah.

"Kaleed tembak buruan deh si Bila, nanti keduluan kakak tingkat sipil," sahut Dwi yang langsung aku berikan pelototan mata. Ya Allah, kenapa cewek tuh mulutnya ember semua?

"Kakak tingkat sipil?" Kaleed menatapku selidik.

"Tanya aja sama Bila."

"Hahaha. Sukurin." Lia memelektkan lidahnya sebelum meninggalkan kami, bersama dengan temanku yang lain yang juga sedang meledekku.

"Makanya Bil gak usah selingkuh," sahut Meta. Iyuh, dasar kompor!

Selingkuh apaan? Punya pacar aja gak!

"Siapa yang mereka maksud tadi?" tanya Kaleed. Suaranya yang rendah dan serius itu membuatku bergidik. Kenapa aku merasa seperti kepergok mesum sih? Padahal kan aku gak nyimpen rahasia apa-apa.

"Mereka cuma bercanda doang kok," kataku tidak berani menatap matanya. Walaupun mata Kaleed tuh bulat cantik gitu, tapi kalau lagi serius gini, serem juga.

"Coba ceritain siapa itu."

"Ya..." Aku mengaduk-aduk kuah mie salah tingkah, "ada kating jurusan sipil DM di IG aku minta *follback*." Aku melirik Kaleed sedikit dan cowok yang pernah kucipok itu tengah memeriksa ponselku.

"Kamu kenal dia dari mana?"

"Dia tuh kakak pembimbing kelompok aku pas ospek," jawabku.

"Masuk sore juga?"

"Gak, masuk pagi dia."

"Kok tau banget?" Kaleed menatapku dengan alis bertaut.

"Ya dulu awal masuk kuliah pernah dekat. Hehe." Aku menggaruk kepalaku yang mendadak terasa gatal.

"Pernah jadian?" tanya Kaleed lagi. Aku merasakan kalau suasana hatinya memburuk.

"Gak. Tapi dia pernah beberapa kali nganter aku pulang," jawabku jujur. Sebenarnya sih kakak itu pernah nembak, tapi aku tolak karena terlalu dini. Aku tidak mau menjadi orang pertama di kampus yang pacaran dengan kakak tingkat saat ospek. Waktu kami foto bareng terus di cie-cie-in kelompokku saja, aku malu banget.

"Ternyata banyak banget ya yang suka sama kamu," ucap Kaleed sambil menopang dagunya, tanpa melihatku

dan terus memainkan ponselku. Entah dia sedang membuka apa, tidak kelihatan dari tempat dudukku.

"Kamu juga banyak banget." Aku membalikkan kata-katanya.

"Tapi kamu terlalu *friendly* ke semua orang," jawabnya dengan suara pelan namun cukup membuat hatiku tertohok. Apakah benar begitu? Aku terlalu ramah ke semua orang, bukan hanya cewek tapi cowok juga?

Ya mau bagaimana lagi, karena dari dulu aku memang begini. Positifnya karena aku berteman baik dengan banyak orang, hidup yang kulalui bisa disebut sangat mudah.

Saat SMA, sering duit jajanku yang cuma delapan ribu habis terus tidak ada ongkos pulang, banyak yang nawarin ikut nebeng mereka. Ada juga waktu sepatuku rusak, temanku, Winda, rela nelpo orang rumahnya buat nganterin sepatu baru untukku. Saat motor Bapak mogok tengah jalan, aku meminta tolong abang-abang random buat *step-in* dari belakang. Dan masih banyak lagi pengalamanku bersama orang-orang baik. Tapi Kaleed sepertinya tidak menganggap itu sebagai hal yang baik.

"Jadi kamu maunya gimana?" tanyaku hati-hati. Ini juga termasuk kode loh biar dia peka sedikit dan cepetan nembak aku.

Kaleed akhirnya menatap mataku, "bisa gak kamu jangan *friendly* lagi ke cowok?"

"Kalo aku gak mau?" *Ih bodoh! Kenapa kamu pake acara nantangin segala?!*

Kaleed mengembuskan napas berat, memberikan ponselku ke atas telapak tanganku yang nganggur di pucuk meja, "ya aku menjauh."

Duarr! 'Tuh kan. *Jangan dong! Kamu tuh sumber rejekiku,* "baiklah. Aku gak *friendly* lagi ke cowok-cowok. Ke cewek gak papa?"

"Gak papa," jawab Kaleed. Raut wajahnya sekarang agak baikan dari yang tadi, "dan gak usah *follback* kakak tingkat tadi," lanjutnya dengan mata mengancam.

"Oke siap," jawabku dengan senyuman.

"Sudah makannya? Ayo pergi," kata Kaleed yang lebih dulu berdiri dari bangku kantin.

"Mau kemana?" tanyaku. Kalau di kampus, Kaleed tidak menjulurkan tangannya—minta digandeng seperti kami lagi berjalan di mall atau di luar. Dia tuh tahu batasan. Tapi beda lagi kalau di kelas kami sendiri, dia gak keberatan kalau aku peluk-peluk. Tapi bukan pelukan kayak *Teletubbies* ya, cuma peluk iseng dari belakang pas Kaleed duduk aja.

"Katanya mau *live*?" Kaleed memberikan ranselku.

Aku menggeleng, "gak mau ah. Bete' gara-gara Sefira tadi. Kayak aku gak mau kalah banget dari dia terus langsung *live* dan tiba-tiba ada wajahmu di situ. Ntar respon netijen gak bagus."

"Ohh oke. Besok tanggal merah kan? Mau jalan gak?" tanya Kaleed saat kami berjalan berdampingan. Kalau begini, dia keliatan kayak kakak tingkat semester enam deh, soalnya Kaleed tuh tinggi banget. Inget kan kata-kataku kalau doi adalah cowok paling tinggi di kelas kami. Bahkan klub voli pernah merekrut dia secara khusus tapi Kaleed gak mau. Dia kan mahasiswa kupu-kupu. Aku juga sih. Hehe kami berdua sama-sama cuma anak HMJ.

"Mager deh. Besok aku mau di rumah aja. Atau bantuin ibu di pasar. Lumayan kalau bantuin jaga kios, bisa dapet upah," ucapku sambil tertawa kecil.

"Tapi upah kamu waktu *live* lebih banyak daripada jaga kios," ucap Kaleed tengah mencubit pipiku.

Aku melepaskan tangan Kaleed di pipiku. Nih anak emang hobi banget cubit pipi mentang-mentang aku gemoy.

"Masalahnya aku jaga kios sambil *live*. Hahaha. Aku kan cuma duduk di bagian kasir aja nerima duit."

"Jangan embat duit Bapak," ucapnya.

"Dikit gak papa lah, kan orang tua nyari duit emang untuk anaknya."

"Kamu ini." Kaleed mencubit pipiku lagi.





BAB 7

"**P**ak, aku males masak hari ini. Nanti beli di pasar ajalah ya untuk makan siang."

"Iya," jawab Bapakku sambil memberi makan burungnya di halaman belakang.

Hari ini tanggal merah tapi bisa disebut juga sebagai hari kejepit. Soalnya ini hari Kamis, besok Jum'at masuk kuliah, eh Sabtu libur lagi. Kan kejepit banget. Kalau ada yang mau liburan cocok nih, dari hari Kamis sampai Minggu libur, *long weekend* banget! Jum'at tinggal meliburkan diri sendiri aja hehe.

"Satria mana Pak?" tanyaku saat menyadari tidak ada keberadaan adikku di rumah padahal baru jam sepuluh pagi.

"Sudah keluyuran dia. Tadi dijemput kawannya," jawab Bapak.

Huh dasar bucil—bujang bocil. Hobinya main terus tiap hari. Satria, adikku yang sekolah kelas sembilan itu

cuma ada di rumah pas malam saja. Anehnya, Bapak sama Ibu tidak pernah melarang dia main tiap hari. Beda banget denganku dulu yang baru boleh bawa motor sendiri pas kelas 12!

"Berarti dia gak bawa motor dong?" Wajahku langsung sumringah. Secepat kilat aku berlari ke ruang tamu, melihat motor Vario hitam yang sering dipakai Satria untuk ke sekolah, terparkir rapi dengan standar dua. Ada pula motor PCX putih di teras, motor yang dipakai Ibu dan Bapak untuk pergi ke pasar.

"Iya motornya nganggur di rumah. Kenapa? Kamu mau pergi?" tanya Bapakku.

Aku mengangguk semangat, "Ho'oh. Aku pengen jalan-jalan ah, udah lama gak bawa motor sendiri." Sudah banyak *list* destinasi di otakku yang ingin kudatangi hari ini.

"Katanya kamu mau bantu jaga kios? Bapak udah terlanjur liburin Reva loh, Rin."

Reva itu sepupuku yang ikut kerja bantu-bantu di kios, tapi tidak memegang kasir. Kalau ada Reva, ibuku yang jaga duit sedangkan Bapak yang ngatur stok. Reva bantu-bantu buat layani pembeli aja dengan gaji dua juta lima ratus ribu per bulan, dan itu termasuk gede lho. Biasanya gaji toko kelontong di kota kami tuh cuma satu juta setengah. Reva juga dapat duit makan dan ongkos bensin setiap hari oleh ibu. Enak banget kan dia?

"Hehe maaf Pak. Kapan lagi aku libur coba. Sabtu Minggu deh ntar aku bantuin," ucapku dengan mata

memelas. Karena Bapak sangat sayang padaku, beliau pun mengiyakan saja, "tapi Bapak pake Vario ya. Aku mau pake PCX biar keren hehehe."

"Serah kamu," balas Bapak tak mau pusing.

"Yeayy makasih Pak!" Aku berlari mencium pipi Bapakku yang agak berkeriat. Tapi tidak apa-apa, aku tidak merasa jijik kok. Malah aku senang ciumin bapakku yang bau minyak gosok ini. "Sekalian minta duit ya Pak buat jajan."

"Halah kamu tuh ujung-ujungnya minta duit!" Bapak mendengus sebal, "ambil aja sana di dompet. Tapi jangan banyak-banyak!"

"Yeayy Bapak terbaik!" Aku memberikan jempolku pada Bapak, kemudian melesat masuk ke kamar orang tuaku. Aku tahu tempat Bapak menyimpan dompet yaitu di dalam tas Ibu di gantungan belakang pintu. "Tiga ratus ribu ya Pak?" teriakku dari dalam kamar Bapak.

"Dua ratus aja!" balas Bapak dengan teriak juga.

"Seratusnya buat bensin!" alasanku.

"Gak usah! Itu motor bensinnya *full* baru Bapak isi," balas Bapakku gak mau kalah.

Yah kalah deh aku. "Gak papa deh lumayan dapat duit dua ratus secara cuma-cuma. Hihhihi," ujarku seraya mengambil duit dua ratus ribu rupiah tapi dalam bentuk

pecahan. Enak megang duit receh begini daripada duit seratus ribuan.

Btw, dompet bapakku tuh isinya tebal banget. Duit kertas orang tuaku tuh ada di mana-mana pokoknya. Di lipatan baju, bawah bantal, bawah kasur, pucuk kulkas, pucuk meja makan, pokoknya nyebar kemana-mana. Aku bahkan pernah nemu duit lima ratus ribu di kantong celana Bapak pas cuci baju. Tapi aku gak ngasitau Bapak kalau duitnya ada di sana. Maafkan aku Ya Allah, tolong anggap saja itu upah nyuciku.

"Kapan kamu mau pergi?" tanya Bapak sambil mengaitkan sangkar burung ke atas plafon.

"Bentar lagi Pak. Aku mau nongki, terus ke salon juga hehe. Aku pulangnye sore ya Pak."

"Terseher. Tapi kamu gak pergi bareng Kaleed?"

"Gak dulu deh. Besok kan ketemu juga."

Perlu ngomong gak ya dengan Kaleed? Aku bingung nih. Dia tadi nge-*chat* nanya aku lagi ngapain, terus aku menjawab di rumah saja. Kemudian dia ngajakin aku berenang, tapi aku mager banget basah-basahan. Lalu dia berinisiatif ngajak jogging sore hari, tapi aku lagi males olahraga. Aku mau rebahan aja emang hari ini.

Tapi beda lagi kalau ada motor di rumah. Aku mendadak pengen kesana kemari naik motor. Apalagi cuacanya mendukung banget. Gak panas tapi gak hujan juga. Teduh aja gitu. Enak banget buat motoran.

Gak usah ngomong ke Kaleed deh. Nanti dia marah lagi gak aku ajak.

Tujuan utamaku motoran hari ini ialah *coffee shop*. Pilihanku ada tiga yaitu Fore, Tomoro atau Kopi Kenangan. Awalnya sih aku pengen ke Kopken, tapi karena aku ada voucher diskon dari Tiktok di Tomoro, alhasil aku meluncur ke toko kopi dengan nuansa putih oren itu.

Tempatnya di cabang ini tidak terlalu luas, hanya satu lantai dan bertempat di paling ujung deretan ruko. Tapi yang kusuka itu kalau jam segini adalah suasananya tidak terlalu ramai. Terus di dalemnya juga dingin banget. Enak buat nyantai sekalian ngonten.

By the way, aku punya dua akun tiktok yang aktif. Satunya untuk makanan, satunya lagi untuk *skincare*. Namun isi konten yang *skincare* ini cuma goyang-goyang produk saja, tidak menampilkan wajahku. Pendapatannya juga lumayan. Aku bisa dapat satu sampai dua juta sebulan. Lumayan untuk duit jajan.

Oh satu lagi. Keluargaku tidak ada yang tahu aku nyari duit dari tiktok. Jadi bagi orang tuaku, aku ini tetaplah anak beban yang hobi memeras duit emak bapaknya. Hihi.

Setelah menukar voucher tiktok, aku duduk di tempat yang pencahayaannya bagus. Aku juga membawa *tote bag* kecil berisi beberapa produk *skincare* yang mau aku

goyang-goyangin. Tapi belum juga kopiku selesai dibuat, Kaleed sudah meneleponku. Jadi batal deh aku ambil video.

"Hallo Kal?"

"*Lagi apa?*" tanya Kaleed dengan suara gantengnya. Kok bisa sih aku nyebut dia punya suara ganteng? Ya gini, soalnya cewek tuh bisa menilai kegantengan cowok bukan hanya dari tampang saja. Bahkan manekin tanpa kepala pun bisa terlihat ganteng kalau *style*-nya bagus.

"Lagi santai aja," jawabku jujur. Beneran lagi santai menikmati dinginnya AC di Tomoro. "Kamu lagi apa?"

"*Abis berenang,*" jawab Kaleed.

"Di mana?"

"*Di rumah,*" jawab Kaleed, "*Kamu lagi dimana Bil? Kok sepi banget.*"

Aku sengaja tidak menjawab pertanyaannya, "kok berenang di rumah? Katanya mau ke Zuri?" Zuri itu nama hotel yang ada kolam renang di *rooftop*-nya.

"*Ya itu kalau kamu mau ikut, kalau gak ya di rumah aja.*"

Mungkin karena dia memang anak orang kaya sehingga hobi Kaleed tuh *staycation* di hotel. Fasilitas tamu hotel itu selain sarapan juga bisa berenang gratis. Jadi rencananya Kaleed kemarin, dia mau *staycation* di hotel tersebut terus besoknya—alias hari ini mau mengajakku

berenang di sana. Anggap saja aku ini juga tamu hotel dadakan dari kamarnya Kaleed. Begitu.

Bukan Kaleed ngajak *staycation* bareng ya. Bukan loh.

"*Kamu di mana Bila?*" tanya Kaleed sekali lagi, "*kalau kamu di pasar, gak mungkin sesepi ini. Terus kalau di rumah kenapa gak ada suara burung sama sekali?*"

Sudahlah. Ketahuan juga aku akhirnya.

"Lagi pergi heheh."

"*Kemana?*" tanya Kaleed cepat.

"Ada deh. Kepo," jawabku.

"*Kemana Bila?*" Kaleed menekankan suaranya saat memanggil namaku.

"Ada lah pokoknya. Aku bawa motor sendiri kok. Satria main sama temennya jadi motor nganggur di rumah. Jadi aku pergi deh main." Aku menjelaskan pada Kaleed supaya dia mengerti. Aku memang sengaja tidak memberitahukan kepergianku ini karena setelah dari Tomoro, aku mau pergi nyalon. Salon itu khusus wanita saja makanya percuma kalau Kaleed ikut. Kasihan dia nanti aku abaikan.

"*Bila, jawab kamu lagi di mana?*"

Uhhh, mendadak bulu kudukku berdiri. Merinding banget rasanya mendengar suara Kaleed yang rendah itu. Aku juga bisa merasakan kemarahan Kaleed dari suaranya. Untung saja kami sedang tidak *video call*, kalau iya pasti aku langsung kicep.

Tanpa sadar aku meneguk ludah, “aku di Tomoro.”

“*Tomoro mana?*” tanya Kaleed lagi.

Aku pun menyebutkan salah satu nama cabang Tomoro, “tapi kamu jangan ke sini. Aku serius mau *me time* dulu hari ini. Aku mau nyalon.”

“*Kamu jangan kemana-mana. Tunggu aku di situ.*”

“Th ngapain?! Gak usah!” Aku pun mulai kehilangan kesabaran. Ini cowok gak ngerti banget deh maksudku?!

“*Awas aja kalau kamu gak ada pas aku dateng.*” Kaleed pun mematikan teleponnya. Aku jadi merasa tertantang ditantangin kayak gitu.

Kabur aja ah.





BAB 8

Memang sial banget kayaknya aku hari ini. Rencana mau kabur sebelum Kaleed sampai ke Tomoro batal total karena pesenan mamang ojol sebelum aku itu banyak banget—lebih dari sepuluh kopi, sehingga kopi pesenanku jadi tertunda agak lama. Apalagi aku menukarkan dua voucher tiktok yang berisi empat kopi susu gula aren—satu pake *ice* untuk minum di sini dan tiganya *no ice* buat stok di rumah.

Alhasil, aku menunggu cukup lama dan sampailah Kaleed datang dengan gayanya yang santuy, setelan modis, dan rambut yang agak basah karena dia habis berenang, plus pakai gel rambut yang wanginya ngelebin parfum itu.

Oke jangan ditanya bagaimana respon pengunjung lain di kafe ini saat melihat Kaleed. Sudah pasti; terpukau dong! Aku seolah mendengar kata hati mereka, "*apa dia artis? Apa dia selebgram? Apa dia model?*"

Bahkan dua barista cewek di balik kasir dan mesin kopi juga terpana melihat kedatangan Kaleed. Nasib cowok ganteng pasti begitu deh, selalu jadi pusat perhatian.

Aku melambatkan tangan dengan lesu saat mata kami bertatapan. Bisa dibilang Kaleed tuh sedikit egois. Aku kan sudah bilang mau *me time* dulu hari ini, tapi tetap saja dia mau datang. Batal deh rencanaku mau ke salon.

Eh... bentar. Kan ada cara itu!

"Sudah lama di sini?" tanya Kaleed saat dia duduk di depanku, "kenapa kamu pakai baju begitu?"

"Kenapa memangnya?" Aku menatap pakaianku sendiri.

"Perut kamu keliatan," kata Kaleed sambil menunjuk celah perutku yang terbuka.

"Ahh.." Aku paham maksudnya. Mungkin karena *sweater* yang kupakai bermodel *crop top* ini. Padahal aku pakai karena tidak perlu pakai jaket tambahan lagi untuk motoran. Apalagi celana kulot yang kupakai juga masih kebesaran di badanku.

"Keliatan kalo aku angkat tangan aja, tapi kalau tangannya turun, gak keliatan kok," dalihku bertepatan dengan nomor antreanku yang baru dipanggil. "Bentar ya Kal," ucapku sambil berdiri.

"Aku aja." Kaleed mendahuluiku dan bergerak untuk mengambil pesananku. Semakin kesemsem deh barista cewek itu melihat Kaleed di depan matanya langsung. Ih betel!

Padahal Kaleed cuma pakai kaos *oversized* warna biru dongker dengan bawahan *baggy jeans* warna *light blue*. Gayanya kasual *streetwear* banget. Selain itu, Kaleed juga membawa tas selempang canvas warna cream. Tapi kenapa *outfit* simpelnya hari ini justru menambah kegantengan Kaleed sih?

Aku takut nekat nembak dia duluan nih!

Akh gak gak! Jangan sampe melanggar prinsip hidupku untuk tidak menembak cowok duluan!

"Banyak banget kamu beli kopinya," kata Kaleed saat menaruh *tote bag* Tomoro ke atas meja.

"Buat besok-besok. Mumpung ada diskon dari tiktok. Heheh, Kaleed, *live* yok mau gak?" Mumpung ada sumber rejekiku di sini, kita *gaskeun* saja meraup pundi-pundi uang di tiktok. Apalagi sudah banyak banget yang nagih via DM atau komentar kapan aku *live* lagi bareng Kaleed.

"Boleh," jawab Kaleed cukup jutek.

Ada alasan kenapa aku ingin membuat Kaleed sibuk secepatnya. Itu karena aku ingin menghindari berbagai pertanyaan dari dia kenapa aku bisa di sini hari ini. Dia pasti akan bertanya berbagai hal, kenapa ini, kenapa itu, bawel deh pokoknya. Aku gak mau pusing di bombardir pertanyaan.

"Aku ke situ aja," kataku ingin pindah duduk di sampingnya.

"Gak usah. Biar aku aja." Kaleed lagi-lagi berdiri lebih dulu dariku dan pindah tempat duduk menjadi di samping kiriku. Posisiku ini jauh dari pintu masuk tapi menghadap ke depan sehingga pakaianku yang pendek tidak terlihat. Mungkin karena itu juga Kaleed menyuruhku untuk diam di sini saja.

Cukup peka kan aku?

"Aku hidupin—" ucapanku spontan saja terhenti saat Kaleed tiba-tiba mengenduskan hidungnya dekat leherku. Ya Allah, kaget.

"Parfum kamu beda," katanya setelah menjauhkan kepala.

"Tau banget. Enak gak wanginya?" tanyaku minta pendapatnya.

"Enak tapi aku lebih suka yang biasanya," kata Kaleed.

"Iya kah? Padahal aku lebih suka yang ini. Lebih *fresh*. Kalau yang biasa aku pake tiap hari tuh kayak mau kondangan aja wanginya."

"Tapi itu aroma khas kamu," kata Kaleed dengan muka teduh. Wajahnya ini penuh godaan banget. Kalau dia minta ciuman sekarang, sudah pasti kukasih deh.

"Hehe oke besok aku pake yang biasanya." Aneh juga Kaleed nih. Sampai parfum aja dikomentari. "Aku mulai ya *live*-ya?" Aku minta izin dulu pada Kaleed.

Saat *live* dimulai, perlahan penontonku mulai naik dan ramai. Apalagi ditambah keberadaan Kaleed di sampingku yang gacor menyedot netizen layaknya *vacum cleaner*. Belum ngomong apa-apa, sudah banyak *gift* mawar dan gorengan yang diberikan penontonku.

"*Aku kasih topi kalau Kaleed ngomong.*"

Aku membaca komentar yang agak panjang. Sontak aku menoleh pada Kaleed dan cowok itu cuma mengangkat alisnya seolah bertanya ada apa gerangan.

"Kamu disuruh ngomong," ucapku.

"Ngomong apa?" tanya Kaleed balik.

"Apa aja."

"Ini aku sudah ngomong," kata Kaleed dengan ekspresi polos.

"Hehe iya juga ya." Aku tertawa kecil lalu berbicara ke depan layar lagi, "tuh kak *inayah01*, Kaleed sudah ngomong tuh. Ditunggu topinya," ucapku menagih janji kepada orang yang kasih komentar tadi.

"Topi apa?" tanya Kaleed penasaran.

"Kayak jenis *gift* gitu lho Kal."

"Ohh." Kaleed angguk-angguk kepala saja.

"*Ini cowok di live kak Sef kemarin kan?*"

"Katanya pemalu banget. Tapi di sini ngomong terus sama nih cewek."

"Pacaran ya kalian?"

"Kayak babu sama majikan njir."

"Idih sok cantik banget lu."

"Muka kayak—" Aku berhenti membaca komentar yang menjurus ke *bullying*. Rasanya sih mau aku *block*, tapi di tiktok ini, makin banyak komentar, makin naik pula peringkat *live*-ku. Jadi tidak apa-apa deh, anggap saja *haters* itu adalah fans yang tertunda.

"Banyak komen yang jelek ya." Kaleed menempelkan kepalanya ke kepalaku. Melihat ke layar bersama, kami seperti anak kembar yang menatap satu titik secara bersamaan. Ih bakal viral nih kalau di *screenshot* orang.

"Banyak juga yang bagus kok."

"*Block* aja orang yang komen jelek-jelek," kata Kaleed dengan raut angkuh. Sepertinya dia juga ikutan kesal membaca komentar negatif itu.

"Gak papa. Mereka kasih *gift* kok haha. Makasih semuanya yang kasih *gift*," ucapku sambil mengatupkan tangan di depan dada. Kemudian aku lanjut membaca beberapa komentar yang masuk. Saat ini ada tiga ribuan penonton yang menonton *live*-ku.

"*Ngapain kami di sini? Cuma nongki aja kok. Kan tanggal merah.*"

"*Kakak umurnya berapa? 20, sayang,*" jawabku tapi entah kenapa Kaleed justru menoleh.

"Aku juga dua puluh," kata Kaleed kemudian.

"*Yes* kami seumuran. Lah iya emang, kita kan sekelas," ucapku menambahkan.

"*Kak mau ikut challenge gak? Nanti aku kasih gift paus.*" Akun dengan nama Gegeb dengan emot buah ceri diujungnya itu memberikan komentar yang menarik.

"Mau kasih *challenge* apaan?" tanyaku dengan penuh semangat. Kalau *followers* lama, mereka pasti tahu kalau aku ini sangat *money oriented*. Tapi kalau *followers* baru, mereka heboh mengataiku matrek, lonte, LC, dan sejenisnya. Emang minta digampar sih, tapi biarkan saja. Anggap anjing lagi menggonggong.

"*Cium pipi Kaleed sekarang.*" Komentar itu datang beberapa kali oleh akun yang sama tapi aku sengaja tidak membacanya dengan lantang agar Kaleed tidak tahu. Cowok itu asyik main *game* tebak gambar di ponselnya.

"Heh gila lo. Ini tempat umum! Gak mau ah. *Pass!*" Aku menolak *challenge*-nya. "Kecuali kalo di rumah bolehlah. Hahah."

"Apanya Bil?" Kaleed bertanya penasaran. Dia juga menatap layar ponselku.

"Ah gak gak!" Dengan cepat aku menutup bagian komentar agar Kaleed tidak membaca komentar yang masuk dari netizen usil. "Udah kamu lanjutin aja maen *game*-nya."

Kaleed meminum kopiku dan tidak bertanya lagi. Fyuhh untung dia tidak tahu.

"*Challenge* yang lain aja guys. Yang simpel-simpel," ucapku mengambil kopi di tangan Kaleed dan meminumnya. Kami memang minum kopi berdua karena Kaleed belum memesan apapun. Dia memang tidak terlalu suka dengan kopi kekinian seperti ini sih.

"Berani gak genggam tangan Kaleed! Coba!"

"Gitu doang? Cincai." Aku tertawa remeh kemudian meraih tangan Kaleed yang nganggur di atas meja. "Nih." Aku menggenggam tangan Kaleed. Cowok dengan alis tebal itu cuma menoleh singkat lalu membalas genggam tanganku hingga tangan kami saling bertaut.

Aku melihat beberapa komentar teman sekelasku juga ada di sana, '*dasar alay!*'; '*jadian ajalah gereget gue!*'; '*anjir gue iri cok!*', dan masih banyak lagi.

"*Cium tangannya kak.*" Aku baca komentar setelah ada orang yang memberi *gift* bergambar hati—cukup mahal lho itu.

Aku terdiam sejenak. Untuk cium tangan Kaleed, jujur aku belum pernah melakukannya. Tapi kalau cium pipi sama cipokan bibir sih sering. Aku ngerasa kalau cium

tangan tuh rada aneh gak sih? Kayak salim ke orang tua gitu ya? Hmm belum sampai ke tahap itu sih.

"Gak mau—akh." Aku terperanjat kaget saat Kaleed yang mencium tanganku. Bukan telapak atau punggung tangan, tapi jari-jariku yang bertaut dengan tangannya. "Ish kaget tau!" Aku memukul pundaknya.

Ratusan komentar tiba-tiba masuk sampai aku kewalahan. Tidak bisa membacanya lagi, aku pun beralih ke Kaleed.

"Kenapa cium tangan aku?" tanyaku sambil melotot, "tuh lihat ulah kamu. Penontonku jadi gila katanya kayak nonton sinetron alay."

"Kan mereka yang nantangin," kata Kaleed tak terima.

"Ya gak usah diturutin banget. Kan cuma maen-maen," ujarku.

Kaleed menaikkan bahunya seolah acuh tak acuh. Sekarang gantian dia yang membaca komentar di layar, "*gue sawer singa kalau kalian jadian.*"

"Berapa *gift* singa kalau di rupiahin Bil?" tanya Kaleed menatapku.

"Hmmm.." aku mengusap dagu, sedang berpikir di otak dan menghitung nilai tukar poin *gift* singa ke uang rupiah, "sekitar lima jutaan kayaknya."

"Dikit banget." Kaleed pun melempar senyum mengejek.

"Sombong amat." Huh untung saja kamu ganteng, jadi mimik merendahkan kayak gitu pasti dianggap angin lalu saja oleh netizen.

"Abis ini mau kemana?" tanya Kaleed padaku tanpa memedulikan *live* lagi.

Aku juga capek bacain komentar yang tidak ada habisnya. "Aku mau nyalon. *Creambath* gitu terus meni pedi. Mau ikut?"

"Aku temenin aja tapi habis itu kamu temenin aku juga," kata Kaleed sambil menyampirkan poniku yang cukup panjang ke balik telinga.

"Kemana?"

"Aku lagi pengen tahu Sumedang."

Aku terbelalak tak percaya, "tahu Sumedang yang di Prabumulih itu?! Gila jauh banget Kal! Kalau kita ke situ bisa balik malem! Apalagi aku nyalon dulu."

"Kalau gitu gak usah nyalon. Kita langsung pergi aja," jawab Kaleed sangat santai seolah tidak peduli dengan keinginanku untuk mempercantik diri. Tuh kan bete banget deh. Makanya aku gak mau ngasitau Kaleed kalau pergi keluar hari ini.

"Ih kamu pergi sendirian ajalah. Aku kan bawa motor. Kamu bawa mobil. Kalau kita naik mobil, motorku terus gimana? Mau pulang ke rumah dulu jauh." Aku terus bicara tanpa jeda karena heran dengan pemikirannya.

"Telepon aja Satria suruh ambil motornya di sini. Terus kamu ikut aku. Selesai." Kaleed mengusap pipiku sambil bertopang dagu.

"Ide bagus sih tapi kan ini di luar rencana aku. Erggh, Kamu pula Kal! Ngapain juga nyusul-nyusul ke sini." Aku mencubit kedua pipi Kaleed dengan gemas sampai pipinya tertarik lebar. Ia pun tertawa kecil lalu mengambil tanganku di pipinya.

"Cepet telepon adikmu. Kita langsung pergi aja kalau dia datang," ucap Kaleed sambil menyatukan tangan kami lagi.

"Dia pasti datang kalau dikasih duit. Huft... okelah aku telepon dulu." Aku mengembuskan napas berat, menerima kekalahanku dengan lapang dada. "Eh... Kayaknya aku kelupaan sesuatu deh." Aku menoleh ke layar ponsel dengan gerakan pelan, "Ya Allah aku lupa matiin *live*!"





BAB 9

Demi apa, ini *live*-nya masih jalan?! "Ya Allah." Aku menutup mulutku dengan agak gemetar, buru-buru menekan tombol *end live* di ujung kanan atas. Saking paniknya, aku sampai nge-*tap* layar tiga kali dan malah kebuka filter muka kucing dulu sebelum akhirnya *live* benar-benar mati.

Kaleed yang tampak santai saja, tidak terganggu dengan aku yang syok, bingung panik—pokoknya lengkap deh. Dia cuma berkata, "daritadi yang kita obrolin ke-*shoot* semua?"

Aku cuma bisa mengangguk pelan sambil menutup muka pakai dua tangan. Malu banget Ya Allah. Ini pasti diledengin semua temannya besok karena aku mesra-mesraan dengan Kaleed.

"Gimana dong Kal?" tanyaku menarik napas panjang banget kayak abis berenang dua kilometer.

Kaleed menyandarkan punggungnya ke kursi, "ya sudah sih gak usah dipikirin. Anggap saja itu *gimmick* biar

akun kamu tambah rame," ucapnya santai. Ih nih anak pasti gak sampe kepikiran kayak aku deh. Belum juga lewat satu menit, notifikasi yang masuk ke ponselku sudah kayak tsunami.

"Kamu mah mudah ngomong kayak gitu. Lah aku yang malu banget tadi pake acara cubit-cubit pipi kamu. Tambah dikatain alay deh aku," ucapku sambil menutup wajahku lagi dengan dua tangan.

"Heh." Kaleed terkekeh kecil, "gak usah diambil pusing. Nanti juga terlewat," katanya sambil mengusap kepalaku, seolah ingin menghiburku bahwa semuanya baik-baik saja, "sekarang kamu telepon Satria, suruh cepetan ambil motornya ke sini," titahnya kemudian.

Aku pun mengembuskan napas pasrah," oke deh."

Segera menelepon nomor adikku dan mengiming-imingi duit seratus ribu rupiah, akhirnya Satria datang dalam waktu lima belas menit sejak aku menghubunginya. Untung saja rumah teman bermainnya agak dekat dari lokasi kami sekarang. Ia datang dengan muka kesalnya karena direpotin olehku. Huh dikasih duit saja begitu, apalagi gak dikasih duit. Gak bakal mau nurut dia.

Saat kami hendak berjalan keluar, Kaleed melihat ke arahku lagi dari atas ke bawah. Dia berdecak sebal sebelum membukakan pintu keluar untukku.

"Kenapa sih?" tanyaku heran. Kok dia tiba-tiba marah?

“Kata kamu tadi gak keliatan?”

“Apanya?”

"Perutmu," jawab Kaleed sambil menunjuk ke arah celah perutku yang kelihatan karena memakai sweater crop top.

"Ya elah dikit doang kok," kataku sembari berjalan menuju mobil CRV warna putih di parkir.

"Gak usah lagi lah pakai baju kayak gitu di tempat umum. Kalau di rumah aja silahkan," omelnya dengan tatapan tak suka.

Aku menelan ludah pelan. Suara Kaleed kalau kayak gini kedengaran bahaya banget. Tapi aku juga gak mau diceramahi terus, "aku nih punya *body short* torso Kal. Jadi kalau pakai baju modelan gini, badanku keliatan agak tinggi gitu."

"Tinggi?" Sebelum Kaleed sampai ke sisi kemudi, ia menarik tanganku hingga kami berdiri sehadapan, "kamu tetap pendek gini, tinggi darimana?"

Aku mencebik kesal dan mendorong badannya, "ya elah kan aku tadi ngomong '*keliatan lebih tinggi*' bukan jadi tinggi beneran! Apalagi kalo dibandingin sama kamu yang tiang listrik!"

Kaleed membuka pintu mobilnya, menyuruhku cepat masuk ke sisi sebaliknya dengan dagunya. Setelah aku duduk di bangku penumpang depan, Kaleed pun bicara lagi.

"Pokoknya gak usah pake baju model itu lagi kalau keluar." Sekali lagi dia mengeluarkan larangannya.

Jujur saja aku tidak suka diatur-aturlah begini. Pengen aku bilang padanya, "*Donatur dilarang ngatur.*" Tapi, Kaleed memang beneran donaturku selama aku *live* di TikTok, jadi rasanya aku menjilat ludah sendiri kalau ngomong begitu padanya. Jadi serba salah kan.

"Oke." Pada akhirnya aku mengalah saja. Aku menaruh *tote bag* Tomoro di bawah kaki saat Kaleed perlahan mendekat ke arahku, "kenapa?" tanyaku di depan wajahnya yang cuma berjarak lima sentimeter saja. Bahkan aroma gel rambut yang Kaleed gunakan menusuk hidungku.

"Kamu cantik kalau rambutmu digeraih."

Aku terbelalak kaget, kakiku rasanya langsung lemas. Kenapa dia tiba-tiba muji gitu sih? Apa karena dia tidak terbiasa melihat rambutku di geraih? Soalnya setiap hari pergi kuliah, aku selalu mengikat rambut karena gerah.

Aku memalingkan wajah saking groginya, "apa sih tiba-tiba muji gitu," ucapku bergerak asal mencari *seatbelt* di belakangku.

Kaleed tertawa kecil lalu mengambil alih *seatbelt* itu. Dia menarik tubuhku waktu ingin ngaitin pengait sabuk. Jarak kami gila banget. Intensitas ini membuatku sesak napas dan jantung diskoan.

"Bil." Kaleed memanggil namaku pelan.

"Apa?" tanyaku gugup. Wajahnya yang cukup dekat membuatku ingin sekali mengkokopnya sekarang juga.

Dan sepertinya Kaleed sedang memikirkan hal yang sama. Dia melirik bibirku dan mataku secara bergantian. Itu tuh kode buat minta dicium!

Karena aku termasuk murid *queen of garmex*, aku pun menarik dagunya mendekat, mencium bibirnya dengan cepat, menyisipkan lidah sebentar, lalu melepaskan bibirnya sebelum kami saling melumat.

Kaleed tersenyum sangat manis setelah menerima ciuman itu. Ia menepuk kepalaku setelah memasang sabuk pengaman untukku.

Bahaya banget! Kalau tukang parkir tidak meniupkan peluit prit prit di luar, sudah pasti kami saling kokop sampai bermenit-menit!

Apakah aku belum memberitahukan satu rahasia gelap Kaleed yang seratus persen bisa menggemparkan semua orang yang mengenalnya?

Kaleed tuh hobi banget ciuman!! Jika tempat dan situasi mendukung, Kaleed bakal lebih agresif dan dia berat banget buat lepasin bibir aku. Sampai aku mukul-mukul dadanya buat lepasin pun, tetap aja dia gak mau lepas.

Seperti di mobil sekarang ini, lihat saja nanti. Dia akan nyari kesempatan dalam kesempatan buat menciumku. Aku yakin seribu persen.

Lantas, kenapa tadi aku duluan yang menciumnya? Karena aku tahu kami tidak bisa lama-lama di parkiran ini. Makanya aku berani duluan seperti di bioskop waktu itu. Tapi kalau kami berdua saja di tempat yang sepi? Ahhh aku jadi takut nih.

Sepanjang perjalanan menuju jalan tol, Kaleed selalu menggenggam tangan kananku. Mobil ayahnya yang *matic* ini semakin memudahkannya untuk melakukan itu. Sebenarnya aku risih dipegang terus kayak gini karena aku tidak bisa main hp. Padahal kan aku mau ambil video buat bahan konten.

Aku yang awalnya tipe anti *skinship*, justru dapat gebetan kayak Kaleed yang suka bersentuhan banget. Kadang heran, cowok tuh memang bisa punya beberapa kepribadian kah? Di kampus beda, di luar beda. Kayak Kaleed ini macam bunglon. Di kampus dia tidak mau banget menunjukkan kemesraan kami di depan orang. Tapi kalau lagi berduaan gini, dia berubah menjadi cowok posesif.

Aku memandang tangan Kaleed yang menggenggamku, "aku gak bakal lari Kal," ucapku mencoba melepaskan tangannya.

"Sst." Kaleed menyuruhku diam.

"Gak risih apa nyetir sambil pegangan tangan begini?"

"Gak." Kaleed menjawab singkat.

"Huh." Aku menghela napas lagi, "*btw* Kal, setiap abis kita *live* bareng, aku dapet duit banyak loh. Aku bagi dua sama kamu ya demi hati nuraniku," ucapku membuka pembicaraan di tengah-tengah suara lagu *country* yang diputar dari hp Kaleed.

"Aku gak butuh duit kamu," jawabnya melirikku sekilas sebelum melihat jalanan yang cukup padat itu. Ya mungkin hari ini tanggal merah juga sehingga banyak mobil yang berpergian seperti kami.

"Tapi agak banyak lho Kal! Kalau dikumpulin terus bisa beli mobil kayak punya kamu ini loh. Buka bungkus!" Mobil CRV yang Kaleed bawa hari ini juga mobil baru yang dibeliakan bapaknya saat Kaleed lulus universitas negeri.

Setahuku yang pernah mampir ke rumah Kaleed, ada empat mobil lainnya juga. Mungkin punya Panya satu, Mamanya satu, dan adiknya satu. Adik Kaleed berusia tujuh belas tahun yang sebentar lagi lulus SMA.

"Ya beli aja. Bisa *couple*-an kita," jawab Kaleed enteng seolah duit ratusan juta itu tak berarti apa-apa baginya.

"Belum sebanyak itu sih duitku." Aku pun mencari harga mobil Kaleed yang terbaru, itu berada di kisaran tujuh ratus jutaan sampai sembilan ratus juta. Kayaknya aku butuh *live* dua tahun baru bisa kebeli itu.

"Berarti masih sedikit duit kamu," kata Kaleed lagi.

"Ih!" Aku berpura-pura ingin memukul anak orang kaya ini, tapi tidak jadi karena Kaleed menepikan mobilnya sebelum masuk perbatasan tol. "Kenapa stop?" tanyaku penasaran. Mobil kami berhenti di pinggir jalan yang lengang, sedangkan mobil lainnya melaju cepat menuju pintu masuk tol.

Kaleed memiringkan tubuhnya, mendekat.

Tatapannya gelap. Bukan marah... tapi sesuatu yang jauh lebih berbahaya.

"Heh mau ngapain?" Aku menahan tubuhnya yang semakin mendekat. Ketika tangan Kaleed terangkat, aku spontan menutup mata karena gugup. Tak berapa lama, aku merasakan tangan Kaleed menyentuh pipiku, dan satu lagi menahan tengkuk leherku.

Aku membuka mata lagi saat Kaleed menarik tubuhku ke arahnya. Bibir Kaleed langsung menekan bibirku—keras, menuntut, seperti dia takut jika aku bakal pergi kalau dia tidak menahannya. Ciumannya dalam, panas, seperti dia sudah menahan ini dari tadi.

"Tunggu." Aku mencoba mendorongnya sedikit, hanya untuk mengambil napas, tapi Kaleed langsung mengikuti gerakannya, mengejar bibirnya lagi.

"Nggak." Tangannya meremas lembut sisi rahangku, "belum."

Kaleed menciumku lagi—lebih dalam, lebih intens. Suhu di dalam mobil seakan naik. Napas kami saling bercampur, penglihatanku semakin rabun.

Kaleed memiringkan kepala, memperdalam ciumannya, jempolnya mengusap pelan kulit di bawah telinga, bikin tubuhku semakin kayak jelly. Setiap kali aku mencoba mundur satu senti, Kaleed menahan leherku dan menariknya kembali.

Seolah dia benar-benar nggak mau lepas. Di saat seperti ini, Kaleed cocok banget kalau kupanggil maniak ciuman.

"Kaleed udah.." Aku berbisik di sela napas.

Kaleed hanya tersenyum tipis, napasnya panas menerpa bibirku. "Masih belum, Bil. Aku sudah pengen cium kamu dari kemaren."

Dan Kaleed mencium lagi—lebih lama, lebih mendalam—seakan seluruh dunia di luar mobil hilang dan cuma kami berdua yang tersisa di sini, membuatku kian berpikir, apakah Kaleed sudah menganggapku sebagai seseorang yang spesial?





BAB 10

Bibirku masih berdenyut waktu Kaleed akhirnya menarik napas pelan. Ciuman kami barusan sudah cukup lama untuk bikin jendela mobil berembun karena AC yang dingin.

Tapi begitu dia menjauh tiga sentimeter saja, aku refleks menggenggam kerah kaosnya, "Jangan... lepas dulu," ucapku tanpa sadar. Mungkin karena terbawa suasana panas di sini, aku kurang bisa berpikir jernih. Padahal aku yang minta udahan tadi, tapi kenapa aku yang gak mau lepas? Emang dasar aku lagi gak waras.

Kaleed tersenyum kecil, seolah merasa menang karena berhasil menarik sesuatu di dalam diriku. Tatapannya lalu turun ke bibirku—pelan, dan ia pun menyatukan kembali bibirnya padaku.

Ciumannya kali ini jauh lebih panas, lebih berat, lebih dalam. Tidak terburu-buru, tapi intens, seperti dia tahu persis bagaimana caranya bikin lututku kehilangan tenaga.

Tangannya naik ke belakang leherku, menahan aku supaya nggak bisa mundur, sementara ibu jarinya menyentuh tulang rahangku perlahan—sentuhan kecil yang bikin seluruh tubuhku merinding otomatis.

Aku mencoba bernapas, tapi Kaleed menekan bibirku lagi, sedikit membuka mulutku, dan rasanya... aku luluh.

"Kaleed..." bisikku di sela ciuman.

Suara itu—napasku yang patah—kayaknya bikin dia makin hilang kendali. Tubuhnya maju, mendekat di kursi. Tangannya turun ke pinggangku, menarikku lebih dekat.

"Kal?" tanyaku dengan suara serak.

"Hm," gumamnya sambil menempelkan keningnya ke keningku. Napasnya panas di wajahku. "Aku belum selesai."

Dan dia menciumku lagi. Kaleed itu... bukan tipe yang asal panas. Dia tipe yang tahu kapan harus pelan dan kapan harus ambil semuanya. Bibirnya menekan pelan dulu, lalu menahan dan menarik napas seolah mengecap rasaku. Dan ketika aku mulai membalas, dia langsung menahan rahangku lagi, membuat ciumannya dalam, berat, dan—astaga—bikin kepala kosong.

Aku hampir terjatuh ke kursinya kalau dia tidak memegang pinggangku lebih kencang.

"Kal..."

"Apa?" suaranya rendah.

"Kita... kita masih belum masuk tol."

"Gak papa."

Ucapan itu yang berarti, "*aku gak mau berhenti.*"

Aku merasakan jemarinya mengusap tengkukku. Lembut, tapi membuat seluruh sendi tubuhku meleleh.

"Bila," katanya di antara ciuman, "kalau kamu terus liat aku kayak gitu... aku gak bisa fokus."

Panas langsung naik dari tulang belakangku, "aku—aku gak liat apapun."

Kaleed tersenyum miring, "sekarang kamu bohong." Dia menciumku lagi satu kali—lebih lambat, penuh, lama—sebelum akhirnya menahan pipiku dan sedikit menjauh.

Nafas kami berdua hancur. Kaleed memalingkan muka, seperti baru sadar apa yang baru saja kami lakukan. Wajahnya memerah hingga ke daun telinganya, terlihat jelas karena kulitnya yang putih.

Sedangkan aku? Jangan ditanya. Jantungku rasanya ingin meloncat keluar. Sudah lama kami tidak berciuman intens seperti ini. Terakhir kali sekitar tiga minggu lalu saat aku menjenguk Kaleed yang sakit dan kebetulan rumahnya sedang kosong.

Waktu Kaleed membuka mata, menatap mataku dan menutup mulutnya sendiri dengan punggung tangan, "kalau kita nggak jalan sekarang," katanya rendah, "kita gak bakal sampai ke Prabumulih."

Aku menelan ludah keras, "Kamu pula kenapa pake cium segala."

Kaleed menangkap wajahku dengan satu tangannya kemudian menjepit pipiku hingga mulutku mirip mulut ikan. "Kamu sih mancing aku."

"Mancing gimana?"

"Ya gak usah cantik-cantik banget."

"Ih gak jelas."

Kaleed menarik napas panjang, tapi tangannya kini mengusap bibir bawahku yang terasa kebas akibat disedot olehnya. Ia menggelengkan kepala seolah sedang meyakinkan diri sendiri untuk tidak kembali menciumku.

"Kita lanjut," katanya sambil menghidupkan mesin.

Mobil pun akhirnya bergerak kembali masuk jalan tol. Tapi suasana di dalam mobil terasa jauh dari tenang. Masih panas. Masih berat.

Aku masih bisa ngerasa bibirku kesemutan, dan di sisi lain, Kaleed menyeter dengan rahang mengeras, seolah dia menahan sesuatu yang besar banget.

"Aku gak yakin kamu bisa fokus nyetir," kataku pelan.

"Aku bisa," jawab Kaleed. "Yang aku nggak yakin... itu kamu."

Aku melirikinya. "Maksudnya?"

Kaleed mengangguk ke arah bibirku, "itu merah banget. Kamu kayak baru habis—"

"Kaleed!" teriakku.

Dia tersenyum tipis. "Kan kamu juga yang minta jangan lepas tadi."

Aku menutup wajah, "gak ya!"

"Iya. Kamu minta dicium terus."

"Tolong lupain aja bisa?"

"*No way.*"

Aku menatapnya kesal, "Kaleed..."

Dia kembali menggenggam tanganku, "aku gak mau lupa momen ini."

Suara itu rendah... dalam... dan bikin jantungku copot setengah.

Beberapa menit kemudian, setelah tensinya sedikit turun—sedikit aja—mobil kami pun keluar dari jalan tol menuju jalan lintas ke arah Prabumulih. Lalu lintas cukup padat tapi tidak membuat kemacetan yang berarti. Perjalanan yang memakan waktu sekitar dua jam itu terasa sangat lama karena Kaleed tidak membuka obrolan.

Sementara itu, tanganku masih saja dipegang olehnya. Aku ingin membuka pembicaraan tentang hubungan kami, tapi rasanya bibirku kelu. Kayak susah banget mau vokal duluan, terus bertanya, "*kita ini apa?*", aneh banget rasanya.

Jangan-jangan Kaleed sudah menganggap aku sebagai pacarnya tanpa ada pernyataan cinta terlebih dahulu? Kan ada tuh cowok yang begitu.

"Kal..." protesku ingin melepaskan tautan tangan kami, namun Kaleed sudah menggenggam cepat, hangat, mantap.

"Kenapa?" katanya sambil tetap fokus nyetir.

Aku berucap dengan hati-hati, "lepasin. Aku mau main hp. Mau bikin konten."

"Konten nanti. Kamu sama aku dulu."

Kalimat itu—aduh. Kenapa dia bisa ngomong seposesif itu tapi suaranya tetap lembut, nggak maksa? Tiba-

tiba hatiku rasanya kayak dicolok-colok kapas. Lembut tapi ngena.

Aku mendengus sebal dan membiarkan genggamannya. Ya sudah. Terserah. Berisik juga kalau di lawan.

Beberapa saat berlalu dalam keheningan yang... ya ampun, bikin tegangnya beda, membuat pikiranku kembali memuat adegan ciuman kami tadi. Cara Kaleed menahan tengkukku, cara dia mengejar bibirku waktu aku mundur, terus cara dia berkata '*belum*'.

Astaga. Satu kata itu aja masih bikin aku panas dingin. Deg-degan banget jantungku tolong.

Aku lantas menatap Kaleed dalam mode fokus nyetir sambil bersenandung mengikuti alunan lagu. Bibirnya yang agak tebal itu juga memerah karena bekas ciuman tadi, ditambah lagi ada sisa *lip tint* di ujung bibirnya.

Tanganku bergerak mulus untuk menghapus bekas *lip tint* itu hingga membuat Kaleed terperanjat kaget.

"Mau lagi?" tanya Kaleed dengan muka tengil itu—muka yang bikin aku makin ingin jital tapi ya, bikin lemes juga.

"Bukan. Itu tadi ada bekas *lip tint*-ku," jawabku malas.

Kaleed menatapku dua detik. Senyumnya tipis, tapi matanya... tidak tipis sama sekali. Mata itu penuh maksud buruk. Maksud yang aku tahu betul arahnya ke mana.

Tanpa bilang apa-apa, dia mengubah arah mobil ke kiri, keluar sedikit dari jalur, dan menepi di pinggir jalan yang agak sepi. Dia menghidupkan lampu sein, menepukkan jarinya dua kali ke setir, lalu menoleh ke arahku pelan... sangat pelan... dengan ekspresi yang bikin jantungku seolah pindah ke tenggorokan.

"Kal..." panggilku, curiga.

Kaleed tidak menjawab. Ia cuma membuka *seatbelt*-nya, lalu condong ke arahku. Tangannya meraih tengkukku sebelum aku sempat mundur.

"Kal, jangan—"

Ciumannya sudah mendarat duluan.

Bukan ciuman cepat. Bukan ciuman singkat; tapi ciuman yang dalam, panas, dan... niat. Aku memutar mataku dengan jengah—Kaleed menciumku lagi seolah dia punya waktu seharian hanya untuk ini. Napasnya masuk, menyatu dengan napasku, dan tangannya menahan tengkukku agar aku tidak bisa kabur satu milimeter pun.

Aku memukul-mukul dadanya pelan, bukan menolak... lebih kayak protes imut yang tak ada gunanya sama sekali.

"Kaleed..." gumamku di sela ciuman.

Dia menjawab dengan lebih menekan bibirku, lidahnya menyapu lembut bibir bawahku, bikin tubuhku otomatis menegang.

"Aku belum selesai," gumamnya, suaranya serak, napasnya panas banget di kulitku.

Dia melumat lagi, lebih gila. Bibirku terasa direbut habis-habisan, tapi tetap lembut—kayak dia sengaja bikin aku ketagihan. Tangannya yang satu tetap di tengkukku, sementara yang lain pindah ke pinggangku, menarik tubuhku sedikit mendekat ke arahnya.

Aku melenguh kecil karena kaget, "udah... udah, Kal... nanti orang liat," bisikku dengan napas terputus.

"Kaca mobilku gelap," balasnya sambil menempelkan dahinya ke dahiku, napasnya masih berat, "aku bisa satu jam lagi ciuman sama kamu."

"Stres kamu!" Astaga. Dia ngomong kayak gitu sambil masih menggenggam pinggangku erat, bikin aku makin gak bisa bernapas normal.

"Bil..." panggil Kaleed dengan suara rendah sekali, "kalau kamu hapus *lip tint* di bibir aku, aku anggap itu kode."

"Kode apaan?"

"Kode minta dicium."

Aku menampar pelan dadanya. "Siapa bilang?! Aku cuma—"

Kaleed kembali mencium bibirku cepat, mencuri napas. Ciuman singkat, tapi nyolot—dan panas.

"Sekarang kamu puas?" tanyaku kesal.

Dia menggeleng. "Belum."

"Kall!"

"Sampai kamu yang berhenti duluan," katanya santai sambil masih menggenggam pinggangku.

Aku memutar bola mata, "aku bosan."

"Bohong." Ia tersenyum, mencondongkan wajah lagi. "Dari tadi nafas kamu aja naik terus."

Aku langsung menoleh ke arah jendela, menyembunyikan pipiku yang terasa panas. Kaleed tertawa kecil, lalu mengecup pipiku sekali, singkat tapi menggoda.

"Udah ah, kita lanjutin perjalanan," katanya sambil kembali memasang seatbelt.

Tapi sebelum melajukan mobilnya lagi, Kaleed menoleh dan berkata pelan, "nanti kalau kamu sentuh aku lagi... aku berhenti lagi."

Aku mengencangkan *seatbelt*-ku dengan kesal, padahal napasku masih berantakan. Kaleed menyeter lagi dengan ekspresi puas seperti habis menang lomba. Rahangnya masih tegang, tapi matanya jelas bilang, "*seru kan?*"

Aku menatap kaca depan... mencoba waras. Tapi panas pipiku sama sekali nggak mau turun.

"Ah pokoknya aku gak mau naik mobil kamu lagi!"

Padahal bohong. Semakin sering dia cium aku, aku bakal naik mobilnya lagi dan lagi.





BAB 11

Aakhirnya setelah drama "menepi-cium-menepi-cium" yang panjang, Kaleed kembali melajukan mobilnya masuk jalur. Tapi keseluruhan perjalanan menuju Tahu Sumedang Prabumulih ini... ya ampun, dia terus senyum-senyum gak jelas kayak habis menang lotre dan aku yang jadi hadiahnya.

Kalau aku? Deg-degan tuh pasti, terus leher kesemutan, dan panas—pipiku yang panas. Bibirku pun kayak mati rasa. Hati aku ngaco. Otak aku jalan setengah.

Kaleed sungguh berhasrat dalam menciumku seolah dia sudah berpuasa menjadi pria suci selama bertahun-tahun. Karena itu jugalah, aku jadi teringat momen saat aku menjenguk Kaleed waktu dia sakit dan tidak masuk kuliah sampai dua hari.

Karena Kaleed absen, secara otomatis, aku pergi sendiri ke kampus dengan membawa Vario yang sering dipakai Satria. Itu pun harus pakai acara berantem dulu baru aku bisa memakainya. *Btw*, aku menjenguk Kaleed di hari kedua sebelum pergi ngampus.

Saat itu, aku pergi lebih awal—pukul sembilan pagi dengan alasan ke Bapak mau ngerjain tugas di perpustakaan. Aku merasa berdosa telah berbohong pada Bapak, tapi mau bagaimana lagi? Aku tidak bisa menjenguk Kaleed saat pulang kuliah karena terlalu malam. Dari kampus saja bisa habis maghrib, masa' ke rumah cowok malem-malem? Bisa didepak dari kartu keluarga aku nanti.

Gerbang perumahan Kaleed tampak megah seperti biasanya. Walaupun ini sudah ke sekian kalinya aku ke sini, tapi tetap saja aku merasa minder untuk kemari.

Beberapa Pak satpam dengan kulit sawo matang yang berjaga di pos, langsung berdiri waktu melihatku masuk.

Aku tersenyum dan bicara kemana tujuanku, "ke rumah Pak Dedi, Pak." Dedi itu nama Papanya Kaleed.

"Oh temennya Mas Kaleed ya? Oke," katanya menjawab ramah sambil mengizinkan aku masuk dengan anggukan kepala.

Aku tersenyum kecil, "makasih Pak."

Satpam melambaikan tangan, setelah itu aku melajukan motorku menuju rumah dua tingkat Kaleed yang berwarna putih. Rumahnya tampak sepi, halamannya rapi tapi terlalu sunyi untuk ukuran rumah sebesar itu.

Aku mengetuk pintu rumah Kaleed dua kali. Pintu pun terbuka dari dalam tapi yang muncul bukan Kaleed. Melainkan salah satu pembantu rumah tangga Kaleed. Aku

tidak tahu namanya siapa sehingga aku memanggilnya Bibi saja.

"Assalamualaikum, Bi. Kaleed-nya ada kan?" tanyaku pada Bibi paruh baya itu.

"Oh Neng Bila" Ternyata Bibi itu ingat namaku. Beliau pernah menyajikan minuman untukku setiap aku bertamu ke rumah ini.

Oh iya, aku datang kemari bukan tanpa kabar. Aku menelepon Kaleed dulu dan bilang padanya ingin menjenguk dia sakit. *Well*, walaupun Kaleed bilang tidak usah, tapi aku tetap bandel mau lihat dia.

"Ada Neng. Nak Kaleed di kamarnya. Tapi dia gak mau Bibi urus. Jadi Bibi cuma taruh sarapan sama obat di kamarnya," ucap Bibi.

"Yang lain kemana Bi?" tanyaku setelah masuk ke rumah mewah itu sambil membawa bungkus makanan untuk Kaleed.

"Non Inggrid sekolah, terus Bapak sama Ibu lagi keluar kota. Katanya sih besok pulangnye," kata Bibi.

"Ohh." Aku angguk-angguk kepala, "aku boleh ke kamar Kaleed Bi?"

"Boleh banget Neng. Malah Bibi bersyukur ada yang ngurusin Nak Kaleed. Dia tadi bilang kalau Neng datang, suruh masuk saja."

"Oh iya kah?" Dasar Kaleed tsundere. Katanya gak boleh dateng, tapi diam-diam menungguku datang, "aku ke kamar Kaleed dulu ya Bi," ujarku.

Bibi itu mengangguk sambil bergumam, "kalau butuh apa-apa, panggil saja Bibi ya."

Aku tersenyum kecil, "oke makasih Bi."

Lorong lantai dua rumah Kaleed tampak gelap dan sepi. Aku heran, kenapa orang tua Kaleed cuma punya dua anak padahal rumahnya sebesar ini? Kan sayang banyak kamar kosong.

Aku mengetuk pintu kamar Kaleed dengan pelan. Sebenarnya pintu itu terbuka sedikit seolah memang sengaja dibuka untuk menyambutku.

"Kal?" panggilku pelan.

Pintu warna maroon itu bergeser. Bukan dibuka tapi ditarik dari dalam. Terlihat tangan Kaleed yang besar sedang memegang pintu, kemudian matanya yang sayu menatapku dari dalam.

"Datang beneran Bil." Suara itu serak, dalam, dan bikin kulitku merinding.

Kaleed berdiri di balik pintu dengan kaos longgar dan rambut acak-acakan. Wajahnya tampak pucat sedikit,

tapi matanya menatapku tajam. Terlalu tajam untuk orang demam.

"Iya dong. Aku kan mau jenguk," kataku sambil tersenyum lebar, "kamu gak ngizinin aku masuk nih?"

Kaleed bersandar sedikit ke kusen pintu. Tatapannya turun ke bibirku, lalu naik lagi ke mata.

"Aku sakit. Kamu harus jaga jarak," katanya dingin.

Aku mengangguk paham, "oke." Itu jelas-jelas kode jangan dekat-dekat, "kalo gitu aku pergi aja. Nih bubur ayam, di makan ya!" ucapku sambil memberikan kantong yang ku bawa, lalu bersiap mundur.

Tapi sebelum aku balik ke belakang, tangan Kaleed meraih *hoodie*-ku dan menarikku masuk ke kamarnya. Pintunya di tutup di belakangku dengan satu dorongan pelan tapi tegas.

"Kaleed!" teriakku kaget. Nih cowok bener-bener bikin jantungan aja!

"Ssst." Jarinya menyentuh daguku, mengangkatnya sedikit, "aku bilang jaga jarak... tapi kamu rela datang pagi-pagi begini ke kamarku dengan wajah kayak gitu?"

"Emang wajahku kenapa?!" Aku melotot padanya.

"Cantik," katanya pelan. Kaleed tampak tersenyum kecil, tapi napasnya berat, "dan wangi banget."

Aku menggeleng kasar, "Kamu beneran sakit deh sampe ngomong ngawur gitu. Sudah cepet baring aja. Panas banget badan kamu tau." Aku menyeret tangan Kaleed untuk sampai ke kasurnya yang berukuran King itu.

"Kamu juga duduk." Dia menunjuk tepi kasur. Itu jelas perintah.

"Iya Pak Bos!" Aku pun menurut.

Kaleed ikut duduk di sampingku, tapi agak jauh seolah ingin menjaga batas. Mungkin dia takut aku bakal ketularan virus influenza darinya.

"Aku nggak boleh dekat-dekat kamu. Kamu bisa ketularan."

"Iya iya tau." Aku mengangguk lagi, "udah makan lom kamu?" tanyaku menatap wajahnya yang sendu dengan pipi dan bibir merah khas orang sakit.

Kaleed menggelengkan kepalanya, "mau makan kamu."

Aku membelalakkan mata saking syoknya, "beneran sakit nih orang." *Please deh Bil, gak usah baper sama orang lagi sakit!!*, aku cuma merutuk dalam hati.

"Hehe." Kaleed mengusap tenguknya sendiri, menarik napas keras, dan mata itu... mata itu gak berhenti ngunci ke bibirku.

"Bila," panggilnya kemudian dengan suara rendah, "jangan tatap aku kayak gitu. Aku susah tahan diri."

Aku langsung berdecak heran, "siapa juga tatap kamu?! Aku tuh cuma kasihan lihat kamu kayak ayam abis kena ujan. Sayu banget. Udah tiduran aja gih."

Aku berdiri dan mendorong Kaleed supaya dia berbaring. Walaupun dadanya terbungkus kaos, tapi aku masih bisa merasakan panas tubuhnya menembus kulitku. Cowok ini beneran panas tinggi. Seharusnya dia ke rumah sakit aja.

Kaleed tertawa pelan, menahan kedua tanganku yang berada di pundaknya, "tadi aku bilang jangan dekat-dekat kan? Aku serius lho Bil." Wajahnya mendekat, tapi dia berhenti tepat beberapa sentimeter dari wajahku.

"Kaleed, cepetan tidur deh sebelum kamu tambah ngelantur," ucapku depan wajahnya.

Kaleed memejamkan mata sejenak. Rahangnya mengeras. Lalu dia mencondongkan wajahnya, sangat pelan, sampai bibirnya hampir menyentuh pipiku.

"Tapi aku gak bisa." Napasnya menyapu kulitku, "tiap kamu deket aku, aku selalu pengen."

Aku menggigit bibir bawahku karena geram, "pengen apa? Jangan macem-macem!"

Kaleed menatap mataku tambah intens.

Ada sesuatu di sana—panas, frustrasi, dan... hasrat yang jelas-jelas berusaha dia tahan.

"Jangan gigit bibir," katanya rendah sekali.

"Jangan bikin aku hilang akal."

Aku mencoba mundur, meski tidak bisa karena Kaleed masih menahan pergelangan tanganku.

"Bila, kamu harus pulang. Aku nggak boleh nyentuh kamu."

"Iya aku pulang. Sekarang lepasin tangan aku."

"Iya aku lepasin." Kaleed melepaskan tanganku hingga aku mendesah lega, tapi baru beberapa detik kemudian, dia justru meraih pinggangku dan membaringkan tubuh kami berdua ke atas ranjang.

"Kaleed! Kamu stres hah?" Aku melotot padanya, marah sekaligus kaget.

"Aku sudah suruh kamu jangan dekat-dekat tapi kamu gak mau pergi juga." Kaleed menahan pinggangku erat hingga aku tidak bisa melepaskan diri dari lilitan badannya. Aku merasa ikutan demam karena panas tubuh Kaleed yang luar biasa.

"HEH? Daritadi kamu yang gak lepasin aku. Nyuruh aku pergi tapi kamu yang narik."

"Aku gitu?"

“Dari tadi tau!”

Dengan jarak sedekat ini, aku pun ikutan stres. Mana kamar Kaleed super dingin begini ditambah lagi dengan suhu tubuhnya yang panas—ah aku bisa gila juga nih?!

Nafasnya menabrak bibirku, "jangan cium aku ya Bil. Nanti kamu ketularan," katanya tapi matanya tidak lepas dari bibirku. Serius nih Kaleed sakit jadi berubah aneh kayak gini?

"No!" Aku menutup bibir Kaleed—"ah panas!" Mulutnya yang panas bertemu dengan telapak tanganku. Dia hendak menciumku tapi aku menolaknya, "katanya jangan cium tadi!" Aku melotot padanya.

"Tapi aku pengen." Kaleed mendekat sedikit lagi, jarak bibir kami pun mulai terkikis, dan aku terpaksa.

Nafas Kaleed menyentuh bibirku, "Bila..."

Suara itu parau, rendah, dan penuh keinginan yang dia tahan sejak tadi. “Aku sakit. Aku pusing. Aku harusnya tidur.”

Kaleed tiba-tiba membalikkan posisi kami berdua sehingga aku berada di bawah tubuhnya.

Bahaya bahaya bahaya!! Alarm *danger* menggema di otakku. Posisi ini terasa intim banget, apalagi Kaleed mengurungku di bawah tubuhnya yang panas ini.

"Kaleed, jangan deh kamu lagi sakit!" Aku mendorong dadanya tapi Kaleed menahan tubuhnya dengan sekuat tenaga.

"Kamu tahu gak Bil? Aku sering bayangin kita kayak gini." Mata sayu Kaleed yang lagi sakit menatap lurus ke bibirku. Lalu tangannya naik ke rahangku. Pelan, tapi tegas.

Aku tersedak napas, "Kaleed."

"Aku suka setiap kamu panggil namaku." Kaleed memiringkan kepala sedikit, hidungnya menyapu pelipisku.

Saking bingung dan kagetnya, aku tidak bisa menjawab ucapan Kaleed. Pasrah sajalah aku di bawahnya.

Kaleed menatapku lama. Lama sekali. Tatapan kayak orang yang lagi berjuang antara makan obat atau makan aku.

Dia menelan ludah, dan suara itu keluar pelan, rendah, "Bila, kamu pengen bikin aku gimana lagi?"

"Apaan sih?" Aku menatapnya bingung. Tangan Kaleed yang panas itu menelusuri rahangku, jempolnya menyapu bibirku seperti dia sedang menahan sesuatu dari dalam dirinya.

"Aku nggak boleh nyium kamu," gumamnya, tapi dia justru menurunkan wajahnya semakin dekat—semakin dekat—sampai ujung hidung kami bersentuhan tipis.

"Kaleed," napasku tercekat. "Kamu lagi panas, mending tidur."

"Aku panas karena kamu," sahutnya cepat, hampir geram. "Kamu datang... terus duduk dekat aku... terus dorong-dorong aku. Kamu kira aku bisa tahan?"

"Make nih orang!" Aku pun protes, tapi suaraku hilang ketika Kaleed tiba-tiba menautkan jemarinya di pinggangku, menarik tubuhku naik lebih sedikit ke arahnya seolah ingin menempel sedekat mungkin.

"Kal—serius jangan gini..." kataku dengan suara kecil.

"Aku serius," katanya pelan, "serius pengen kamu."

Kalimat itu membuatku berhenti bernapas. Kaleed lalu menunduk sedikit, menyentuh bibirku dengan bayangan bibirnya—belum menyentuh, tapi cukup dekat membuatku kehilangan arah.

"Kal... jangan," bisikku lagi tanpa yakin.

Kaleed tersenyum kecil, miring, sangat berbahaya. "Lihat? Kamu bilang jangan... tapi kamu nggak gerak. Kamu tetap di sini."

Aku ingin mengatakan bahwa aku nggak bisa gerak karena dia mengurungku, tapi mulutku tak sempat terbuka. Karena Kaleed akhirnya menutup jarak. Bukan langsung mencium—tapi menarik pipiku ke arah bibirnya, mencium tepian bibirku perlahan.

Sengaja. Ke kanan dulu. Ke kiri sedikit. Lalu berhenti tepat di depan bibirku lagi, menahan diri, menunggu aku goyah mengikuti iramanya.

"Aku nggak cium kamu..." bisiknya, napasnya panas di kulitku, "tapi kalau kamu minta, aku nggak akan berhenti."

Tangannya bergerak naik ke belakang kepalaku, mengusap rambutku.

"Kaleed..." Aku berusaha bersuara, tapi itu justru terdengar seperti memanggilnya dengan manja, bukan melarang.

Dan Kaleed menanggapi. Matanya meredup penuh api.

"Kamu tahu nggak," suaranya rendah sekali, "aku demam, pusing, lemes... tapi begitu kamu datang, aku bangun. Badan aku panas, tapi bukan karena sakit."

Dia menyentuh bibirku dengan ibu jarinya. Pelan, tapi penuh klaim.

"Sekarang bilang," ucapnya, "aku boleh nyium kamu atau nggak?"

Aku membuka mulut untuk bilang "*nggak*", tapi yang keluar justru napasku yang gemetar. Entah karena nafsu atau ketakutan. Namun Kaleed melihat itu sebagai jawaban. Tangan panas itu menarik tengkukku dan akhirnya Kaleed mencium bibirku.

Dalam.

Dalam banget.

Ciuman yang seharusnya nggak dilakukan oleh orang demam, tapi justru paling intens dari semuanya. Kaleed mencium dengan gerakan pelan tapi dalam, menahan setiap detik seperti dia takut momen ini bakal hilang kalau dia terburu-buru. Satu tangannya menahan pinggangku supaya aku nggak bisa menjauh, sementara tangan satunya naik ke belakang kepalaku, membenamkanku lebih dekat ke dirinya.

Ketika aku hampir kehabisan napas, Kaleed menjauh satu sentimeter—satu sentimeter saja—dan menatap bibirku yang basah.

"Nah," suaranya serak, "lihat tuh. Kamu juga nggak tahan."

Kaleed menarik wajahku lagi, menciumku lebih dalam, lebih panas, sampai aku yang harus memegang bahunya karena hampir roboh. Setiap kali aku mengerang pelan—Kaleed tertawa kecil, napasnya berat.

"Sssh... jangan suara gitu, Bil," katanya rambutku, "aku bisa makin susah kontrol."

Dia masih menciumku—panas, panjang, penuh rindu dan sakit kepala bercampur jadi satu—sampai akhirnya Kaleed sendiri yang goyah karena demamnya, dan kepalanya jatuh ke pundakku.

"Aku pusing banget," suaranya rendah, hampir manja, "tapi masih belum puas cium kamu."

Aku menampar pelan bahunya, "aku gak tau mau ngomong gimana lagi." Kepalaku pusing juga seolah aku tertular demamnya. Bahkan sampai sekarang aku masih bisa merasakan suhu panas bibir Kaleed di bibirku tadi.

Dia mengangguk pelan di pundakku.

"Makanya... temenin aku tidur," katanya sambil memeluk pinggangku lebih erat.

"Kal."

"Jangan pergi." Suaranya berubah serius. Dalam. Dominan. "Tetap di sini. Dalam pelukan aku."

"Serah kamu deh."

Tubuhku benar-benar nggak bisa kemana-mana karena Kaleed mengurungku dengan seluruh berat dan panas badannya.

Tubuh Kaleed masih menempel di tubuhku, tangannya terkulai di pinggangku, tapi genggamannya tetap ada—seolah kalau aku gerak satu milimeter aja, dia bakal bangun dan marah.

"Kaleed? Sudah tidur kah?" bisikku sambil mengusap rambutnya pelan.

Kaleed hanya merespon dengan suara rendah, gumaman tak jelas, kemudian wajahnya makin menempel ke samping pundakku. Napasnya berat tapi mulai teratur. Tanganku yang satu lagi mengusap punggungnya yang terasa sangat panas.

"Aku gak pergi kok." Aku bicara pelan, walaupun sebenarnya aku bohong—aku harus pergi kuliah.

Aku menemani Kaleed sampai nafasnya berubah ritme. Sampai alisnya yang mengerut tadi perlahan rileks. Sampai tubuhnya yang menahan aku tadi perlahan melemah karena akhirnya tidur beneran.

"Kaleed?" panggilku pelan.

Tidak ada jawaban. Hanya dengusan kecil yang nyaris manja, seperti dia lagi mimpi enak.

Aku menarik napas lega. Pelan-pelan aku geser tubuhku, berusaha keluar dari pelukannya tanpa membangunkannya. Tapi Kaleed sempat menggenggam ujung *hoodie*-ku, seperti refleks.

"Jangan pergi Bil," gumamnya setengah sadar.

Hatiku langsung menceos. Aku menepuk dadanya pelan, "aku pergi cuma bentar, Kal. Tidur ya."

Pegangan itu akhirnya melemah. Aku melepaskan *hoodie*-ku dari tangannya dan menutup selimut ke tubuhnya. Dia tampak jauh lebih tenang.

Sebelum pergi, aku sempat membetulkan rambutnya yang berantakan.

“Tidur yang nyenyak, Mas ganteng.”

Aku keluar kamar dengan langkah pelan, menutup pintu dengan hati-hati, lalu menuruni tangga. Jam sudah hampir sebelas lewat—aku harus buru-buru ke kampus.

Bibi hanya sempat melongok dari dapur dan tersenyum melihatku, “mau pulang Neng?”

Aku mengangguk, “iya Bi. Kaleed sudah tidur.”

"Alhamdulillah," gumam Bibi. "Terima kasih ya Neng."

Aku tersenyum kecil. Entah kenapa aku merasa terlalu bahagia saat itu—padahal cowok yang aku jenguk tadi baru saja nyium aku kayak dia mau mencuri jiwaku.

Begitulah ceritanya. Ya kalau mau diceritakan lebih panjang sih bisa. Kaleed yang marah karena aku pergi diam-diam terus aku yang ikut demam keesokan harinya, dan juga Kaleed yang gantian menjengukku ke rumah. Banyak deh pokoknya.

Dan sekarang?

Sekarang aku duduk di mobil, pura-pura tenang, padahal Kaleed lagi nyetir sambil sesekali senyum-senyum kayak dia yang paling tahu rahasia memalukan aku.

Kalau ini perjalanan menuju Tahu Sumedang, kenapa rasanya kayak perjalanan balik menuju kelemahan aku sendiri?





BAB 12

Mobil Kaleed masuk ke area parkir Rumah Makan Tahu Sumedang di Prabumulih, aku langsung bisa melihat puluhan mobil di parkir. Rame banget ternyata! Apa mungkin banyak '*Wong Palembang*' yang juga sengaja kemari karena hari libur? Seperti aku dan Kaleed sekarang ini.

Bangunannya tampak sederhana tapi areanya luas banget. Di depannya dominan warna merah dengan tulisan besar "*TAHU SUMEDANG RENYAH*". Dari luar aja sudah tercium aromanya—gorengan panas yang baru diangkat dari minyak.

"Wah rame juga," ucapku sambil melepaskan *seatbelt*.

"Biasalah. Banyak orang travel juga makan siang di sini," balas Kaleed santai.

Kami pun turun dan langsung disambut aroma tahu panas. Bagian dalam restoran makin luas, atapnya tinggi, lantainya hitam mengkilap. Ada area makan biasa, ada juga yang *semi-outdoor* dekat kolam ikan. Kolamnya lumayan

besar, banyak ikan koi warna-warni yang berenang—bikin suasana makin nyaman.

Sebelum masuk ke restoran, kami berdua melipir dulu ke bagian yang jualan gorengan. Aku menatap lapar ke bagian etalase itu yang penuh dengan berbagai jenis gorengan, ada tahu Sumedang kotak-kotak kecil, tahu isi pedas, lumpia, pisang molen, cireng, bakwan, risol, dan masih banyak lagi.

Kaleed sudah lebih dulu memesan beberapa jenis gorengan yang dia idamkan, sedangkan aku masih mengecek isi ponsel yang sering ku anggurin selama di mobil.

Ternyata notifikasi masuk kayak hujan.

DM TikTok (99+ pesan baru)

WA Kelas (18 pesan baru)

DM IG (17 pesan baru)

Kaleed langsung noleh padaku, "kenapa hp kamu rame banget Bil?" tanyanya juga ikutan kepo melihat ke ponselku.

Aku buka satu dan langsung pengen ngakak campur pingsan.

"BILA, OPEN JASTIP TAHU SUMEDANG YA OMGGGG."

"BIL PLIS GUE 20 BIJI!!!!!!!"

"JANGAN LUPA CIRÈNGNYAAA."

"BELI ONDE-ONDE JUGA!"

*"BAWA PULANG 2 KOTAK BUAT LAB
BESOK BIL. LOVE UUU!!!"*

Aku menutup layar cepat-cepat, "banyak yang nitip gara-gara lupa matiin *live* tadi."

Kaleed terkekeh lucu, "jadi mereka nitip semua?"

"Iya." Aku mendesah pasrah menjadi pusat jastip dadakan, "tapi aku gak mau beliin kalau mereka gak transfer. Paling beli buat nge-*lab* besok aja."

Kaleed yang tadinya sibuk ngomong ke kakak penjual tahu untuk mengambil pesannya, kini melirikku dengan tatapan bingung.

"Transfer dulu?" ulangnya pelan sambil menaikkan alis, "ngapain nunggu mereka transfer?"

Aku refleks menatapnya, "lho... ya haruslah. Masa pake uang aku dulu? Ntar mereka gak ganti."

"Tunggu ya Bang." Kaleed meminta kakak penjual buat menunggu sebentar, "pesen sekarang aja sekalian ditotalin. Kalau gak diganti ya gak apa-apa."

Aku melongo tak percaya. Lupa bahwa cowok di depanku ini termasuk sultan. "Oke deh." Alhasil aku juga

menyebutkan apa saja titipan temanku sekaligus oleh-oleh khusus untuk keluargaku di rumah.

Setelah dibungkus semua dan ditotalin oleh abangnya, pesanan kami semua hampir dua juta rupiah. Ya ampun! Sebanyak itu? Ya maklum aja sih kami menenteng puluhan kotak gorengan begini.

"Kita taruh ini dulu di mobil abis itu baru makan," kata Kaleed mengajakku untuk kembali ke mobil. Semua pesanan kami dibawa oleh Kaleed dengan dua tangannya yang penuh. Aku mau membantunya tapi dia menolak.

"Kalau mereka gak mau ganti duitnya gimana?" tanyaku saat Kaleed menyimpan box gorengan bertingkat di bagasi mobil.

"Bil," katanya sambil nyengir kecil, "aku gak akan bangkrut cuma gara-gara tahu Sumedang."

"Iki gik ikin bingkrit cimi giri-giri tihi simiding." Aku mengikuti ucapannya tapi dengan ejekan khas anak tiktok. Memang salahku banget ngomongin soal duit dengan Kaleed yang notabene seorang tajir melintir.

Kaleed mencubit pipiku—antara sebal dan gemes juga, "ayo makan."

"Cus."

Kami kemudian berjalan masuk ke area makan. Setiap meja hampir penuh. Ada keluarga, pasangan, pekerja,

orang-orang yang mampir buat makan siang. Suasananya rame, tapi hangat.

"Di sana aja." Kaleed menunjuk satu meja kosong yang agak pojok, dekat kolam ikan. Tempatnya adem, dan jaraknya lumayan jauh dari meja-meja lain.

Kami pun duduk di sana. Aku mulai membuka satu box gorengan yang tadi dibeli, sementara Kaleed memanggil pelayan untuk pesan minuman dan makan siang kami. Kaleed memesan pindang patin dan aku memesan pindang tulang.

Pelayan pergi dengan sekali lagi *flirting* ke Kaleed yang tampak tak acuh, membuat suasana menjadi tenang. Nyaman banget rasanya. Mungkin karena adanya kolam ikan di dekat kami, membuat suasana jadi lebih adem. Bisa jadi karena aku yang mengantuk, atau mungkin... karena Kaleed duduk terlalu dekat.

Dia menyandarkan lengan ke meja, dan wajahnya sedikit condong ke arahku.

"Jadi," katanya santai, "berapa banyak yang nitip?"

Aku membuka ponsel lagi. Notifikasinya belum berhenti.

"Hmm..." aku menghitung cepat, "kayaknya total ada—"

Tring ~ Notifikasi baru muncul.

“*Bil, plis tabunya tiga kotak. Nanti gue tf ke Dana lo.*”

Aku mendengus, “total delapan orang sekarang.”

"Delapan?" Kaleed terbahak, “lumayan juga?”

"Lain kali, kalau mau pergi jauh lagi, kita diem-diem aja," sahutku.

“Kan kamu sendiri yang *live*.”

"Tapi kamu yang bilang mau ke sini pas di *live* tadi."

"Terus kamu yang lupa matiin *live*."

"Ih nyebelin!" Aku memukul lengannya.

Dia mengangkat bahu santai. “Loh bener kan?”

"Iya iya aku yang salah," jawabku mengalah.

Kaleed tersenyum kecil, senyum yang selalu muncul kalau dia berhasil 'menang' saat debat kecil denganku. Dia bersandar ke kursinya, tapi posisi tubuhnya tetap mengarah ke aku. Dekat. Terlalu dekat.

"Gini lebih enak," katanya santai.

“Apa?”

“Lihat kamu marah-marah kecil.”

Aku memutar bola mata, “gak asik kamu.”

"Tapi kamu cantik," sahutnya cepat.

"Ish.." Aku langsung menunduk karena salting, pura-pura sibuk membuka kotak tahu isi, "kamu tuh kalau ngomong suka bikin aku—"

"Bikin kamu apa?" Kaleed condong semakin dekat. Suaranya turun satu oktaf. Hangat dan terdengar bahaya.

"—bikin aku males ngomong sama kamu."

Kaleed tertawa kecil, "alesan."

Aku cuma pura-pura manyun, padahal jantungku udah lari marathon.

Tak lama kemudian, pelayan datang membawa makanan kami. Dua mangkok besar pindang mengepul, seolah mengeluarkan aroma pedas segar yang bikin air liur ngumpul.

Pelayan cewek itu—yang tadi *flirting* halus ke Kaleed—meletakkan mangkok ke meja.

"Ini pindang patinnya, Kak... hati-hati panas ya," katanya sambil menatap Kaleed lebih lama daripada yang diperlukan.

Aku merhatiin mbak itu, tapi Kaleed gak peduli sama sekali. Dia cuma mengangguk singkat terus bilang, "makasih," sambil lalu.

Pelayan itu lalu pergi dan sesekali noleh ke belakang. Aku bisa lihat jelas kalau dia juga terpesona dengan ketampanan Kaleed.

Kaleed gak ngeliat si mbaknya, tapi dia *ngeb* dengan suasana hatiku yang memburuk. Dia langsung ngomong, nada suaranya santai tapi mengunci aku.

"Kamu lagi ngeliatin apa, Bil?"

"Mbaknya kok sering banget ngeliatin kamu," gumamku tanpa sadar, suaraku lebih pendek dari biasanya.

Kaleed berhenti mengaduk kuah pindang di mangkoknya. Sudut bibirnya terangkat sedikit.

"Kenapa? Kamu gak suka?"

"Ya... bukan gitu..."

"Terus apa?"

Aku menghela napas, "dia *flirty* banget."

Kaleed mendekat, menaruh lengannya di meja sampai jarak wajah kami cuma beberapa jengkal.

"Kalau aku cuma liat kamu, itu sudah cukup belum?"

Aduh gila. Aku kayak kena tembak dari jarak dekat.

"Apaan deh." Aku cuma bisa menatap pindang tulang di depanku kayak itu laporan penting.

Kaleed terkikik geli, kemudian mulai makan dengan tenang seolah dia baru aja gak menembakku secara verbal tadi. Padahal tangan kirinya diam-diam ngedorong mangkukku lebih dekat ke arahnya.

"Kamu makan aja. Jangan kecil-kecil amat suapannya," katanya lembut.

Aku menatapnya, "Kaleed... kamu tuh kenapa sih hari ini?"

"Kenapa?"

"Gak tau. Lebih... aneh."

Dia tertawa pelan. "Aku gak aneh. Aku cuma... nyaman."

"Nyaman?"

"Nyaman sama kamu." Kaleed berhenti, tatapannya turun ke bibirku sesaat, "dekat kamu bikin aku susah diem."

Aku langsung minum es teh padahal baru datang.

Kami makan dalam suasana tenang tapi penuh tekanan. Sese kali Kaleed mengambilkan daging pindang ke mangkukku. Aku yang biasanya cerewet cuma bisa diam menerima, malu setengah mati.

Setelah makan, kami duduk sebentar menikmati angin dari kolam. Ikan-ikan koi bergerak pelan di bawah kami. Sepi, adem, dan anehnya... intim banget.

Kaleed tiba-tiba menyandarkan punggung ke kursinya. “Bil.”

“Hm?”

“Tadi kamu beneran cemburu ya?”

"Gak."

Kaleed menoleh dengan senyum kemenangan, “kamu cemburu.”

"Aku ngeliat fakta aja," ucapku asal.

“Karena kamu cemburu.”

“Gak Kal!”

"Bila." Dia meraih pergelangan tanganku. Hangat. Tatapannya turun ke jemari kami yang bersentuhan.

“Nggak usah malu. Aku suka.”

Aku tercekat, “Ka—Kaleed... lepasin dulu.”

Dia melonggarkan, tapi nggak lepas. Malah digenggam.

“Bentar aja.”

Aku menatap ke samping, wajah terasa panas. Entah karena siang hari ini terik atau alesannya karena

cowok di sampingku ini, "Kaleed, aku malu dilihat orang," ucapku.

"Biarin."

Jari-jarinya mengusap punggung tanganku pelan, seperti dia benar-benar menikmati momen itu. Genggaman yang gak keras, tapi ngunci. Dan... bikin aku gak bisa kabur kemana-mana.

Kaleed berdeham kecil, "abis ini kita langsung pulang," katanya sambil masih menggenggam tanganku, "terus kamu tidur aja. Mata kamu sudah lima watt dari tadi."

"Aku ngantuk sih tapi kalau aku tidur, nanti kamu ketiduran juga."

"Bil."

"Oke, aku tidur."

Kaleed tersenyum pelan... senyum yang lembut banget.

"Nanti aku bangunin kamu kalau udah dekat Palembang," lanjutnya.

Aku hanya mengangguk pelan, menatap tangan kami yang masih saling menggenggam seperti itu. Lama. Hening. Tenang. Tapi jantungku terus ribut.

Kaleed menatapku, lalu bibirnya melengkung sedikit nakal.

"Nanti kalau kamu ketiduran..." Dia mendekat, suaranya hampir menyentuh telingaku, "aku gak janji cuma liat kamu doang."

Aku melotot, langsung mengibaskan tangannya terus memukul bahunya pelan.

"Awat ya macem-macem!" kataku dengan mata mengancam.

Kaleed ngakak kecil, suaranya berat dan hangat, "gak macem-macem kok."

Aku jadi takut beneran nih.





BAB 12.5

Begitu Kaleed keluar dari mobil, hal pertama yang dia lakukan adalah memastikan Bila aman, tidak terlalu dekat dengan mobil di samping. Parkiran memang ramai, banyak kendaraan keluar-masuk, dan dia tidak suka melihat Bila harus menepi sendiri.

Sajak tadi dia memperhatikan bahwa Bila sedikit ngantuk, langkahnya melambat, dan sering menatap layar ponsel tanpa fokus penuh. Dan entah kenapa, hal-hal kecil seperti itu membuatnya ingin menjaga Bila lebih dekat.

Sesampainya di gerai gorengan, Kaleed langsung memesan tanpa pikir panjang. Dia memang suka tempat seperti ini—hangat, ramai, makanan sederhana yang justru terasa nyaman. Tapi fokusnya tetap satu: Bila.

Dan ketika ponsel Bila berbunyi tanpa henti, Kaleed langsung menoleh. Bila keliatan kaget, panik lucu, dan akhirnya tertawa kecil saat membaca pesan-pesannya.

Kaleed, yang sebelumnya mengobrol dengan penjual tahu, berhenti sebentar. Tatapannya mengikuti setiap perubahan

ekspresi Bila. Dari heran, ke pasrah, sampai gemes sendiri. Dia suka melihat itu. Terlalu suka.

Saat Bila bilang harus nunggu temannya transfer dulu, Kaleed cuma mendengus.

"Ngapain nunggu mereka transfer?" katanya waktu itu.

Di dalam kepala Kaleed, jawaban itu sederhana: kalau itu bikin Bila susah, dia yang beresin. Tidak perlu alasan. Tiga juta? Lima juta? Berapa pun. Apa pun. Selama itu bikin hidup Bilanya lebih mudah, dia tidak keberatan.

Saat menenteng kotak-kotak gorengan itu ke mobil, Kaleed bahkan merasa ringan. Semua boks itu bukan masalah—yang jadi masalah cuma satu: Bila yang terus menatapnya kayak dia melakukan hal paling aneh di dunia.

Padahal... buat Kaleed, itu cuma sesuatu yang otomatis dia lakukan. Dia tidak bilang pada Bila, tapi sebenarnya dia menikmati saat-saat kecil seperti ini—menolong, mengangkat, membawa semua barang. Seolah dia memang punya ruang khusus untuk menjaga Bila tanpa diminta.

Karena Bila menerima itu tanpa pura-pura kuat. Tanpa sok.

Karena Bila selalu jujur padanya.

Di meja makan dekat kolam ikan, Kaleed sengaja memilih tempat paling pojok. Bukan karena kolam itu cantik—ya, kolamnya memang cantik—tapi karena meja itu paling aman dari tatapan orang. Paling nyaman buat memperhatikan Bila dari dekat tanpa gangguan.

Dan ketika pelayan perempuan tadi berkali-kali melirikinya, Kaleed bahkan tidak peduli. Dia membalas seperlunya, datar, sopan. Tidak lebih.

Yang dia pedulikan justru perubahan kecil pada Bila.

Cara Bila membereskan rambut ke belakang telinga. Cara bibirnya mengerucut sedikit saat bilang "*dia flirty banget*". Cara matanya menatap kuah pindang padahal jelas-jelas sedang terganggu.

Kaleed melihat semuanya.

Dia suka semuanya.

Dan ketika dia bertanya, "kamu gak suka?", sebenarnya dia sudah tahu jawabannya.

Cemburu. Bila cemburu.

Kecil... tapi nyata.

Lalu, ketika dia meraih tangan Bila—itu bukan aksi impulsif. Itu pilihan yang sudah muncul sejak tadi.

Dia ingin menyentuhnya.

Ingin menenangkan Bila.

Ingin memegang sesuatu yang sejak beberapa minggu ini terus membuatnya susah tidur.

Dan ternyata... genggaman itu terasa lebih nyaman dari yang dia bayangkan. Tangan Bila kecil, hangat, dan sedikit gemetar. Dan itu membuat Kaleed nyaris kehilangan kontrol dirinya. Bukan dengan cara buruk—tapi dengan cara yang membuatnya ingin menarik kursi lebih dekat, ingin bicara lebih pelan, ingin menjaga gadis itu lebih ketat lagi.

Bila berusaha menarik tangannya, tapi Kaleed menahan sedikit. Bukan memaksa. Hanya... meminta izin lewat diam.

"Bentar aja," katanya. Suaranya lebih rendah, lebih jujur.

Bila tidak menarik lagi. Dan di situ Kaleed kalah. Total.

Saat mereka selesai makan dan duduk menikmati angin dekat kolam, Kaleed diam, tapi pikirannya tidak.

Dia memperhatikan wajah Bila yang mengantuk, pipinya yang sedikit memerah, dan rambut yang tergerai dari samping leher. Sederhana. Tapi memabukkan.

Dia bisa saja berpaling. Tapi tidak.

Dia menatap Bila sampai gadis itu sadar dan bertanya pelan, “apa?”

Kaleed tidak pernah suka basa-basi. Jadi saat dia berkata, “Tadi kamu beneran cemburu ya?”

...itu bukan godaan.

Itu kejujuran.

Karena Kaleed butuh tahu. Butuh mendengar dari suara Bila sendiri kalau hatinya bergerak sedikit—meskipun cuma sedikit—ke arah yang sama dengannya.

Dan ketika Bila menolak mentah-mentah, Kaleed cuma tersenyum. Senyum kecil, licik, tapi penuh kemenangan. Senyum yang hanya muncul untuk satu orang: Bila.

"Aku suka," ucapnya.

Dia lihat Bila menelan ludah keras. Gadis itu salah tingkah, menatap ke samping, membetulkan rambut, pura-pura lihat ikan koi. Dan gerakan kecil itu—itu yang bikin Kaleed hampir hilang kendali.

Dia ingin menarik Bila kembali menatap matanya. Ingin bilang sejujurnya bahwa ia sudah terlalu tenggelam dalam semua perasaan ini. Tapi... dia tahan.

Dia tidak mau menakuti Bila. Tidak sekarang.

Dia memilih hal paling aman tapi paling jujur: menggenggam tangan Bila sebentar lagi. Menatapnya hangat. Dan bicara lirih hingga Bila tidak mendengarnya.

"Nyaman sama kamu."

Kalimat itu keluar begitu saja. Tanpa filter. Tanpa rencana. Tapi benar. Sejak Bila masuk ke hidupnya, semua rasa—tenang, marah, cemburu, ingin memiliki—datang lebih cepat dari biasanya. Terlalu cepat.

Dan bagian yang paling menakutkan?

Dia suka. Dia menikmati semuanya. Dia ingin lebih.

Saat mereka hendak pulang, Kaleed menatap Bila yang setengah menguap, setengah mencoba terlihat tegar.

"Nanti kalau kamu ketiduran...," katanya, mencondong sedikit, "aku gak janji cuma liat kamu doang."

Itu bukan ancaman. Bukan godaan. Itu hanya kejujuran yang ditahan. Saat Bila memukul bahunya panik, Kaleed tertawa. Tawanya rendah, tulus, hangat—sesuatu yang hanya keluar jika Bila ada di dekatnya.

Dan ketika mereka kembali ke mobil, satu hal terus berputar di kepala Kaleed: Bila membuatnya sangat nyaman. Tapi sekaligus membuatnya kehilangan kendali. Dan Kaleed tidak keberatan. Tidak sama sekali.

Perjalanan pulang menuju Palembang seharusnya terasa panjang. Tapi buat Kaleed, tiga jam itu terasa terlalu singkat—karena gadis di sampingnya sedang tertidur dengan damai, sementara dia sendiri sudah hampir kehabisan akal untuk tetap waras.

Wajah Bila terkena sinar mentari sore yang bergerak turun-naik mengikuti laju mobil. Kulitnya kelihatan plumpy—lembut. Bibirnya berwarna pink dari lipstik yang dia pakai. Sedikit *glossy*. Mungkin juga karena habis makan gorengan tadi.

Kaleed menelan ludah.

Dia menyetir beberapa kilometer dengan gelisah sebelum akhirnya menyerah pada keinginan yang terus mendesak dari dalam dada.

Jalanan sepi. Lurus. Lebar. Banyak mobil lain yang melewati mereka tapi tidak peduli karena ini jalan lintas yang panjang.

Dengan satu sentakan lembut, Kaleed menepi ke kiri. Mobil berhenti di bahu jalan, tepat di bawah pohon yang cukup rindang untuk melindungi wajah Bila dari matahari.

Hening.

Nafasnya kembali berat. Kaleed menatap Bila lama—sangat lama—hingga dada terasa sesak sendiri melihat ketenangan gadis yang sedang tidur itu.

"Ini salah..." gumamnya pelan sambil menutup matanya. Sedetik kemudian, tangannya sudah bergerak sendiri.

Kaleed mendekat. Jauh lebih dekat daripada niat awalnya yang ingin melihat wajah tidur Bila. Tangan Kaleed menyibak rambut Bila, lalu menahan sisi wajahnya dengan lembut. Rasanya seperti menyentuh sesuatu yang tidak boleh namun sangat ingin pada waktu bersamaan.

Lalu tanpa ragu lagi, bibirnya menempel di bibir Bila. Kali ini bukan sekadar kecupan, bukan pula sentuhan ringan. Tetapi kecupannya cukup dalam. Hangat. Pelan tapi menenggelamkan.

Kaleed menekan bibirnya lebih kuat, menarik napas pendek ketika merasakan kelembutan itu sedikit membalas... meski secara tidak sadar.

Dia pun mencium sekali lagi.

Lalu sekali lagi dengan tekanan yang lebih jelas. Dan kemudian... dia mulai menghisap pelan. Menikmati bentuk bibir Bila lebih jelas hingga mampu merasakan panas yang langsung naik ke tengkuknya.

Pelukannya otomatis merapat, dan tanpa sadar, kepala Bila terangkat sedikit dari sandaran. Kaleed makin mencium dalam. Makin berani. Suaranya keluar rendah, serak, dan saat dia menarik napas di antara ciuman, "Hm..." erangnya.

Ketika bibirnya lebih kuat menghisap bibir bawah Bila—karena dia sudah benar-benar lupa diri—

Bila bergerak. Awalnya pelan. Lalu tiba-tiba...

“Mmmh—”

Mata Bila terbuka pelan. Beberapa detik mereka saling menatap. Suasana mobil yang hening, menambah situasi diantara mereka makin canggung.

Kaleed masih setengah menunduk, bibirnya masih menempel pada bibir Bila, napasnya masih naik turun. Wajah Bila yang awalnya lemas karena ketiduran, kini berubah drastis.

"KALEED!!!" serunya kaget sekaligus marah.

Seketika tangannya naik—*PLAK!* Dia memukul bahu Kaleed tanpa ampun.

“KALEED!!! APAAN SIH?! KAMU NGAPAIN SEDOT-SEDOT BIBIR AKU?!”

Kaleed refleks mundur sambil menahan tawa yang langsung pecah. Dia bahkan gak sempat pura-pura bersalah.

"Udah bangun ya?" tanya Kaleed sok polos dengan senyum paling menyebalkan yang pernah ia punya.

Bila melotot, memegang bibirnya sendiri yang sekarang panas dan agak basah, “ya jelas bangunlah. Bibir aku diapain sih?! Kamu kira aku ini permen?!”

PLAK!

Pukulan kedua mendarat di lengannya. Kaleed mengaduh kesakitan karena dorongan itu, tapi tetap ngakak. Dia makin tertawa puas melihat wajah dan bibir Bila yang memerah.

"Aduh... Bil... kalau kamu mukul sambil bibirmu masih merah gitu, aku bisa salah tanggap lagi, tau?" katanya sambil memegang kemudinya seolah tidak ada apa-apa barusan.

"Kaleed!! Jangan ngomong aneh-aneh!" Bila memelotot lagi sambil menarik *seatbelt* sekuat tenaga seolah ingin melindungi diri.

Kaleed melajukan mobilnya lagi ke jalanan seolah dia tidak merasa bersalah karena mencium gadis itu habis-habisan selama dua menit.

Seolah tidak ada yang terjadi. Seolah mencuri ciuman dari Bila adalah hal paling biasa yang ia lakukan setiap sore. Di sampingnya, Bila masih memegangi bibirnya dengan wajah merah padam, suara tercekat, mungkin saja merasa marah dan malu.

Tapi Kaleed menyetir dengan senyum lebar yang tidak bisa disembunyikan.





BAB 13

Hari ini hari Jumat. Harusnya aku masuk kuliah jam setengah dua siang karena ada *spare* waktu untuk laki-laki sholat Jumat dulu. Tapi karena satu dan lain hal bernama Kaleed—yang entah kenapa selalu gercep menjemputku—aku malah sudah siap dari jam sepuluh pagi.

"Bil, jam sebelas lewat aku jemput ya. Aku mau soljüm di kampus aja," katanya waktu semalam telepon.

Karena aku ini adalah anak manis dan penurut—ya agak bandel dikitlah—alhasil, aku sudah menunggu Kaleed sambil *scroll* tiktok di rumahku yang kosong ini. Di depanku, telah tersusun beberapa boks gorengan dari Tahu Sumedang Prabumulih. Boks bertingkat itu aku bungkus pake kresek hitam jumbo. Malu dong kalau dilihat sama orang lain di kampus.

Semuanya titipan tahu teman-temanku aman—gak basi karena aku masukin ke kulkas dari kemarin sore. Kecuali punya Lia, sahabatku, yang meminta khusus untuk menggorengnya lagi sebelum dibawa ke kampus. Kalau aku tidak sayang padanya, ogah banget buat repot-repot goreng.

Tapi ya sudahlah, toh sekalian goreng tahu punyaku juga untuk anak kelas hari ini.

Sekarang, tepat jam sebelas kurang sepuluh menit, aku mendengar suara motor Kaleed yang mulai mendekat dari ujung gang. Aku mengambil sepatuku, lalu menenteng ranselku dan tak lupa dengan kantong kresek penuh tahu itu.

Btw, aku juga menyiapkan dua kotak tahu yang sudah digoreng lagi untuk dosen-dosen di laboratorium. Biasa, cari muka dulu biar namaku selalu diingat para suhu. Hehe.

"Hai." Aku tersenyum lebar sebelum Kaleed membuka kaca helmnya. Sebelum menghampirinya, aku sudah mengunci pintu rumah.

Aduh... kenapa dia selalu keliatan seganteng itu sih? Padahal cuma pakai jaket biru dongker dan sepatu *Converse* putih? Klasik banget padahal. Tapi, tanpa melepas helm pun, orang-orang sudah tahu skala ketampanan Kaleed dari porsi badannya saja.

"Hai," panggilnya sambil menaikkan kaca helm sampe mentok.

Ya Allah.

Kaleed tersenyum. Senyum ramah, tapi entah kenapa bibirnya keliatan kayak dosa berjalan. Itu mungkin karena bibir itulah yang mencuri hatiku selama beberapa menit kemarin.

Kaleed memutar motornya, “sudah siap?”

Aku mengangguk, "ini taruh di mana?" Aku mengangkat kantong berisi boks tahu itu ke arah Kaleed.

"Sini." Kaleed menata kantong itu di depannya, menaruh di bawah motor sampai hampir setengah perutnya.

"Susah gak?" tanyaku kurang yakin, “atau mau aku pegang aja di belakang?”

"Gak susah kok," jawab Kaleed santai, "ayo naik." Ia memberikan helm padaku.

“Oke.”

"Pegangan," kata Kaleed.

"Iya." Aku menggenggam sisi kanan kiri pada jaket Kaleed.

“Peluk, aku mau ngebut.”

"Nanti aja pas keluar gang," ucapku pelan karena tidak mau dilihat tetangga.

Dia terkekeh pelan, mengangguk paham atas maksudku, "oke kalau begitu," katanya. Aku melihat dari spion yang memantulkan wajah Kaleed—dia sedang tersenyum kecil.

Anjay, ganteng banget. Cowok ini gak perlu filter, filter yang butuh dia.

Motor melaju dengan hati-hati keluar gang. Setelah dikiranya sudah aman dari pandangan tetangga, aku otomatis memeluk pinggangnya lebih erat. Jaketnya agak tebal, tapi aku masih bisa merasakan tubuhnya yang hangat. Tanganku melingkar di di perutnya, dan tiap kali dia menarik napas, aku bisa ikut merasakan gerakannya.

Kaleed benar-benar menepati ucapannya. Dia ngebut banget sampe aku mengeratkan lagi di pelukannya. Jalanan aspal yang mulus dengan angin berderu kencang menambah sensasi seperti sedang balap liar.

Menuju kampusku, kami melewati lampu merah dua kali. Saat lampu lalu lintas berwarna merah, aku pun melepaskan sejenak pelukanku.

“Bil.”

“Apa?”

"Kenapa dilepas?"

Tanpa perlu bertanya kejelasan, aku tahu apa maksudnya. Aku refleks mendengus kecil, “lampu merah, Kal. Malu ah banyak orang.”

"Aku gak suruh kamu peluk kenceng sekarang." Suaranya rendah, stabil, tapi ada nada jahil yang bikin tengkukku panas. “Aku cuma bilang... jangan lepasin terlalu jauh. Takut jatuh.”

Alasannya masuk akal sih. Tapi tangannya yang turun sedikit, menyentuh jariku yang tadi terlepas dari jaketnya, bikin alasan itu mendadak terdengar nggak murni.

Kaleed menggenggam ujung jemariku yang menyentuhnya. Cuma sebentar, cuma sepersekian detik, tapi cukup bikin jantungku salto.

"Bil," ucapnya pelan dari balik helm, "aku udah terbiasa kamu peluk. Jadi kalau tiba-tiba dilepas... ya gitu, agak hampa."

Aku berdeham kecil sambil melirik ke samping, memastikan gak ada pengendara lain yang memperhatikan kami. "Kenapa ngomongnya gitu sih."

Lampu kemudian berubah hijau. Kaleed langsung memperbaiki posisi tubuhnya dan menarik gas.

"Kenapa? Salah?" suaranya ditiup angin, tapi tetap jelas.

"Gak salah..." aku menjawab ketus, "cuma aneh banget. Bikin geli."

"Kamu aja yang gampang gelian."

Buset. Ini cowok kalau lagi begini, nyebelannya tingkat dewa. Motor Kaleed ngebut lagi, tapi sekarang pelukan di pinggangnya gak aku lepas. Cuma sedikit renggang biar gak terlalu PDA di jalan. Walaupun begitu, aku masih bisa merasakan tubuh Kaleed yang kokoh di balik jaketnya.

Di tikungan panjang menuju kampus, anginnya lebih kencang. Apalagi sekarang lagi musim hujan. Aku spontan mengeratkan pelukanku dan itu membuat punggung Kaleed sedikit menegang.

"Aku mau ngebut dikit," katanya. "Pegangan, Bil."

"Udah..."

"Belum."

Astagfirullah. Apa maksudnya '*belum*' padahal aku sudah membelit badannya kayak ular piton. Tapi karena aku juga takut jatuh, ya aku turuti. Pelukannya aku eratkan lagi—makin rapat, sampai kepalaku menempel ke bahunya.

"Nah," gumam Kaleed, suaranya terdengar lebih rendah, "gitu."

Kenapa dia yang kedengaran menikmati, ya? Kami pun melewati jalan lurus terakhir sebelum kampus. Udara siang hari Jum'at ini agak panas tapi tidak terlalu terik, tapi... entahlah kenapa justru terasa nyaman. Aku bisa melihat pantulan wajah Kaleed di spion. Tatapannya fokus ke jalan, tapi bibirnya... terus senyum kecil yang cuma muncul kalau dia lagi senang.

"Kaleed," panggilku.

"Hm?"

"Kamu senyum mulu."

“Karena kamu peluk aku.”

"Ya elah."

Akb! Aku memalingkan wajah ke samping, pura-pura sibuk melihat warung pinggir jalan. Padahal mukaku juga ikut memanas parah.

"Jangan lebay deh," bantahku.

"Bukan lebay." Dia mengusap tanganku pelan yang menempel di jaketnya. "Faktanya memang gitu."

Kami akhirnya sampai di gerbang kampus tercinta. Kaleed pun memperlambat laju motor, masuk ke area parkir di dekat gedung merah, parkir khusus anak teknik.

Begitu motor berhenti total, aku langsung menjauh dari badannya. Gak mau terlalu lama kelihatan *clingy*. Malu juga dilihat orang di kampus begini mesra-mesraan.

Tapi sebelum aku turun, tangan Kaleed tiba-tiba menahan lututku.

"Pelukan tadi," katanya tanpa lihat ke arahku, "boleh diulang nanti waktu pulang?"

Deg.

Aku menahan napas, "kita... lihat suasana nanti," jawabku jaim.

Kaleed tertawa kecil, "siap, Bil."

Aku pun baru turun. Namun lututku mendadak lemes. Ini motor atau *roller coaster* sih?

Begitu aku turun dari motor, Kaleed mematikan mesin lalu membuka kaca helmnya.

"Bil, kantong tahunya biar aku yang bawa," katanya sambil melepas sarung tangan.

"Udah Kal, berat tau. Biar aku aja."

"Justru karena berat makanya aku aja."

Ia mengambil kresek hitam jumbo itu dari tanganku tanpa menunggu persetujuan.

Aku ngelihat dia sambil geleng-geleng, "kamu ini kenapa sih? Bawel banget," omelku pura-pura jutek.

"Karena kamu juga," balasnya santai.

Bener-bener. Dialah satu-satunya orang yang bisa bikin aku ngomel, tapi tetep aku iya-in ujunnya.

Kami kemudian jalan bareng menuju gedung merah. Dan sepanjang jalan, mata orang-orang tentu saja langsung nempel ke Kaleed, khususnya para cewek. Standar-lah, orang ganteng bawa kantong kresek hitam besar gini, makin keliatan aneh woy.

Ada beberapa cewek yang lagi duduk-duduk di pelataran gedung merah, sambil minum es teh atau makan camilan, mendadak berhenti ngomong pas Kaleed melewati mereka.

Aku cuma bisa ngedumel dalam hati. Cepet amat sih jadi perhatian cowok satu ini.

"Bil," panggil Kaleed sambil mengetuk lenganku pakai jarinya. "Kamu ngambek?"

"Gak."

"Kamu ngeliatin cewek-cewek itu."

"Gak."

"Kamu cemburu."

"Gak! Apa sih." Aku mempercepat langkah dan menyalip dia untuk lebih cepat sampai menuju lift.

Tapi Kaleed nyengir—aku bisa liat pantulan senyumnya dari kaca pintu lift. Ngeselin banget sumpah.

Di kelas, kami duduk sebangku seperti biasa. Ruangan masih setengah kosong karena jam masuk kelas masih lama.

"Aku titip tas. Mau ke mushola dulu." Kaleed memberikan tasnya padaku.

"Lah? Kenapa gak sekalian aja tadi ke mushola langsung?"

"Nanti yang bawain tahu-tahu ini siapa?"

"Kan aku bisa. Kalo gini bolak-balik dong," ujarku.

Kaleed geleng-geleng kepala saja, mengusap kepalaku, kemudian keluar kelas dengan langkahnya yang santuy.

Begitu Kaleed keluar kelas, teman-temanku langsung nyerbu meja. Lia nyengir jahil sambil nyeplak bahunya, "seleb tiktok alay ini. Kalo bareng Kaleed, seakan dunia milik berdua aja."

Meta ikut menimpali, "serius deh, kalian kayak pasangan sinetron gitu. Gue sampe mau tepuk tangan, hahaha."

Aku cuma bisa mendengus kesal, "serah deh. Pusing gue nanggapi kalian."

Dwi dan Fitria lalu inisiatif ngebongkar kantong kresek hitam jumbo yang berada di dekatku.

"Bil, cepetan bagi-bagi jastip kita ini. Gue dah ngidam dari kemaren," ujar Dwi sambil cekatan mengeluarkan beberapa boks gorengan warna kuning itu.

Aku mengangguk, "iya itu kan udah aku labeli pake spidol punya siapa-siapa. Ambil aja."

Lia nyengir jahil lagi, "buat traktiran bareng pas makan di lab? Ada kan?"

"Aman."

"Yes!!" Teman-temanku bersorak senang karena mendapatkan tahu Sumedang gratisan.

Begitu pelajaran di kelas usai, aku sama Kaleed keluar bareng dibarengi dengan teman sekelasku yang lain. Di depan kami sudah berjalan lebih dulu teman-temanku, Lia, Meta, Dwi, Fitri, Wulan, dan masih banyak lagi, sambil menenteng jab praktek warna putih.

Jarak antara gedung kelas kami dengan gedung laboratorium jurusan kami agak jauh. Tapi itulah yang membuatnya asyik. Kami bisa berjalan menyusuri koridor-koridor kampus, bertemu dengan anak jurusan lain, sampai mampir sebentar di *booth* jualan yang menjual camilan sekali makan.

Begitu pintu laboratorium dibuka, aroma khas kimia langsung nyeruduk, bau alkohol, bau spiritus, bau mahasiswa kepanasan tapi pura-pura rajin.

Ya begitulah lab kimia.

Aku jalan bareng Lia, Meta, Dwi, dan Fitri ke meja kelompok kami. Sementara itu, Kaleed pergi ke kelompoknya—yang sayangnya meja paling depan dekat dosen.

"Tuh cowok lo kok keliatan suram kayak gak dikasih jatah?" bisik Meta sambil nunjukin Kaleed yang beberapa kali nengok ke belakang—ke arahku.

"Apa sih... wajah dia mah emang gitu. Ngenesin."

Tapi pas aku lihat... Kaleed—yang biasanya ansos—tiba-tiba kayak bapak-bapak yang kehilangan remote TV. Gelisah. Nengok ke belakang mulu. Padahal dosen lagi jelasin isi materi praktikum.

"Sudah paham?" Ibu Hilda, dosen dengan hijab pink itu melihat anak muridnya satu per satu.

Kami semua menjawab serempak kemudian menyebar mengambil peralatan. Ada pula yang masih membagi tugas. Ada mengambil pipet tetes, labu ukur, gelas beker, indikator, dan sebagainya.

"Aku ambil gelas beker!" seru Meta.

"Aku pipet," kata Lia.

"Indikator aku aja," tambah Dwi.

Aku sebagian labu ukur, jadi aku maju ke depan. Dan pas aku lewat meja Kaleed...dia tiba-tiba nahan tanganku. Halus, tapi kerasa banget.

"Bil," bisiknya pelan.

"Hah?"

"Kalau mau ambil alat, hati-hati. Jangan geser-geser kursi orang, nanti kena kaki kamu."

"Kal, aku bukan anak SD," omelku sambil narik tanganku pelan.

Kaleed mengernyit, "ya tapi kamu sering nyenggol meja. Kemarin hampir jatuh."

Suaranya datar, tapi matanya serius.

Aku mendengus kecil, "oke, oke. Nanti aku hati-hati."

Dia menatapku lama banget, sampai aku refleksi bilang, "kenapa liatin aku terus begitu?"

"Gak papa," jawabnya sebelum ngelepas tanganku, "nanti pulang bareng aku, ya."

"Kan emang gitu tiap hari."

"Hm." Dia senyum kecil kayak orang kesambet penunggu lab.

Aneh banget nih bocah kenapa makin agresif aja?

Saat aku kembali ke kelompokku, Lia langsung mendekat dan berkata, "lo ngapain pegangan tangan di lab?! Untung Bu Hilda sibuk maen hp!"

"Ya gak tau. Orang dia yang tiba-tiba dia ambil tangan aku."

"Mesraannya ntar aja kalo praktek dah kelar," ucapnya lagi.

"Siapa juga yang mesraan?!" Aku melotot padanya.

Aku merasa praktek kali ini melelahkan banget. Mentalku yang lelah. Itu semua karena satu orang yang sedang curi-curi pandang denganku itu.

Kaleed.





BAB 14

"**H**ai guys!" Aku menyapa penonton *live streaming* di akun Tiktokku dengan semangat.

"Aku lagi di mana? Oh aku lagi di pasar guys, bantuin emak bapak dulu hari ini mumpung *weekend*. Lumayan dapet upah. Haha," ucapku sambil membaca satu per satu komentar yang masuk.

Sabtu pagi pukul tujuh—cukup pagi bagiku tapi bagi orang pasar, ini sudah kesiangan—aku duduk manis di meja kasir di kios sembako milik orang tua. Sesuai janjiku pada Bapak kapan hari, aku membantu beliau jualan sambil menerima uang dan memberi kembalian pada orang-orang yang beli.

"*Telur berapa sekilo kak?*"

"Dua puluh enam ribu kak Rani," kataku membaca sekaligus menjawab komentar netizen.

"*Jarang banget liat anak gadis bantu jualan orang tuanya.*"

"Hoho, di sini masih banyak banget kok kak. Gak tau ya kalo di kota kamu."

"Gak malu kak?"

Aku menatap lebar pada layar, "hah malu kenapa? Orang aku makan tiap hari dari sini kok." Aku membalas dengan nada sombong—bodo amat—sembari sesekali berkomunikasi dengan pegawai kios.

Kios sembako milik Bapakku ini warisan dari nenek. Bisa dibilang, Bapak menjadi generasi kedua yang mengelolanya. Bertempat di ruko tiga lantai di pasar, membuat kios Bapak menjadi salah satu yang paling ramai pengunjung grosir dan *reseller*. Setiap barang masuk, seperti beras contohnya, bisa sampai satu ton buat stok di gudang.

Skalanya sebesar itu sehingga tidak heran Bapak punya lima pegawai selain Reva, sepupuku, di sini. Tapi hari ini Reva sengaja libur karena ada aku, pegawai dadakan yang diupah seratus ribu sehari, belum sama uang yang ditilep diam-diam. Hehehehehe.

"Kayaknya aku tau deh tempatnya kak. Aku tiap hari ke pasar perum soalnya."

"Kalo kamu sering ke pasar perum, pasti tau say. Deket banget parkir, terus banyak mobil truk muatan yang parkir di depan ruko. Nah itu pasti toko punya bapakku," jawabku tanpa melihat ponsel.

Banyak lagi komentar-komentar yang masuk tapi aku tidak sempat membacanya. Kios yang mulai ramai dan

tak henti-henti ada yang beli, membuatku sangat kewalahan. Sesekali aku memang melihat ponsel, tapi jarang banget bisa sampai bacain komentar lagi.

"Lho, kok banyak—bentar, balik lima ribu? Makasih ya Bu." Aku memberikan kembalian pada ibu-ibu berhijab yang beli sampo rentengan.

"*Wait wait wait*. Kenapa banyak banget *gift* masuk?" Aku kembali fokus melihat ponsel saat kios agak lengang, "lho hahaha ternyata ada *stalker* setiak. Hallo bang *Kz!*." Aku sengaja tidak menyebut nama Kaleed—hanya nama akun depannya saja. Ya, orang yang baru saja menghujani *live*-ku dengan berbagai *gift* itu dari Kaleed.

"*Hai*."

Kaleed membalas sapaanku dengan satu komentar singkat. Setelah itu, *gift* dari Kaleed terus berdatangan. Macam-macam bentuk dengan poin kecil, tapi berulang-ulang sampai aku hampir ngakak sendiri.

"Waduh, Kal, ini kok banyak banget? Spam deh kamu kayak akun judol." Aku tertawa sambil mencoba baca komentar yang muncul seperti badai.

"*Itu kakak ganteng yang sering live bareng Kak Bila ya?*"

Aku menganggukkan kepala membaca komentar itu, "yaps bener guys. Itu Kaleed. Nih bocah pasti baru bangun langsung cek hp."

Gift dengan paus menyelam lalu masuk ke akunku, "Ya Allah donaturku satu ini royal banget. Makasih kakak Kaleed," jawabku sambil mengedipkan sebelah mata.

"Gila dikasih paus kayak ngasih gorengan."

"Kepo beneran gue. Ini Kaleed anak orang kaya kah?"

"Kakak pacaran ya sama kak Kaleed?"

"Kak bagi donasi dong!"

Gara-gara Kaleed yang tidak berhenti mengirimiku *gift*, membuat banyak orang yang tiba-tiba meminta donasi. Ada pula yang menyuruhku baca DM karena mengirim proposal bantuan ke panti asuhan. Ya ampun, tambah aneh deh alur *live* yang kutayangkan. Gak bisa gini nih.

"Kaleed *stop* ya ngirim *gift*. Kalo gak, aku marah! Gak mau ketemu kamu sampe hari Senin!" ancamku sambil melotot ke depan kamera depan ponselku. Banyak yang ngirim emot ngakak atau ketawa di kolom komentar.

"Ya elah alay banget sampe hari Senin doang."

"Dasar bulol."

"Selebtok alay."

"Sok cantik pula lu Kak Bilaaaa!"

Aku tertawa puas melihat reaksi penonton yang mulai asyik. Tidak seperti tadi yang banyak ngirimin open donasi.

"Biarin! *Wlee*." Aku bicara sendiri sambil melayani pembeli lagi. Sesekali Ibuku menengok ke arah ponselku—kepo dengan apa yang aku lakukan sekarang.

"Lagi *live* Bu! Rame nih," ucapku pada Ibuku yang sedang memegang kertas sama pena untuk mencatat barang masuk.

"Alah masih ramean warung ibu," kata Ibuku gak mau kalah.

"Ya elah bandingin sama kios *legend*," balasku sambil ketawa, "hehe itu ibuku guys." Aku menunjuk Ibuku yang sudah jalan ke depan.

"Ibu lo kayak kundanil."

"Heh siapa nih yang komen? *Block!*" Aku marah spontan melihat komentar yang mengejek ibuku, dan tanpa pikir panjang, aku pun memblokir akun orang itu, "kalo ngejek aku gak papa, tapi kalo udah ngatain ibuku, langsung aku blok ya," ancamku ke penonton.

"Iya block aja kak. Anak anjing itu."

"Bener block aja!!!"

"Bagus kak Bila. Aku dukung!"

"Hehe makasih *guys*." Aku tersenyum kecil menanggapi dukungan mereka. Sese kali aku sibuk melayani pembeli, dan sese kali juga aku merespon penonton biar mereka tidak merasa dikacangin.

Dan saat itulah aku membaca komentar dari Kaleed yang nyempil diantara komentar lain.

"Man aku bantuin gak?"

"Hahah bantuin apa Kal? Bantu ngitung duit? Atau bantu nguli?" Aku menjawab pertanyaannya dengan guyonan.

"Aku ke sana ya?"

Aku terbelalak tak percaya membaca komentar itu, "gak usah! Nanti Bapak marah. Apalagi kios lagi rame gini."

"Jadi gak boleh ya?" Kaleed mengirim komentar lagi.

"Iya gak boleh! Awas aja kalo kamu dateng," kataku lagi.

"Jadi gak ketemu hari ini? ☹"

Kaleed menambahkan emoji sedih di ujung komentarnya membuatku semakin ingin menjahilinya lagi.

"Iya gak usah ketemu dulu. Bosen ketemu kamu tiap hari. Hahaha." Beberapa saat kemudian, aku pun bicara lagi, "canda!!"

Walaupun di sini tapi aku bisa membayangkan bagaimana ekspresi Kaleed waktu aku *prank* tadi.

"Aku ke pasar sekarang."

"Lah seriusan mau datang? Gak usah beneran sumpah. Nanti di kena marah Bapak lho!" Aku dengan cepat menolak ide itu, "gini aja Kal. Aku pulang jam tiga-an. Kita JJS aja ke KI atau Jakabaring. Sekalian maling. Mau gak" Aku langsung memberikan saranku untuk menghentikan Kaleed datang kemari. Cowok itu nekat-an. Kalau gak diimingi-imingi dengan pengganti yang lebih bagus, dia pasti beneran datang ke sini.

"Oke." Kaleed mengirimkan satu komentar yang singkat tapi berhasil mencuri perhatian penonton.

"WONG PALEMBANG KE JAKABARING SORE INI!"

"Kalau mereka gak ke Jakabaring gimana? Ada yang mau mantau ke KI gak?"

"Gue aja ke KI. Deket rumah kebetulan."

"Kak Bila, nanti live ya pas JJS bareng Kak Kaleed."

"Gila baru kali ini gue berasa nyamuk di live orang."

"Mereka berdua pacaran gak sih?"

Dan masih banyak komentar lainnya. Aku terkikik usil sebelum mengakhiri *live*, mengatur napas, dan kembali

fokus melayani pembeli. Jam terus berjalan, sementara udara pasar makin panas di siang hari. Sesekali aku melirik ke arah pintu kios, berharap sore nanti bisa segera datang tanpa ada drama tambahan.

Aku mengenduskan hidungku ke arah ketiak kanan kiri—oke aman. Gak bau. Ini kulakukan untuk jaga-jaga, apakah aku terlihat burik dan dekil saat Kaleed menjemputku langsung ke pasar ini.

Aku memang rencananya langsung pergi saja dari pasar. Apalagi aku sudah memakai *outfit* kece dan siap pergi sejak datang kemari. Tapi ya gitu, aku takut aroma badanku yang semula wangi parfum berubah menjadi bau bawang setelah berjaga di pasar sejak pagi sampai sore.

Untungnya sih... gak berubah jadi bau bawang tapi agak bau beras aja. Hehe syukurlah.

"Rin, Kaleed datang." Ibuku menunjuk ke arah depan kios.

Aku menganggukkan kepala lalu berjalan sambil menenteng tas selempang, "aku pergi ya Bu. Mana upahku? Hehe."

"Rugi Ibu kalo kamu jualan tiap hari," kata Ibuku tapi beliau justru memberikan lebih dari yang seharusnya. Hehe emang Ibuku paling *the best* sedunia!

Kaleed masuk ke kios dengan menenteng helm mahalnya di tangan, menyalami tangan ibunya, dan meminta izin untuk membawaku jalan.

"Ya hati-hati ya Nak." Ibuku tersenyum senang melihat Kaleed.

"Bapak mana?" tanya Kaleed saat kami berjalan menuju parkir.

"Tidur." Bapakku lagi tidur di lantai tiga, jadi aku bilang padanya kalau kita langsung pergi saja tanpa ngomong sama Bapak dulu, "sebelum bapak bangun terus nanya panjang kali lebar," lanjutku sambil memasang helm.

Kaleed terkekeh kecil, "takut sama Bapak sendiri."

"Ya iyalah takut. Aura Bapak kayak kepala suku."

Begitu motor Kaleed melaju keluar dari area pasar, aku otomatis hembus napas lega. Angin sore langsung menerpa wajahku, bener-bener bikin hati nyaman setelah seharian capek jualan.

"Tadi aku nonton *live* kamu, tapi aku dikatakan kayak akun judol," celetuk Kaleed teringat dengan *live* tadi pagi.

Aku refleks nyengir, "ya kamu sendiri spam *gift* terus, beneran kayak akun judol. Satu *gift* berhenti, muncul lagi kayak hujan meteor. Udah gitu komennya cuma '*hai*' doang. Cuek bet."

Kaleed pura-pura tersinggung, “aku kan nggak mau ganggu kamu jualan.”

“Ya terus ngirim paus satu gerombolan gak ganggu?”

“Biar kamu seneng dapet *gift* banyak.”

“Ya emang seneng sih. Hehe makasih ya *btw*,” ucapku seraya melirik ke arahnya, dan dia langsung membenarkan posisi helm seolah itu alasan kenapa dia tidak menatapku balik.

Perjalanan menuju Jakabaring Sport Centre sore itu terasa lama tapi sekaligus cepat. Langit sedikit oranye, angin sejuk, dan Palembang mulai terlihat cantik kalau dilihat pelan-pelan dari belakang motor. Suasananya tuh romantis banget.

Memang pacaran tuh cocoknya di sore hari.

Eh tapi kan kami belum pacaran?

Ya pokoknya gitu deh.

Begitu sampai, terlihat parkirannya di area tribun lumayan ramai. Banyak anak-anak main sepeda, beberapa pasangan *jogging*, dan suara musik dari *speaker* kecil para pedagang es, menambah suasana sore yang meriah.

Tapi aku gak mau menepi ke sini, aku pun mengajak Kaleed ke area danau yang ada di belakang. Kaleed setuju saja usulanku, karena memang di sini tujuan kami bukan olahraga sore, melainkan hanya jalan-jalan sore.

"Turun, Tuan Putri pasar perum," ucap Kaleed sambil menahan motornya biar stabil.

"Kalau kamu manggil aku gitu lagi, aku balik *live* dan terus bacain semua chat alay kamu di *WhatsApp*."

Kaleed hanya menghela napas, "jangan dong Bil. Bisa hilang harga diriku."

"Nah makanya." Aku memberikan helm pada Kaleed, "panggil Tuan Putri aja, gak usah pake pasar perumnya."

Kaleed tertawa renyah, mungkin dia tidak menyangka dengan ucapanku." Siap Tuan Putri."

Kami berjalan beriringan menuju area danau. Dengan masih menggenggam tas selempangku, Kaleed meraih tanganku yang lain untuk digenggamnya.

"Capek gak, Bil?" tanya Kaleed sambil melempar pandangan ke sekitar.

"Capek sedikit," jawabku.

"Ya udah abis ini kita duduk dulu di pinggir danau. Lagi banyak angin, enak."

"Okeee."

Dan itu benar. Angin sore di Jakabaring memang bikin betah. Aku duduk di bangku panjang besi yang

menghadap ke air dan Kaleed duduk di sampingku sambil merenggangkan tangan.

"Mau jajan gak?" tanya Kaleed sambil menunjuk banyak warung yang berjualan di sekitar danau.

"Mau. Tapi mager jalan." Mungkin karena sudah jualan di pasar sejak pagi, sisa tenagaku sore ini tinggal sedikit.

Kaleed berdiri, "mau jajan apa? Biar aku beliin."

"Pop mie sama es teh 3000 aja."

"Oke. Kamu tunggu sini."

Kaleed menepuk kepalaku sebelum pergi ke salah satu warung penjual. Sementara aku memilih untuk memainkan ponsel hingga...

"*Aish jinjja.*" Perutku tiba-tiba mules bukan karena lapar. Karena dari kejauhan, aku melihat seseorang berjalan ke arahku dengan senyum menjijikkan.

Seriously, ketemu mantan di sini?! Gak ada tempat laen apa?!

Aku spontan menunduk, pura-pura tidak pernah melihat sosok itu sebelumnya.

Tolong jangan liat gue.

Tolong jangan liat gue.

Lewat aja please.

“Bila?”

AH SIAL! Karena namaku dipanggil, mau tak mau, aku mendongak perlahan.

Benar.

Naufal—mantan terburuk sepanjang sejarah hidupku. Mantan SMA yang selingkuh sama dua orang sekaligus dan masih punya keberanian menyapaku.

"H-hai," ujarku kaku.

"Kok ngumpet?" Naufal tertawa kecil. “Masih sama kayak dulu ya, pemalu.”

Idih. Pemalu? Aku? Yang barusan marah-marah di *live* TikTok? Pemalu dari mana, Bang?

Aku tersenyum kering, “lo ngapain di sini?”

“Lari sore. Kamu sendiri?”

Aku langsung berdiri panik, berusaha menghindari kontak mata, “iya... lagi JJS aja. Sama temen.”

"Oh ya? Temen?" Naufal menaikkan alis. “Yang tadi beli makanan itu?”

Aku menoleh ke arah Kaleed yang masih membeli minuman, tapi dari kejauhan, aku bisa merasakan tatapannya yang tajam, menusuk, penuh tanya.

Dan satu lagi, raut cemburu. Kentara banget. Sampai pop mie yang panas mengepul di tangannya hampir tumpah ke bawah karena digenggamnya terlalu kuat.

Aku langsung jawab cepat, "Iya betul, aku bareng cowok itu."

Naufal menyela, "kamu kelihatan cantik sekarang, Bil. Tambah dewasa."

Aku diam-diam berdecih najis. Nada bicaranya itu... memicu memori lama yang tidak ingin kubuka lagi.

Sebelum aku sempat membalas, aku sempat menoleh ke arah Kaleed yang tengah berjalan kemari dengan semua jajanan di tangannya.

Tiba-tiba bulu kudukku merinding. Apa karena angin sore yang dingin atau karena hawa dingin dari wajah Kaleed. Gimana caranya ngusir Naufal biar cepet pergi sih sebelum Kaleed sam.. pai.

"Siapa?" tanya Kaleed tanpa ba bi bu.

Nada suaranya rendah, dingin, sopan... tapi mengandung sembilan puluh sembilan persen rasa ingin melempar orang ke danau.

Naufal tersenyum santai, "Oh, gue Naufal, temennya Bila. Dulu satu sekolah."

Kaleed menatapku datar. Tatapannya seolah berkata: "*Ini mantan kamu, kan?*"

Aku gelagapan, "temen lama."

Naufal menatapku sambil tersenyum miring. "Lama banget ya. Kita harus *catch up someday*."

NAJIS. Kenapa pula dia ngomong begitu?!

Kaleed masih diam. Tapi dagunya mengeras. Matanya tidak lepas dari Naufal. Aura *badboy*-nya keluar semua. Aur-auran.

Aku menarik lengan Kaleed, "Kaleed, ayo duduk di sana aja. Kami duluan Fal." Aku menggandeng tangan Kaleed dan menjauh dari sana.

Naufal melambaikan satu tangan santai, "ya udah, Bil. *See you again*, ya."

Aku membalas dengan senyum palsu setipis kartu ATM pelajar, "haah... iya." *MIMPI*, balesanku dalam hati.

Begitu kami menjauh, Kaleed langsung ngomong tanpa menoleh, "teman lama, ya?"

Aku menelan ludah, "iya gak penting juga."

Kaleed menatapku lurus, "dia mantan kamu kan?" katanya tenang. Terlalu tenang.

Aku langsung mengangguk pelan. Untuk apa juga bohong. "Iya..."

Kaleed tertawa pendek. "Pantes tadi mukamu langsung pucat."

Aku menggerutu, "Kaget lah. Aku gak mau ketemu dia."

"Kenapa?"

"Ya buat apa ketemu mantan brengsek."

Kaleed terdiam sejenak. Matanya menatap danau, tapi rahangnya jelas mengeras.

"Aku gak suka caranya tadi ngeliatin kamu," katanya pelan, "dan aku... lebih gak suka dia manggil kamu '*cantik*' depan aku."

Aku menatapnya dengan pandangan bias. Dia cemburu. Bahkan tidak berniat untuk menutupinya. Namun Kaleed tetap menahan diri agar tidak membuatku tambah gugup.

"Kal..." ucapku pelan.

"Aku gak apa-apa," katanya pelan. "Aku cuma... gak mau dia bikin kamu gak nyaman."

Aku menggeleng, dan spontan tersenyum, “gak kok. Aku nyaman aja soalnya... ada kamu.”

Kaleed menundukkan kepalanya. Pipinya merah sedikit, “bisa aja kamu ngegombal.”

Aku mendorong lengannya, "sekali-kali lah. Bukan kamu aja yang bisa gombalin aku." Aku juga mencubit tangannya, “terus Kamu juga. Lama banget beli itu doang.”

"Kok nyalahin aku? Salahin penjualnya yang terpesona lihat wajah aku," ucap Kaleed dengan senyuman jahil.

"Idih ge-eran banget nih orang!" Aku menepuk tangannya tak percaya. Untunglah suasana hati Kaleed sudah membaik.

"Memang faktanya gitu." Kaleed tiba-tiba mencium pelipisku.

"Ya ampun!" Aku mengusap bekas kecupannya dan mengedarkan pandangan ke sekitar kami, "main sosor aja!"

“Masih mending gak di bibir.”

“Kaleed!”

Kaleed tertawa puas melihat wajahku yang sudah pasti merah padam. Dasar soang!





BAB 15

Pemandangan sore di Jakabaring selalu punya cara sendiri buat suasana jadi sendu. Udara dingin sepoi-sepoi dengan danau buatan yang menghampar luas, riak air mengikuti arah angin, ditemani pula oleh sosok laki-laki ganteng di sampingku ini—membuatku ingin sekali memamerkannya pada dunia. Aku gak boleh menikmati suasana syahdu ini sendirian.

"Kal, aku *live* boleh?" tanyaku sambil membuka aplikasi TikTok dan siap-siap mengarahkan kamera hanya ke wajahku.

Kaleed gak langsung jawab. Dia cuma mengangkat alis sebelah, "*live* terus."

"Bentar aja *please*."

Raut wajahnya seperti ragu, tapi dia tidak kuasa menolak mata memelasku, "oke tapi cuma sepuluh menit."

"Yeay makasih Mas ganteng." Aku mencolek dagu Kaleed sambil cekikikan, lalu mulai menyalakan live, "hai *guys*, aku lagi di Jakabaring nih... tebak sama siapa."

Tak perlu menunggu waktu lama, komentar netizen langsung berdatangan.

"KALEEEEDDDDDDDDDDDDDDDDDDD!!!"

"AKHIRNYAAA LIVE BARENG KALEED!!!"

"Makasih Kak Bila live lagi."

"Seriusan Kak Kaleed ada di Jakabaring sekarang?"

Aku belum mengarahkan ponselku ke Kaleed karena ingin melihat respon dari penonton dulu. Apalagi melihat *mood* Kaleed yang tampak gak bagus. Mukanya cemberut dengan tangan yang sibuk ngaduk-ngaduk kuah pop mie.

"Kal, say hai dong," kataku sambil menyodorkan kamera ke arahnya.

Dia menoleh sekilas. Lalu tersenyum tipis, tipis banget, sampai hampir gak kelihatan.

"Hai," ucap Kaleed seadanya.

Tapi satu kata itu saja sudah bikin kolom komentar meledak.

"MAMPUS GANTENG BANGET!!!"

“Kak Bil, gue mau otw ke sana.”

“Muka Kaleed gak tahan adek bang.”

“Astaga kalian cocok banget astaga astaga.”

Aku ngakak sendiri bacain komentar yang masuk. Unik dan lucu-lucu banget. Inilah salah satu faktor yang membuat aku senang *live* di TikTok. Netijennya asik-asik. Namun ternyata, mulai saat itulah, suasana di sekitarku mulai berjalan tidak normal.

Beberapa menit kemudian, seorang cewek dan cowok yang lagi jalan sore tiba-tiba berhenti di depan kami. Tatapan mereka ke arahku bikin aku refleks menghentikan *live* sementara.

"Eh... kak Bila ya?" tanya cewek itu sambil menahan napas. Matanya terang-terangan menatap penuh minat ke arah Kaleed.

Aku dan Kaleed sama-sama bengong.

"Iya... bener," jawabku canggung.

Cewek itu bersorak senang, “kak... boleh foto? Sumpah tadi aku nonton kakak *live*, kebetulan aku sama pacarku lagi di Jakabaring. Jadi aku samperin ke sini deh. Gak nyangka bisa ketemu beneran!”

Aku masih melongo tak percaya. Baru kali ini aku dikenali dan di dekati orang asing begini. Kaleed juga *speechless*, ekspresinya jelas tidak suka.

"Oh iya ya?" Aku masih bingung mau merespon apa sama cewek—sebenarnya bocil yang aku duga masih SMP ini. Masih kecil banget tapi sudah pacar-pacaran. Kalah aku jadinya.

"Iya kak. Boleh foto gak kak? Sekali aja," pintanya sambil mengangkat satu jari tangannya.

"Kal," ucapku memegang paha Kaleed—meminta persetujuannya. Ia pun merespon dengan acuh tak acuh.

Kami lalu foto bertiga, difotoin oleh pacar cewek itu yang juga masih bocil.

Sebelum pergi, adek itu sempat menatap Kaleed lagi, kemudian berbisik ke telingaku, "Kak Kaleed ganteng banget kak. Di *live* gak ada apa-apanya dibanding yang asli."

Aku hanya tersenyum canggung dan mengganggu kaku. Kemudian mereka berdua pergi setelah mengucapkan terima kasih.

"Ngapain dia cium kamu?" Kaleed menatapku dengan alis berkerut.

"Cium apaan? Dia cuma bisik-bisik."

"Bisikin apa?" tanya Kaleed sangat penasaran.

"Bocil itu bilang kalau kamu ganteng banget," ucapku memberitahu pujian adek tadi, namun Kaleed sepertinya tidak suka mendengar pujian itu. Kenapa dia jadi *badmood* banget sih?

Teringat dengan *live* yang aku jeda sementara, aku memilih untuk mengakhirinya daripada melanjutkannya. Aku juga ikutan badmood melihat wajah Kaleed yang jutek itu.

Beberapa saat sejak jumpa fans dadakan tadi, ternyata ada dua orang lagi yang mengenalku. Kali ini cewek semua dan sudah agak besar—maksudku mereka anak SMA. Semua minta foto tapi modus mereka sama, mereka ingin satu *frame* dengan Kaleed.

"Bil." Kaleed memanggilku pelan, nada suaranya berubah. "Kamu terkenal banget, ya?"

Aku tertawa santai, "gak lah. Cuma penonton *live* yang kepo. Itu pun semuanya sama—mereka pengen lihat kamu dibanding aku."

"Hm." Kaleed sepertinya sudah bete maksimal. Ia berdiri, menarik tanganku untuk beranjak dari bangku panjang, "ayo pulang."

"Eh, gak jalan-jalan dulu?" kataku.

"Tadi kamu bilang capek."

"Iya... tapi masih mau duduk. Sayang sudah ke sini jauh-jauh tapi pulang cepet," ucapku tidak mau kalah.

Kaleed mendesah, "ya sudah." Tapi ekspresinya jelas berubah. Tidak hangat lagi. Tidak santai lagi. Sekarang benar-benar suram ... gelap.

Dan seolah semesta ikut mendramatisir keadaan, hujan tiba-tiba turun deras banget. Cuaca sore tadi memang sudah mendung, tapi aku tidak menduga kalau hujan akan turun secepat ini.

Kaleed dengan cepat menarikku untuk berteduh ke sebuah warung makan kecil yang dilengkapi tenda jualan.

"Ya Allah tiba-tiba banget ujannya." Aku merapikan rambutku yang agak basah.

Kaleed menatapku lurus. Wajahnya bete, tapi tangannya tetap membantuku untuk merapikan rambut. Jemari tangannya yang besar dan hangat itu menyisir helai rambutku yang lepek karena air hujan.

Hatiku sedikit menghangat menerima perlakuannya. Aku kira Kaleed sedang merajuk, tapi menyadari dia tetap perhatian, aku pun kembali luluh.

"Kenapa?" tanyaku saat Kaleed tidak melepaskan pandangannya padaku barang sedetik pun.

"Aku gak terlalu suka kamu main Tiktok."

Jantungku mencelos. Suaranya yang rendah dengan tatapan serius itu buat aku mati kutu. Aku juga merasa ekspresi Kaleed sekarang nyeremin banget.

"Kenapa? Padahal baru tadi kita *live* bareng," ucapku heran.

"Aku kira itu seru," jawab Kaleed pelan. "Tapi, tiba-tiba banyak orang datang nyamperin kamu, minta foto, nyebut nama kamu keras-keras di depan orang banyak..."

"Kal itu cuma—"

"Aku gak suka."

Nadanya tenang. Suaranya pelan dan menusuk. Tapi aku tau, dia sedang menahan sesuatu—cemburu atau takut kehilangan. Atau dua-duanya.

"Aku cuma gak mau kamu dilihatin orang banyak," lanjut Kaleed. "Aku gak suka komentar aneh-aneh itu. Aku gak mau mereka ganggu hidup kamu."

Aku menahan napas, "tapi aku merasa gak terganggu Kal. Justru aku suka berinteraksi banyak orang."

"Itulah yang aku gak suka." Kaleed menatap hujan deras di luar. "Kamu interaksi dengan banyak orang."

"Kenapa tiba-tiba kamu ngomong gitu padahal kemaren-kemaren kamu santai aja aku maen tiktok." Aku merasa tidak terima dibeginikan. Entah kenapa rasanya bikin aku marah banget.

Kaleed meraih tanganku, "itu dulu, sebelum banyak orang yang ngenalin kamu di *real life*."

"Aku kan gak ada kuasa untuk ngatur itu! Masa' aku harus bilang ke penonton, '*kalian ketemu aku di jalan, pura-*

pura gak kenal aja guys', gitu mau kamu? Gak mungkin lah Kal!"

"Makanya mulai sekarang, gak usah *live* lagi."

Aku terdiam. Kalimat itu... terasa beda. Bukan sekadar cemburu. Bukan sekadar alasan. Bukan sekadar takut kehilangan.

Justru lebih... mengatur. Seolah hidupku sudah bukan punyaku lagi.

Aku menatap wajahnya. Sama sekali gak ada niat bercanda di sana. Yang ada cuma rahang mengeras, mata tajam tapi suaranya tetap tenang. Namun justru itu yang membuatku takut. Sebab kalau Kaleed sudah diam begini, tandanya dia bener-bener serius.

"Kal, kamu sadar gak barusan kamu ngomong apa?" tanyaku pelan.

"Aku serius, Bil." Suara Kaleed terdengar datar, tapi bekas dinginnya masih terasa.

"Kamu lihat sendiri tadi kan? Orang-orang ngeliatin kamu kayak... kayak kamu barang tontonan gratis. Aku gak suka."

"Kal..." aku menarik tanganku pelan dari genggamannya. "Mereka cuma penonton. Bukan penjahat."

"Justru itu." Kaleed memijit batang hidungnya, gelagatnya gelisah tapi ditahan.

“Penonton itu banyak. Random. Bisa apa aja. Bisa ngomong sembarangan, bisa ngikutin kamu pulang, bisa ngambil foto kamu diam-diam...”

"Kal, itu paranoid namanya," kilahku.

"Aku gak peduli namanya apa."

Tatapan Kaleed berpindah ke arah laki-laki asing yang barusan lewat di depan warung sambil jelas-jelas ngeliatin aku dua detik lebih lama dari normal.

"Aku cuma gak mau kamu diliatin begitu."

Aku menghela napas keras, “aku ngerti kok kamu cemburu. Aku ngerti kamu gak nyaman. Tapi kamu gak bisa gitu dong. Gak bisa langsung nyuruh aku '*berhenti live*'. Itu bukan solusi.”

Kaleed tidak langsung menjawab. Ia hanya memandang hujan deras yang menutupi setengah kota. Lalu, pelan-pelan, ia berkata, “aku cuma mau kamu aman.”

Aman, katanya. Tidak salah sih. Tapi caranya...

“Aman itu bukan berarti kamu ngatur semua yang aku lakukan.”

"Aku gak ngatur." Nada suaranya naik sedikit, “aku cuma bilang aku gak suka.”

“Dan kamu mau aku nurut?”

"Ya... iya." Jawaban itu keluar terlalu cepat. Seolah refleks. Seolah sudah lama terbentuk di dalam pikirannya.

Hatiku mencelos.

Ada sesuatu yang berubah. Bukan cuma di wajahnya. Tapi cara dia menatapku. Di cara dia ngomong ke aku. Cemburunya Kaleed bukan lagi lucu-lucuan. Ini bukan lagi godaan manis yang bikin hati deg-degan.

Ini sudah pelan-pelan berubah jadi kontrol. Halus...tapi makin kuat.

Kami saling diam cukup lama. Hanya suara hujan deras yang terdengar, mengguyur atap tenda warung kecil itu dengan ritme yang makin lama makin menusuk kepala.

Warungnya lumayan ramai, tapi rasanya cuma aku dan Kaleed yang berada di gelembung tegang yang sesak banget. Kapan berakhirnya ini? Aku pengen pulang secepatnya.

Beberapa kali orang lewat, menatap kami sambil bisik-bisik. Mungkin karena tadi mereka lihat ada bocil ngajak foto bareng kami. Setiap ada mata asing menatapku, aku melihat reaksi Kaleed semakin keruh.

Dia tidak mengamuk. Dia tidak marah-marah. Dia tidak berteriak. Tapi tatapan dia ke setiap orang itu seperti bilang: "*Jangan natap kami.*"

Aku mulai gak nyaman. Bukan karena tatapan orang-orang itu. Tapi karena Kaleed berubah jadi versi yang... aku sendiri belum siap melihatnya.

"Aku cuma pengen *live*," bisikku hampir tidak terdengar. "Bukan jadi selebriti."

"Tapi kamu jadi pusat perhatian," sahut Kaleed cepat, ternyata dia mendengar gumamanku. "Aku lihat sendiri."

"Aku gak minta itu," balasku lebih pelan.

"Aku tau. Tapi tetap aja." Kaleed menatapku lama. "Semakin banyak orang tahu kamu, semakin banyak orang yang bisa ganggu hidup kamu."

Semenit kemudian, Kaleed tiba-tiba berdiri, mengambil tas selempangku, dan memasangkannya dengan gerakan tegas.

"Kita pulang."

"Kal..."

"Sekarang."

Nada itu. Itu bukan marah. Tapi tegas. Terlalu tegas. Aku pun terpaksa berdiri juga. Begitu kami keluar dari tenda warung, hujan sudah mereda, menyisakan jalan basah dan aroma tanah yang bercampur dengan dinginnya angin sore.

Kami berjalan menuju motor. Kaleed menggenggam tanganku terlalu erat. Seolah takut aku hilang, atau seolah aku milik dia sepenuhnya.

Saat itulah, sebelum kami sampai ke motor, datanglah satu cewek SMA yang berlari kecil menghampiri aku.

"Kak Bila! Kak, maaf banget... boleh minta foto gak? Cuma sebentar!"

Aku refleks tersenyum, "boleh—"

Tapi Kaleed menghentikanku dengan menarikku sedikit ke belakang.

"Nanti aja," katanya dingin.

Cewek itu langsung kaget, mundur setengah langkah. "Ma-maaf kak..."

Aku buru-buru tersenyum ramah ke cewek itu, "gak apa-apa kok, ayo foto."

Tapi Kaleed menatapku. Tatapannya bukan marah. Bukan kesal. Tatapannya... kecewa. Dalam. Menusuk. Seolah aku yang salah. Seolah aku yang gak ngerti dia.

Cewek itu semakin salah tingkah, "eh... gak jadi kak... maaf ya kak..." lalu dia pun pergi dengan terburu-buru.

Aku hanya bisa menatap punggungnya menjauh. Lalu mataku beralih menatap Kaleed. Dia menatapku dengan ekspresi kosong, tapi menyakitkan.

"Kenapa kamu harus bilang iya..." Kaleed bergumam pelan, "padahal aku sudah bilang jangan."

Kalimat itu membuat udara sekitar jadi semakin dingin. Semakin pengap. Semakin... menekan. Dan di momen itu... untuk pertama kalinya sejak mengenal Kaleed, aku merasa takut. Bukan takut sama dunia luar. Bukan takut sama penonton TikTok. Bukan takut sama mantan.

Tapi takut sama cara Kaleed mulai melihat aku. Seolah aku bukan pasangan. Tapi menjadi hak miliknya. Barang yang harus dijaga ketat. Disembunyikan. Dijauhkan dari dunia.

Aku memegang tangannya pelan, "Kal... kamu kenapa sih?"

Kaleed pun menoleh. Dari dekat, aku bisa melihat emosinya bukan sekadar marah atau cemburu. Ada rasa takut di sana. Rasa kehilangan. Rasa posesif.

"Aku cuma.." Suara Kaleed bergetar sedikit, "...gak mau bagi kamu sama siapa pun."

Dan entah kenapa kata itu terdengar manis sekaligus menyeramkan di waktu yang sama.





BAB 15.5

Hanya Tuhan yang tahu betapa keras kepala laki-laki itu menahan diri sejak pertama kali ia melihat Bila. Sejak hari itu, semuanya berubah, hatinya, pikirannya, kesabarannya—semuanya ikut memutar arah ke satu titik kecil bernama Bila.

Dan sejak itulah, Kaleed mulai menyadari bahwa dia bukanlah tipe lelaki yang bisa setengah-setengah memiliki sesuatu. Atau seseorang. Terutama Bila.

Semua itu memuncak saat mereka di dalam mobil. Saat Bila bergerak untuk mencium dia duluan. Pertahanan dirinya runtuh total.

Bagi Bila, mungkin itu hanya ciuman spontan. Apalagi suasana diantara mereka sangat mendukung. Tapi bagi Kaleed, itu bukan spontan. Itu penghancur seluruh pertahanannya.

Begitu bibir mereka bertemu, dunia Kaleed terasa gelap—mati total. Tidak ada angin AC, tidak ada embun kaca, tidak ada suara mobil lewat—hanya bibir Bila. Hanya

napas gadis itu. Hanya tubuh yang gemetar kecil di bawah rengkuhannya.

Kaleed mencium Bila bukan seperti pria mencium wanita. Tapi seperti seseorang yang sudah menahan diri terlalu lama... dan akhirnya pecah.

Ia menarik napas, menelusuri bibir Bila dengan intensitas yang tidak pernah ia tunjukkan pada siapa pun sebelumnya. Tangannya menahan pinggang gadis itu seperti menahan sesuatu yang bisa hilang kapan pun.

Dan ketika Bila menarik kerah kaosnya dengan suara kecil memohon,

“Jangan... lepas dulu.”

Di titik itu, kendali Kaleed rubuh semua. Karena itu adalah kalimat paling berbahaya yang pernah ia dengar dalam hidupnya.

Dia ingin terus mencium Bila sampai dunia tak bersuara. Ingin membuat Bila tidak bisa menatap laki-laki lain setelah ini. Ingin meninggalkan jejaknya di bibir gadis itu buktinya, tanda kepemilikannya. Dan itu membuat Kaleed ketakutan sekaligus ketagihan.

Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Tidak pernah merasa ingin memiliki seseorang sampai taraf gila. Tidak pernah merasa marah pada dunia karena seorang gadis.

Tapi Bila... gadis itu memicu kegilaan dalam dirinya, dan itu hanya permulaan.

Ketika Bila mengaku '*dia mantanku*', sesuatu di dalam Kaleed berubah. Kalimat itu menghantam Kaleed lebih keras dari tamparan.

Mantan? Sebenarnya Kaleed sudah tahu sebelumnya. Bukan cuma orang itu, bahkan dia tahu semua mantan Bila yang lain juga. Para laki-laki yang pernah mendekatinya, yang pernah dekat dengannya—Kaleed tahu semuanya.

Candaan Bila saat ia *live* di pasar waktu itu yang bilang bahwa Kaleed adalah *stalker* setianya—itu memang fakta adanya, namun hanya ia dan Tuhan yang tahu.

Awalnya Kaleed tidak peduli berapa banyak laki-laki yang pernah menjadi kekasih Bila, lagipula itu masa lalu. Tapi saat ia bertemu kenyataan, saat ia membayangkan jika Bila pernah tersenyum dengan laki-laki itu, atau mungkin pernah dekat dengan cara yang sekarang hanya miliknya...

Dada Kaleed langsung terasa panas. Ia cemburu buta. Namun bukan cemburu biasa. Ini lebih gelap dari itu, seperti ada kabel korslet di dalam kepalanya yang mendengung tidak berhenti.

"Kenapa dia masih ingat mantannya itu?"

"Kenapa dia ngasih senyum ke cowok itu depan aku?"

“Harusnya dia lupa kan semua hal tentang masa lalu.”

“Harusnya dia cuma mikir tentang aku. Aku. Aku.”

Dan saat dia tahu kalau Bila justru membenci situasi itu—bertemu dengan mantannya, lalu bicara ia merasa nyaman karena ada dirinya. Kaleed merasa terbang, rasa ingin memiliki Bila semakin dalam—rasa gelap itu bukannya hilang, justru makin kuat.

Karena di momen itu, Bila seolah membuktikan satu hal bahwa perasaannya ke Kaleed sudah lebih besar dari masa lalunya. Dan itu membuat Kaleed semakin ingin memastikan hanya dia yang memegang kendali atas hati Bila.

Dari awal, Kaleed sudah merasa ada sesuatu yang salah di sore itu. Bukan dari Bila yang tertawa renyah saat baca komentar TikTok. Bukan pula dari pertemuan menjijikan antara Bila dengan mantannya. Itu juga sedikit, tapi ada faktor lain yang muncul pelan-pelan di dadanya.

Sebuah tekanan yang makin lama makin menyesakkan. Saat Bila bertanya, “Kal, aku *live* boleh?”

Kaleed sebenarnya ingin bilang tidak. Tapi dia tidak tega melihat mata memelas yang cantik itu. Karena kelemahannya sejak awal bertemu Bila ya cuma gadis itu. Jadi dia mengangguk mengizinkan.

Tapi begitu *live* dimulai... Kaleed langsung menyesal kenapa memperbolehkannya. Netizen memenuhi kolom

komentar, menuliskan namanya berkali-kali. Bukan memuji Bila. Bukan memberi pertanyaan pada gadis itu. Tapi berulang-ulang menyebut namanya saja, dan itu membuatnya sangat muak.

Setiap kali penonton menyebut namanya, Kaleed merasa sesuatu merayap di dadanya. Bukan bangga. Bukan malu. Tapi justru merasa terancam.

Karena dia tahu—mereka melihat apa yang dia lihat. Mereka melihat Bila. Melihat dekatnya jarak antara dia dan Bila. Dan mereka ingin masuk ke ruang yang harusnya hanya untuk dia.

Saat Bila mencolek dagunya, tertawa manis, memanggilnya dengan sebutan, "*Mas ganteng*," Kaleed sebenarnya ingin membalas senyum itu. Tapi yang muncul hanya raut cemberut.

Semua perhatian itu—kamera, netizen, komentar liar—membuatnya merasa tersudut. Seperti ada banyak mata asing yang tiba-tiba ikut masuk ke hubungan mereka.

Puncaknya datang saat sepasang anak SMP mendekat. Saat cewek itu tiba-tiba bilang, "Kak bila ya?" Kaleed masih bisa menahan diri.

Tapi ketika cewek kecil itu menatapnya seperti sedang menatap seleb Korea. Sontak ada perasaan aneh yang menusuk dadanya. Saat Bila memegang pahanya, meminta izin untuk foto—Kaleed sebenarnya ingin bilang:

"Jangan. Aku gak mau dia foto sama kamu."

Tapi dia menahan diri. Dan semua itu semakin parah ketika cewek itu membisikkan pujian tentang dirinya. Bukan membuatnya senang, tapi justru membuat dadanya makin berat.

Kenapa orang asing bisa begitu dekat? Kenapa mereka bisa menyentuh ruang pribadinya begitu mudah? Kenapa Bila juga membiarkan itu? Pertanyaan-pertanyaan itu berputar cepat, membuat kepala Kaleed pengap.

Lalu dua orang lain datang lagi—cewek SMA yang minta foto sambil lirik-lirik ke arah dirinya—Kaleed benar-benar hilang kesabaran.

"Bil. Kamu terkenal banget ya?" katanya pelan, tapi suaranya terasa asing di telinganya sendiri.

Ada nada getir. Nada khawatir. Nada... terintimidasi. Dan ketika Bila justru tertawa santai, hampir tidak menyadari badai yang terjadi di kepala Kaleed, sesuatu di dalam dirinya terpicu.

"Kita pulang," katanya.

Bukan marah. Bukan ngambek. Tapi... panik. Karena situasi itu berhasil mengguncang seluruh rasa aman yang selama ini dia punya.

Saat hujan deras turun tiba-tiba, Kaleed menarik Bila masuk ke warung kecil. Di sana, dia memperhatikan gadis itu dari dekat. Rambut basah. Pipi merah. Bila merapikan rambutnya dengan polos, sementara dunia luar... menatapnya tanpa henti. Dan Kaleed sangat membenci itu.

Benci melihat laki-laki asing memandangi Bila dua detik lebih lama. Benci melihat bocil-bocil random bisa datang seenaknya. Benci melihat komentar-komentar di TikTok yang menatap Bila seperti objek fantasi mereka.

Saat dia merapikan rambut Bila, itu bukan sekadar *gesture* manis. Itu adalah upaya diam-diam untuk menenangkan dirinya sendiri. Untuk memastikan Bila masih di dekatnya. Masih nyata. Masih miliknya. Dan ketika akhirnya dia jujur, “aku gak terlalu suka kamu main TikTok.”

Itu bukan cemburu. Itu ketakutan. Ketakutan kehilangan. Ketakutan kalah. Ketakutan tidak cukup. Ketakutan bahwa dunia luar akan mengambil sesuatu yang sudah dia perjuangkan dengan seluruh dirinya.

Saat Bila membantah ucapannya. Saat gadis itu justru bilang bahwa dia bersikap paranoid. Saat dia bilang dia suka interaksi dengan banyak orang, sesuatu pecah di dalam Kaleed. Sebuah rasa sakit yang datang dari tempat gelap. Dari rasa takut yang selama ini dia tutupi.

“Makanya mulai sekarang, gak usah *live* lagi.” Ucapan itu keluar begitu saja. Bukan ancaman. Bukan ego. Tapi desperasi. Karena setiap kali orang lain mendekati Bila,

Kaleed melihat gambaran menakutkan—bahwa suatu hari... Bila tidak lagi melihat ke arah dia. Bahwa dia tidak cukup. Bahwa dia bukan satu-satunya. Dan ketika ada lagi cewek SMA menghampiri Bila—meminta foto, walau hanya sedetik, Kaleed benar-benar merasakan jantungnya turun ke perut.

Dia tidak marah kepada cewek itu. Dia marah pada perasaannya sendiri. Rasa takut. Rasa cemburu. Rasa kehilangan yang begitu besar sampai-sampai dia merasa... dia perlu mengurung Bila dari dunia.

Dia pun menarik Bila sedikit. “Nanti aja.”

Bila menolak dan masih ingin menerima permintaan foto itu. Dan di situ, Kaleed benar-benar pecah dari dalam. Bukan karena foto. Bukan karena cewek SMA itu. Tapi karena Bila lebih memilih dunia luar, meski hanya satu menit... daripada dirinya. Ekspresi kosong yang muncul di wajah Kaleed adalah perasaan yang sulit dia akui.

"Aku takut kamu memilih orang lain. Aku takut kamu gak butuh aku."

Saat Bila menatapnya dengan sorot kebingungan, Kaleed tidak bisa lagi menjaga emosi yang selama ini ia tekan habis-habisan.

“Aku cuma... gak mau bagi kamu sama siapa pun.”

Kalimat itu sederhana, tapi di baliknya ada badai yang tidak pernah dia tunjukkan pada siapapun.

Perjalanan pulang yang membuat Kaleed sadar sekarang yakni dia tidak bisa mundur lagi. Selama motor melaju, Kaleed tidak bicara sepatah kata pun. Bukan karena marah, melainkan dia diam karena sedang menahan dorongan untuk menghentikan motor dan memeluk Bila dengan erat, lalu bicara padanya "jangan *pergi dari aku*". Ia ingin memastikan tidak ada laki-laki lain dalam hidup gadis itu setelah ini. Ia ingin meminta Bila memblokir siapa pun yang menghubunginya.

Ia menahan semuanya, bukan karena bijak... tapi karena ia takut Bila akan menjauh kalau terlalu jujur. Kaleed tidak ingin menakuti Bila. Ia ingin gadis itu mendekat dengan kemauannya sendiri. Karena itu lebih memabukkan daripada sekadar memaksa.

Tapi jauh di lubuk hatinya, ia tahu dirinya bukan lelaki yang baik. Ia tahu ia terlalu intens. Terlalu protektif. Terlalu posesif. Terlalu... gelap. Terlebih lagi saat melihat tangan lembut Bila yang memeluk pinggangnya, pipi Bila menempel di punggungnya, dan nafas gadis itu yang makin stabil karena merasa "aman" berada di dekatnya, Kaleed kehilangan alasan untuk mundur.

Karena Bila sudah masuk terlalu dalam ke dalam hatinya.

Saat mereka sudah sampai di rumah Bila, ia menyadari sesuatu yang lebih menakutkan dari cinta. Ketika motor berhenti dan Bila turun dengan gemetar kecil, Kaled memperhatikan setiap detail tubuh gadis itu.

Setiap helaan napas. Setiap getarannya. Setiap tatapan yang bingung, seolah tidak rela berpisah dengannya, membuat satu hal terpatir di kepala Kaled.

“Dia milikku.”

Bukan dalam arti romantis biasa. Tapi dalam arti yang lebih pekat.

Milikku untuk aku jaga.

Milikku untuk aku lindungi.

Milikku dari pria mana pun.

Milikku dari dunia.

Bila tidak sadar betapa berbahayanya hal itu. Bila hanya melihat Kaled sebagai seseorang yang ia sukai. Senyuman yang Bila berikan padanya tampak tulus, penuh kasih sayang. Dan ketika Bila bilang *'hati-hati pulangnya ya Kal'*, semuanya pecah di kepala Kaled.

Kalimat itu sederhana. Ringan. Khas Bila yang lembut. Tapi bagi Kaled, itu seperti pengikat yang lain. Karena itu artinya Bila memperhatikannya. Bila memikirkannya. Bila peduli padanya.

Dan ketakutannya berubah jadi sesuatu yang lebih pekat, keinginan untuk memastikan Bila tidak pernah peduli pada lelaki lain seperti itu. Tidak pernah mengatakan "*bati-bati*" pada siapapun. Tidak pernah memberi perhatian pada laki-laki lain.

Hanya dia.

Hanya namanya di pikiran Bila. Hanya wajahnya yang ingin dilihat Bila setiap hari. Hanya dirinya yang boleh membuat Bila menangis—dan tersenyum. Dan Kaleed tahu. Ia akan mewujudkan itu. Dengan cara apa pun.

Ia tidak bisa menahan diri lebih lama. Tidak mampu berpura-pura santai. Tidak mampu lagi memendam. Kalau hari ini saja ia sudah hampir kehilangan kendali, bagaimana dengan besok?

Bagaimana kalau Bila benar-benar menjauh? Bagaimana kalau ada laki-laki lain masuk hidupnya? Bagaimana kalau mantannya kembali? Bagaimana kalau Bila berubah pikiran?

Kaleed tidak akan biarkan itu terjadi.

Malam itu, saat gadis itu masuk rumah, menoleh lagi terakhir kalinya. Kaleed memutuskan satu hal: Dia akan membuat Bila resmi jadi miliknya. Sebentar lagi. Sebelum ada orang lain yang mencoba mengambil gadis itu.

Apa pun caranya.

Dengan bisikan gelap di dalam dirinya—yang terdengar lebih jelas dari suara siapa pun.

"Bila... mulai malam ini, kamu tidak akan ke mana-mana lagi."





BAB 16

Seharusnya hari Minggu ini aku ikut Bapak ke pasar lagi, bantuin jualan seperti kemarin. Namun sejak malam tadi, kepalaku berdenyut kayak ditusuk-tusuk dari dalam. Tubuhku meriang panas–dingin, kulit rasanya terlalu sensitif untuk disentuh, dan tenggorokan perih.

Sebelum pergi ke pasar, ibu sempat mengecek kondisiku, mengelus dahiku dan bilang, “kamu istirahat saja di rumah seharian ini. Gak usah keluyuran lagi.”

"Hem." Aku seperti tidak ada tenaga menjawab ucapan ibuku.

"Ibu pergi dulu ya. Ada bubur sama obat di meja belajar kamu."

Aku cuma mengangguk. Jujur, rasanya mau beranjak dari kasur aja hampir bikin dunia muter. Aku juga belum baikan, bahkan setelah makan dua sendok bubur dan minum paracetamol. Tepar banget.

Namun di situlah segalanya mulai kacau. Aku sama sekali nggak pegang HP. Bukan karena sok jual mahal atau sok mau menghilang dari media sosial, tapi... kalau aku sakit, HP itu kayak benda dari dunia alien. Suara notifikasi yang bising, cahaya layar, apa pun—semua bikin kepalaku makin uring-uringan.

Aku cuma narik selimut sampai dagu, memejamkan mata, dan menunggu pusing ini lewat. Tapi sayangnya, tidak lewat-lewat. Aku beberapa kali kebangun karena kedinginan padahal AC kamarku mati, terus beberapa menit kemudian malah kepanasan. Tapi bukan rasa panas terus berkeringat, tapi dari suhu yang menguar dari tubuhku. Sampai jam dua belas lewat, rasanya tubuhku makin berat saja.

Satria?

Bocil itu gak ada di rumah. Dia tadi pagi sudah teriak dari ruang tamu, minta uang sama Ibu karena mau berenang sama teman-temannya. Tapi walaupun Satria cuek begitu, aku mengintip dari balik selimut, sebelum dia pergi, dia sempat menaruh botol air mineral dan kue kering ke kamarku.

Jadi... ya. Aku sendirian di rumah sekarang. Bapak juga tidak pulang lagi ke rumah sampai malam nanti karena keadaan pasar yang terlalu *hectic*. Biasalah, hari Minggu, hari paling rame bagi pedagang.

Kondisi rumahku sekarang sepi banget. Cuma suara kipas angin yang kadang ngik-ngik kalau muter cepat. *Well*, walaupun AC kumatikan, tapi kipas tetap menyala.

Semuanya terasa hening, gelap, dan jujur saja... sedikit menyeramkan waktu demamku naik begini. Aku akhirnya meraih hpku cuma buat liat jam. Pening di kepalaku agak berkurang setelah efek obat bekerja, tapi panas tubuhku belum turun secara signifikan.

Ketika layar ponselku hidup saat aku mengangkat wajah, seketika aku kaget. Puluhan *chat* masuk di aplikasi WhatsApp hanya dari satu nama saja.

Kaleed 😊

Pesan masuk dimulai pukul enam, terus ada di jam delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, bahkan masih masuk sampai detik ini. Belum lagi dengan deretan notif telepon tak terjawab. Banyak banget. Semua bertumpuk jadi satu.

"Bila, kamu di mana?"

"Kamu kenapa nggak bales?"

"Please angkat telepon aku."

"Aku mau ke rumah kamu kalau kamu belum bales juga."

"Bila, don't ignore me."

"Jawab."

"Tolong."

Denyut jantungku tiba-tiba berdetak jadi lebih cepat. Bukan karena rentetan pesan manis itu, melainkan karena nada pesannya. Ada sesuatu yang... menggelitik hatiku. Tapi itu bukan membuatku nyaman, justru aku merasa takut.

Aku menggigit jari dengan panik. Ini gawat. Kaleed pasti marah karena aku seolah menghilang sejak kami berpisah kemarin. Aduh... Kenapa pula ponsel aku *silent* sih—harusnya aku sadar kalau ada satu cowok yang terus menunggu kabar dariku.

Aku baru saja mau ngetik balasan—dengan tangan masih gemetar—tetapi baru satu kata aku menulis, terdengar bunyi ketukan pintu dengan keras dari luar kamar. Aku terlonjak kaget.

"Assalamulaikum. Bil. Bila. Kamu di rumah kan?"

Panggilan itu, suara itu. Tidak salah lagi. Kaleed datang ke rumahku. Ketukan di pintu semakin keras seperti mau menjebol pintu.

"Ya bentar!" Aku menjerit sebisaku meski suaraku cukup lemah. Kalau tidak segera dijawab, aku sangsi Kaleed akan mendobrak pintu malang itu.

Aku pun bangkit pelan, meski badan masih lemas seperti digebukin kehidupan. Jalan ke pintu kamar seperti melangkah di lantai yang goyang. Saat aku buka perlahan, aku langsung membeku melihatnya.

Kaleed, di depan pintu rumahku. Berdiri di ambang dengan wajah pucat, rahang mengeras, mata hitamnya

gelap—betul-betul gelap. Nafasnya cepat seperti habis lari. Ekspresi itu terlihat jelas sangat panik, tapi mungkin Kaleed menahannya sekuat tenaga.

"K—Kaleed?" suaraku serak.

Kaleed tidak menjawab. Dia cuma melangkah masuk begitu saja, tanpa minta izin, tanpa nunggu aku geser dari sana. Tangan besarnya langsung mengambil alih knop pintu, menutupnya pelan, lalu menatapku lama.

Matanya itu...bukan tatapan cowok biasa yang khawatir. Itu tatapan seseorang yang nyaris hilang kendali.

"Aku udah nelepon kamu lebih dari dua puluh kali," katanya pelan. Suaranya rendah, serak, dan entah kenapa terdengar marah—tapi bukan marah ke aku. Lebih kayak marah ke sesuatu yang menahan dia dariku.

Aku menelan ludah gugup, "maaf ya Kal. Aku lagi ... sakit. Aku tidur dari pagi. Makanya HP-ku silent. Aku baru li—"

Kaleed tiba-tiba mengulur tangan dan menyentuh pipiku. Telapak tangannya sangat dingin, sedangkan aku kebalikannya. Kontrasnya bikin aku sedikit gemetar.

"Bila." Suaranya turun satu oktaf. "Kamu demam."

Aku nggak bisa berpikir jernih karena kepalaku masih keliyengan. Aku sempat mau mundur, tapi Kaleed memegang sisi wajahku dengan kedua tangannya supaya aku menatap dia.

"Kenapa gak bilang?" bisiknya, tapi nadanya bukan lembut. Itu... lebih seperti... merasa bersalah. "Kenapa kamu nggak kasih tau aku sedikit pun? Aku kira—" Dia menutup mulutnya tiba-tiba, rahangnya mengetat.

"Kamu kira apa?" tanyaku pelan. Wajah ganteng itu kelihatan blur hari ini. Bisa jadi karena efek sakit.

Kaleed menutup mata satu detik. Begitu dia buka lagi, tatapannya lebih sendu dari sebelumnya.

"Aku kira kamu sengaja ngilang."

Jantungku mencelos.

"Aku kira kamu marah sama aku."

"Aku kira kamu... pergi."

"Aku kira kamu benci karena aku larang kamu *live*."

"Aku kira—"

"Kaleed, *stop*." Aku meletakkan tangan di dadanya. Dia langsung diam, tapi napasnya tetap berat.

"Aku cuma sakit," kataku pelan, "cuma itu. Jangan overthinking yang gak perlu."

Dia lalu memandangu lama. Lama sekali, seolah mencoba memastikan kalau aku benar-benar ada di depannya.

Lalu... Kaleed menunduk sedikit, menyentuh keningku dengan bibirnya. Bukan ciuman yang menempel sangat. Hanya seperti pengecekan. Tapi anehnya membuatku makin ketar-ketir.

"Panas banget," gumamnya. "Kamu nggak boleh sendirian gini."

"Aku sudah biasa lagi sakit sendirian."

"Orang tua kamu mana?"

"Kan Bapak sama Ibu lagi jualan," jawabku sambil mendongak untuk melihatnya, "sudah gak apa-apa kok. Aku tu sakit cuma sehari. Besok pasti sembuh."

Kaleed berdiri kaku. Lalu dia menatap seluruh penjuru rumahku, seperti sedang menilai seberapa aman tempatku. Aku menangkap dari mimik wajahnya, Kaleed seperti frustrasi tapi sekaligus lega.

Aku merasakan hawa di sekeliling kami berubah. Ada tekanan halus menempel di tengkukku, bikin aku sulit bernapas.

"Kamu tidur lagi," katanya akhirnya. "Aku jagain."

"Aku sudah kenyang tidur, Kal."

Kaleed mendekat. Sangat dekat. Sampai seluruh pandanganku cuma diisi wajahnya.

"Tidur Bila," ulangnya. "Jangan bantah aku sekarang."

Nada itu. Nada yang bikin lututku goyah meski aku sedang demam. Bukan keras. Bukan memerintah. Tapi... seolah dia nggak punya kuasa atas emosinya sendiri dan aku satu-satunya yang bisa menenangkannya.

Aku pun menarik tangan Kaleed terus mengajaknya untuk masuk ke kamarku. Walaupun aku tahu ini bahaya banget, tapi entah kenapa aku merasa berani saat ini.

"Aku gak mau tidur. Tapi aku mau peluk kamu aja." Aku memposisikan Kaleed untuk duduk di kasurku yang ceper itu, lalu aku masuk ke tengah-tengah pahanya—minta dipeluk.

Karena aku tidak melihat wajah Kaleed—aku malu atau menyesal telah mengajak cowok ke kamar tidur pribadi—aku jadi tidak bisa melihat ekspresinya. Namun dari detak jantung di dadanya yang menggila, aku tahu dia juga kaget dan gugup.

"Aku nyaris gila nyariin kamu," katanya tiba-tiba. Tangannya yang besar, mengusap kepalaku yang bersandar di dadanya.

Aku mengerjap pelan, tapi aku memilih untuk diam.

"Barusan," lanjutnya, "waktu kamu menghilang seharian... itu rasanya—" Dia menarik napas dalam. "Aku nggak mau ngerasain itu lagi."

“Kamu lebay deh, padahal baru setengah hari aku gak ada kabar.”

"Tetap aja." Dia menarik daguku untuk menatapnya, tapi aku menggeleng pelan. Kepalaku pusing soalnya. Aku justru menambah erat pelukanku di badannya. Nyaman banget. "Jangan ngilang dari aku, Bil."

Aku nggak sempat menjawab.

Kaleed menunduk sedikit, mengangkat beban tubuhku agar wajahku sejajar dengannya. Aku pun kehilangan keseimbangan. Dia mengangkatku dengan sangat mudah—seakan aku tak berat sama sekali.

Aku menggenggam kaosnya, "jangan cium. Nafasku bau naga."

"Aku nggak peduli," lanjutnya.

Aku dengan cepat menggeleng, lalu bersembunyi di depan dadanya, "aku peduli dan aku malu. Gak mau ciuman dulu hari ini," ucapku tidak goyah.

Tak kusangka, Kaleed tertawa pelan mendengar ucapanku. Apanya yang lucu coba? Padahal aku lagi dekil, burik, belum mandi begini.

Kaleed masih tertawa kecil, tapi tawanya hanya berlangsung beberapa detik. Begitu aku mengangkat kepala untuk memastikan alasan dia ngetawain aku tadi, ekspresinya sudah berubah lagi. Tawanya hilang. Matanya

turun ke wajahku... mengamati. Lama. Seperti memetakan tiap garis lelah di bawah mataku.

"Bila," katanya pelan, suaranya menghangat tapi terasa berat. "Kamu tau gak kamu bikin aku... stres hari ini?"

Aku berkedip dua kali, "stres kenapa? Gara-gara aku gak bales *chat* kamu?"

Kaleed mengembuskan napas berat sambil memeluk pinggangku—perlahan tapi tegas. "Iya. Awalnya aku maklumi kalau kamu gak bales satu atau dua jam. Mungkin kamu sibuk bantuin Bapak di pasar. Tapi pas aku lihat jam sebelas kamu belum bales juga, saat itulah aku keluar rumah nyariin kamu."

"Nyariin kemana?"

"Ke pasar. Tapi aku gak masuk. Aku cuma lihat dari depan aja. Untung Bapak atau Ibu kamu gak lihat," gumamnya sambil menyentuh pelipisku dengan ibu jarinya.

"Terus?" Aku menahan napas mendengar ceritanya. Entah kenapa aku merasakan ada sesuatu di matanya yang tak bisa kupahami. Lelah, takut, dan posesif bercampur jadi satu, bentuk yang anehnya membuatku ingin mundur sekaligus maju mendekatinya.

"Waktu aku sadar kamu gak ada di sana, aku langsung tancap gas ke sini," kata Kaleed.

"Oh begitu. Terus kamu ngetuk pintu rumahku sampe hampir roboh."

"Sebenarnya aku sudah di depan selama setengah jam, nelponin kamu tapi kamu gak angkat-angkat."

Aku membenamkan wajahku diantara ketiak Kaleed, "maaf ya aku gak sadar banget."

Dia menarik napas panjang, seolah mencoba mengendalikan diri, "dengerin aku baik-baik," katanya, suaranya lebih rendah dari sebelumnya, "kalau kamu sakit... kamu harus bilang ke aku pertama kali. Apa pun alasan kamu, aku mau tau."

"Kaleed—"

"Biar pun kamu cuma bersin sepuluh kali," lanjutnya tanpa membiarkan aku potong, "aku mau tau."

Dia mengusap tengkukku, lembut tapi terasa penuh kepemilikan, "atau kamu cuma pusing karena bangun terlalu cepat." Tangan lainnya menyentuh punggungku, "atau kamu cuma sakit kepala ringan—aku gak peduli, aku harus yang tau pertama kali."

"Kaleed..." aku menelan ludah, "kamu serius ngomong kayak gitu?"

"Aku takut kamu ngilang."

Kalimat itu menghantam dadaku seperti ombak besar. Dia menunduk, keningnya menempel di kepalaku, napasnya panas di kulitku meski aku sendiri sedang demam. "Tadi... waktu gak ada kabar dari kamu, rasanya... seperti ada yang narik jantung aku keluar."

Tanganku refleks mencengkeram kaosnya. Kata-katanya terlalu jujur. Terlalu intens. Terlalu... Kaleed.

"Kaleed," bisikku, "aku cuma sakit. Nggak kemana-mana."

"Aku tau." Suaranya pecah sedikit, "itu pun sudah cukup buat aku setengah mati."

Dia menarik tubuhku lebih dekat—lebih dekat sampai aku merasa dadanya naik turun cepat, iramanya tidak stabil. Lalu, pelan-pelan, dia menaruh dagunya di pundakku, memelukku seolah aku akan menghilang kalau dia melepaskan sedikit saja.

Satu tangannya naik ke rambutku, mengusap pelan. "Mulai sekarang," katanya dengan suara serak, "jangan bikin aku cari kamu kayak orang bodoh lagi. Aku benci rasanya uring-uringan kayak gini."

Aku menelan ludah, "oke. Aku juga nggak sengaja padahal."

"Aku ngerti." Dia mengangguk kecil, tapi pelukannya justru makin kuat, "tapi aku tetap gak suka."

Aku mengembuskan napas. "Maaf."

Kaleed mengangkat wajahku dengan kedua tangannya, memaksa mataku menatap matanya, "kamu gak perlu minta maaf," katanya pelan. "Kamu cuma harus nurut sama omonganku tadi."

"Iya." Aku seolah terhipnotis dengan tatapannya hingga jawaban itu refleks keluar dari mulutku.

Detik itu... rumahku rasanya sempit banget. *Hot* bukan berarti ciuman atau sentuhan. Kadang... tatapan seseorang yang terlalu dalam justru lebih panas dari apa pun.

"Kamu nggak apa-apa kan?" tanyanya.

"Pusing?"

"Gemeteran?"

"Tenggorokan sakit?"

"Kulit kamu masih panas banget nih."

"Mau aku pesenin makanan?"

"Atau aku beli obat ke apotek sekarang?"

Dia nyaris seperti merapalkan doa sambil menyentuh wajahku satu-satu, mengecek lagi dan lagi.

"Aku masih demam, tapi sekarang udah mendingan," jawabku.

"Baguslah." Dia mengangguk lagi, kali ini lebih tegas, "aku jagain sampe Ibu Bapak balik."

Aku tiba-tiba melotot, "gila kamu?! Kalau ortuku balik terus lihat kamu di sini bakal dinikahin kita."

Bukannya takut, Kaleed justru tersenyum lebar, “itu boleh juga.”

Aku memutar bola mata jengah. Sepertinya bukan aku yang sakit, tapi otak dia yang geser. Kaleed kemudian menarik selimut, menyandarkan punggungku ke dadanya, lalu dia ikut rebahan sambil setengah menyangga tubuhku. Seolah posisinya harus memastikan aku nggak pergi kemana-mana.

"Aku jagain kamu," katanya sambil membenarkan posisi kepalaku di lengannya. "Kalau kamu tidur... tidur aja. Aku gak akan kemana-mana."

"Bawel banget kamu hari ini," ucapku lirih.

"Bawel ke orang lagi sakit itu perlu."

"Huh. Serah kamu deh."

Aku lalu merasakan kecupan ringan di puncak kepalaku.

"Tidur ya Bila."

Dan anehnya... untuk pertama kalinya hari ini, kepalaku tidak terasa seberat sebelumnya. Mungkin karena ada Kaleed di sini. Di pelukannya yang terasa hangat ini— yang menurutku paling bahaya tapi juga aku merasa menjadi tempat paling aman sedunia.





BAB 16.5

Tangan Kaleed merasa ngilu dan kakinya kesemutan karena menjadi tumpuan Bila tidur. Walaupun hampir seluruh tubuhnya pegal, namun dia tidak ingin melepaskan Bila. Ia nyaman memeluk gadis itu, seolah tidak ada lagi yang dia butuhkan di dunia ini. Entah sudah berapa kali pula dia mencuri kecupan di wajah gadis itu—kening, pelipis, pipi, dagu, hidung, dan terakhir bibir.

Kaleed sungguh menyukai momen ini. Dia bersumpah, saat ini adalah saat paling membahagiakan yang pernah terjadi di hidupnya.

Untuk pertama kalinya, Kaleed masuk ke kamar tidur Bila. Dia memang penasaran bagaimana isi kamar gadis pujaannya itu tapi selama ini dia berhasil menjaga batas agar tidak mengganggu privasi Bila.

Namun hari ini, Bila sendiri yang mengajaknya masuk. Tentu dia sangat terkejut, di sisi lain juga histeris karena akhirnya keinginannya untuk melihat kamar itu terwujud.

Lampu kamarnya hidup, tapi tidak terlalu terang. Lemari pakaian dua pintu dengan satu cermin besar di dekat kasur, memantulkan bayangan dirinya yang sedang memeluk Bila dengan posesif. Tempat tidurnya kecil—berukuran *queen*, dengan sprei polkadot merah itu menambah nuansa kalau ini memang kamar gadis.

Kamar itu dingin, tapi semua detailnya terasa... terlalu pribadi. Terlalu seperti Bila. Harum parfum khususnya menempel di udara, wangi *soft-floral* yang langsung menusuk indera Kaleed.

Tangannya menggenggam kembali tangan Bila karena gugup—mungkin juga karena terlalu senang. Mata laki-laki itu menyisir ruangan dengan lambat—seolah menyimpannya dalam memori satu per satu agar tidak ada yang terlewat.

Tidak, ini bukan saatnya merenung atau diam saja. Kaleed ingin menjelajahi kamar Bila—mencari tahu semua hal yang belum dia ketahui selama ini.

Dengan perlahan, Kaleed pun melepaskan diri dari pelukan Bila. Sedikit tidak rela, namun jika bukan sekarang, mungkin dia tidak akan pernah lagi masuk ke kamar ini.

Langkah awalnya mengarah ke meja belajar. Ada banyak *sticky notes* warna-warni tertempel di papan kecil di dinding. Tulisan tangan Bila lucu, rapi, tapi punya ciri khas seperti dirinya: berantakan dalam cara yang justru bikin manis.

Ada penghapus kecil berbentuk kucing, beberapa pulpen warna pastel, binder penuh coretan tugas, dan sebuah *mug* yang ditinggalkan setengah isi tehnya. Ada pula semangkuk bubur yang sepertinya baru dimakan sedikit lalu ditinggalkan.

"Belum makan ternyata," gumamnya, hampir tidak bersuara. Ingatkan dia saat Bila bangun nanti, dia harus makan meski disuapi.

Kaleed lalu melihat ada lembar jadwal magang yang dicoret-coreti. Ada nama-nama teman kelasnya. Ada *checklist*. Ada *highlight* warna pink di tanggal-tanggal tertentu. Dia membungkuk, membaca, dan tanpa sadar matanya menajam saat melihat namanya yang dilingkari dengan spidol.

Kenapa namanya dilingkari? Apakah tujuan Bila hanya iseng?

Rak buku Bila menarik perhatian berikutnya. Ada novel-novel favoritnya yang Kaleed tahu pernah dia ceritakan sambil ketawa-ketawa. Ada beberapa komik. Ada pula majalah lama. Bahkan ada buku dekorasi lucu berisi stiker. Tapi yang bikin Kaleed berhenti adalah... tumpukan kecil album foto.

Album tipis dengan sampul polos warna biru pastel. Dia mengeluarkannya perlahan, membuka halaman pertama. Foto Bila waktu SD. Dia memiliki rambut pendek, dan pipi chubby. Lalu beralih ke kumpulan foto Bila saat SMP, ia memakai seragam warna putih biru, senyumnya lebar, semua gigi berderet rapi kelihatan. Terus ada juga foto

bersama teman-temannya—main ke wisata air, ke mall, acara ulang tahun.

Kaleed tak kuasa menahan senyum. Hatinya membuncih bahagia melihat sisi Bila yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Bahkan foto-foto itu tidak dia temukan di media sosial Bila sebelumnya.

Tangan Kaleed terus membalikkan album foto itu, hingga ia menemukan sesuatu yang membuatnya terdiam lama, foto Bila sendirian di halaman tujuh. Dia duduk di bangku taman, tersenyum ke kamera, dan cahaya sore jatuh tepat di wajahnya.

Imut sekali.

"Senyum kamu..." dia menahan napas, "...dari dulu udah kayak gitu."

Kalimat itu keluar tanpa ia sadari. Jari Kaleed menyentuh permukaan plastik foto. Ada sesuatu yang menegang di tenggorokannya. Rasa yang menakutkan, karena terlalu dalam.

Tanpa benar-benar memikirkannya, Kaleed membuka halaman belakang album foto itu—di situ ada beberapa foto kecil yang biasanya muat untuk ditaruh ke dompet. Foto *close up* dengan ukuran mini, yang dibuat Bila dan teman-temannya. Bila tersenyum, menjulurkan lidah, dan membuat pose *heart*.

Kaleed menatap kiri-kanan refleks seperti pencuri yang takut ketahuan. Mendekat lagi ke rak. Melihat Bila

tertidur dan mendengar napas Bila yang teratur. Menghitung risiko. Hingga akhirnya...ia mengambil tiga foto kecil Bila yang sedang sendirian. Disisipkan ke kantong jaketnya tanpa suara.

"*Cuma buat aku*," katanya dalam hati, bukan karena niat jahat... tapi karena rasa takut kehilangan yang tidak pernah mau ia akui ke siapa pun.

Dadanya panas. Ujung jarinya mengetuk pelan meja, seperti mencoba menenangkan dirinya—gagal.

"Bila... kenapa kamu bisa bikin aku gila begini," bisiknya.

Ketika Kaleed kembali menatap Bila di tempat tidur... ada jeda panjang yang memisahkan napasnya. Ia mendekat, duduk di lantai dengan tangan bersandar pada kasur. Matanya mengamati wajah gadis itu, bulu mata, bibir merah yang sedikit terbuka, hidungnya yang kecil, dan alisnya yang bergerak ketika dia bermimpi.

Setiap detailnya membuat Kaleed ingin menyentuh. Tapi ia tahan agar tidak lepas kendali.

"Gimana caranya aku ngomong ke kamu Bila..." bisiknya.

Tangannya terangkat, hampir menyentuh pipinya—tapi berhenti setengah jalan. Dia tidak mau membangunkan Bila. Dan dia takut Bila akan curiga kalau tahu dia dalam jarak sedekat ini, memandang dengan cara yang tidak pernah dia tunjukkan ke siapapun.

Tapi ketika ponsel Bila yang berada di samping bantal menyala karena notifikasi, pupil Kaleed sontak menyempit. Terang layar jatuh ke wajah Bila. Ponsel itu terkunci, tapi Kaleed memperhatikannya lama. Detik berikutnya, seolah ada suara kecil di kepalanya yang bilang:

Lihat saja. Lihat. Apakah ada lalat yang mengganggu gadismu ini.

Dengan hati-hati, ia pun mengambil ponsel itu dari samping bantal. Bila menggumam kecil dan menggeliat. Kaleed langsung menahan napas sampai gadis itu tenang lagi.

Ponsel iPhone 11 itu akhirnya ada di tangannya. Dia mengetik *passcode*. Gagal. Terus dia mencoba lagi. Tapi terus gagal. Hening beberapa detik sebelum akhirnya, "oh iya. Kamu tuh sering pake tanggal ulang tahun kamu," gumam Kaleed.

Ia pun mengetik tanggal lahir Bila tapi dengan urutan terbalik. Kaleed mendesah lega saat ponsel Bila terbuka. Dunia kecilnya yang selalu ia jaga rapat-rapat. Kaleed langsung membuka TikTok dulu. Karena notifikasi yang muncul lebih dulu tadi dari aplikasi itu. Ada komentar dan DM yang masuk—terlalu banyak untuk isi kepala Kaleed yang gampang meledak.

DM dari nama akun cewek? Lewat.

DM dari brand atau toko? Lewat.

DM dari cowok random? Matanya langsung gelap.

"Apa lagi sih ini..." desisnya tajam. Matanya sejenak beralih ke Bila yang sedang tidur pulas, lalu menatap ponsel itu lagi.

Ada cowok yang bilang: "*Hai cantik, folback kuy?*"

Ada yang komentar: "*Kok kamu lucu banget, boleh kenalan?*" Ada pula yang kirim emoji api bertubi-tubi. Kaleed mengedip pelan. Rahangnya mengeras. Lalu satu per satu ia menekan opsi itu.

Hapus permintaan pesan ini? Tindakan ini tidak dapat diurungkan.

Hapus.

Puluhan permintaan pesan dan beberapa obrolan dari akun random dihapus oleh Kaleed. Dia tidak peduli apakah itu benar atau salah. Dia hanya tahu satu hal yakni Bila tidak perlu melihat ini. Dan cowok-cowok itu tidak perlu tahu bahwa pesan mereka pernah terbaca.

"Terlalu banyak yang ngeliat kamu," bisik Kaleed sambil menahan amarah itu.

Ia bahkan masuk ke bagian komentar TikTok Bila, memeriksa foto profil beberapa laki-laki asing yang kelihatan terlalu sering muncul.

"Ngapain sih lo komen di video cewek gue," gumamnya kesal sendiri. Dia tidak bisa berbuat apa-apa di bagian itu, jadi dia hanya menyimpan rasa tidak sukanya diam-diam.

Kaleed lalu membuka aplikasi pesan WhatsApp. Hanya grup kelas dan teman perempuan Bila. Tidak ada yang aneh. Tapi dia tetap melirik satu-satu, memastikan tidak ada kontak laki-laki yang muncul.

Kaleed membuka galeri sebentar. Foto Bila yang dia ambil kemarin saat mereka di Jakabaring. Foto makanan. Foto laporan tugas di lab. Foto selfie Bila dengan *hoodie* biru muda—yang membuat Kaleed menahan napas lama.

"Kalo kamu tahu aku liat ini... kamu pasti marah banget ya," katanya pelan.

Tapi ia tidak berhenti di sana. Ia juga membuka Instagram milik Bila, memastikan apakah ada cowok yang DM Bila. Ternyata tak seubahnya dengan di TikTok. Apalagi di IG ini lebih banyak dari anak kampus juga, tapi dari jurusan lain.

Sial, kenapa Bila sangat populer di kalangan cowok-cowok? Kaleed menggeram kesal. Ia menghapus sekaligus memblokir beberapa akun itu. Dan setelah semuanya rapi, Kaleed menaruh ponsel Bila kembali ke tempat semula.

Kaleed masih duduk di lantai, memandang Bila tidur. Tangannya menyelip ke antara tangan Bila yang terkulai lemas, menggenggamnya erat tapi tidak terlalu kuat untuk membangunkan Bila.

Dalam kepalanya, yang keluar bukan hanya rasa suka... tapi sesuatu yang jauh lebih menakutkan.

Kalau aku gak tahu tadi, berapa banyak cowok yang nge-DM kamu?

Berapa banyak yang kamu respon?

Berapa banyak yang liat senyum kamu?

Kenapa aku takut banget seakan kamu bisa hilang kapan aja dari aku?

Ketakutan itu bukan sekadar cemburu. Ini ketakutan yang menancap jauh ke sanubari. Dan Kaleed amat benci perasaan itu. Benci bahwa hanya satu-satunya yang bisa bikin dia setenang ini... adalah melihat Bila tidur. Ada di depan matanya. Aman. Tidak ke mana-mana.

"Kamu tuh..." dia menunduk menyentuh ujung hidung Bila, "...bahaya banget buat aku."

Tapi dia juga tahu, dia sendiri jauh lebih bahaya buat Bila. Emosi di kepala Kaleed tidak pernah sederhana. Selalu ada sisi posesif yang ia tekan. Selalu ada sisi gelap yang ia simpan rapat-rapat. Kalau Bila tahu? Dia mungkin akan kabur secepatnya. Kaleed tidak sanggup membayangkan itu. Dia tidak mau Bila-nya ketakutan.

Dia akhirnya berdiri, lalu duduk di tepi kasur. Menyentuh ujung selimut Bila, merapikannya sedikit. Wajahnya dekat sekali dengan wajah gadis itu.

"Kalo aku jahat..." bisiknya, "...kamu gak bakal bisa kabur."

Detik berikutnya, nada suaranya berubah.

"Tapi aku nggak mau kamu takut sama aku, Bil. Aku harus gimana?" Ia mengusap pelan rambut Bila—sekali saja, sangat lembut—karena takut ia kehilangan kontrol.

Rahang Kaleed mengeras, tangannya terkepal. Matanya terus mengamati Bila. Ada semacam ketakutan yang selalu muncul setiap dia berjauhan dengan Bila. Ketakutan bahwa kalau dia memalingkan pandangan sebentar saja, Bila akan hilang. Pergi. Diambil orang.

Diambil cowok-cowok aneh di sosial media. Cowok random di TikTok. Cowok dari jurusan lain yang berani bilang "cantik" ke dia. Cowok yang berani berharap untuk dekat dengannya.

"Aku harus gimana lagi biar kamu cuma fokus ke aku Bil," bisik Kaleed mengusap pipi Bila.

Bila tidur miring ke arahnya, rambut berantakan, bibirnya sedikit terbuka karena hidungnya mampet. Kaosnya longgar, jatuh agak turun dari bahu. Ada belahan dada atasnya yang terlihat, tepat di area yang aman tapi tetap... memancing sesuatu di diri Kaleed.

Ia pun menunduk lebih dekat. Wajahnya hanya beberapa sentimeter dari leher Bila. Ia bisa mendengar napasnya sangat jelas. Agak berat karena lagi sakit. Polosnya dia tidur hingga tidak sadar bahwa saat ini ada seseorang sedang jatuh terlalu dalam padanya.

Terlalu gelap. Terlalu jauh. Terlalu posesif.

Kaleed memiringkan kepala. Hidungnya menyentuh kulit leher Bila pelan. Panas. Ia memejamkan mata, menghirup rakus aroma tubuh Bila yang khas.

Satu ciuman aja... gak akan bikin dia bangun.

Demi Tuhan, kalau bukan karena dia sakit, Kaleed sudah tidak bisa menahan diri dari tadi. Bibirnya menelusuri kulit leher Bila—lalu perlahan turun ke area dada atas, dekat tulang selangka, tempat yang tertutup kaos jika nanti ditarik rapat, tapi terbuka ketika kaos itu melorot.

Ciumannya lambat. Pelan namun dalam. Dan secara diam-diam, ia memberikan hisapan dengan tekanan, cukup lama untuk meninggalkan tanda merah samar di sana. Satu tidak cukup, Kaleed meninggalkan tiga tanda yang saling berdekatan.

Bila melenguh tapi tidak bangun. Kaleed dengan cepat mengangkat wajahnya, memastikan bahwa tindakan yang baru saja dia lakukan pada tubuh Bila, tidak ketahuan.

Setelah tahu Bila tetap damai dalam mimpinya, Kaleed akhirnya bernapas lega. Menatap puas pada hasil yang dia ciptakan.

Sangat cantik. Milikku.





BAB 17

Keesokan harinya, begitu selesai mandi, aku berdiri di depan cermin sambil mengikat rambut. Cahaya matahari pagi dari jendela jatuh pas ke leherku. Dan di situlah aku melihatnya.

Beberapa titik noda kemerahan. Bulat agak abstrak, seperti bekas kerokan asal, namun jelas-jelas itu bekas cupangan. Aku mematung lantaran syok. Apa nih? Apa nih?

"Demi apa?! Kaleed nyupangin aku?" gumamku masih tak percaya. Si manusia dingin-posesif-absurd itu, kapan pula dia melakukan ini?

Aku bukan bocil yang baru keluar dari sangkar. Usiaku sudah dua puluh tahun, apalagi aku sering pacaran waktu SMA. Makanya kenapa aku langsung tahu kalau bekas merah ini bukan karena alergi ataupun gigitan serangga. Ini cupangan, atau bahasa gaulnya *kiss mark*.

Aku menggeram gemas, "bisa-bisanya aku kecolongan. Gak dibolehin cium, malah nyupangin dia." Tangan kiriku otomatis menutup leher bagian bawah, tepat

di area kemerahan itu, "untung aja gak di leher. Kalau di leher bisa mampus aku dilihat Bapak Ibu."

Aku mendesah panjang sambil jatuh terduduk ke kursi, "Kaleed bar-bar banget... tapi... gila... kenapa jantungku malah konser gini."

Bayangin Kaleed memberikan *kiss mark* saat aku tidur, sukses membuat jantungku berdebar kayak habis lari. Bukan karena takut, tapi karena ingatan kemarin muncul semua. Aku kira suara napasnya yang pelan di dekat telingaku itu hanya mimpi. Cara dia menyentuh rambutku atau cara bibirnya nemplok ke leherku. Astaga ternyata semuanya benaran toh?!

Hih... dasar Kaleed bener-bener tukang sosor. Untung ganteng. Jadi aku masih bisa maklumi. Aku meremas wajah sendiri. Memikirkan bagaimana reaksiku nanti saat Kaleed datang menjemputku kuliah. Malu? Sudah pasti. Geregetan? Banget! Pngen mukul Kaleed? Iya juga.

Aduh, Bila-Bila. Kenapa hidup kamu nano nano amat sih?

Selayaknya biasa saja menghadapi Kaleed, aku memicing tajam menatapnya yang baru sampai ke rumahku. Aku terus menyipitkan mata, seolah menunggu Kaleed yang lebih dulu membicarakan soal *kissmark* ini.

"Kenapa Bil?" tanyanya dengan nada jahil.

"Gak ada yang mau kamu omongin kah?" tanyaku dengan mata masih menyipit—memandangnya curiga seolah menatap pencuri.

"Ngomongin apa?" Kaleed masih di atas motornya, bersedekap dada. Wajah songong dengan cengiran di bibir itu semakin terlihat menyebalkan di mataku.

"Halo Mas ganteng? Aku kaget banget nih tadi pagi ngeliat merah-merah di leherku," ucapku terus menyudutkan dia dengan mendekatkan wajahku ke Kaleed yang masih pakai helm.

Tawa Kaleed akhirnya pecah, "kamu baru nyadar ya?"

"Iya lah!" Aku memukul lengannya, "ngapain pake ninggalin tanda? Sampe tiga biji pula!" Aku kembali memukuli tangannya. Sudah dari tadi pagi aku menahan diri untuk tidak ngamuk ke dia.

"Haha ampun Bil. Ampun." Kaleed melindungi diri dengan menyilangkan tangan ke depan wajah.

"Kamu tuh... argh bikin aku kesel banget sumpah. Untung aja Bapak Ibu gak tau." Sekali lagi aku mencubit tangannya.

"Makanya aku bikinnya agak di bawah biar gak keliatan."

"Kaleed!" Jawabnya makin membuatku meledak, "pokoknya aku mau bales!"

"Bales gimana?" tanya Kaleed seperti tertarik dengan niatku.

"Bales nyupangin juga lah!" jawabku sambil melotot. Kali ini tawa Kaleed pecah lagi.

"Boleh-boleh. Nanti bales aja sebanyak yang kamu mau." Kaleed malah bukannya takut—dia malah mendekat, jarak wajah kami tinggal sejengkal. "Mau sekarang juga boleh," bisiknya nakal—nantangin.

Aku mencubit pipinya keras-keras biar dia minggir, "jangan halu."

"Cuma bilang, penawaran selalu terbuka."

Senyum setannya itu bikin aku pengen naruh telapak tanganku ke jidatnya.

Aku mendengus keras lalu naik ke motor. Kaleed menyalakan mesin motornya, namun sebelum melaju, dia memundurkan tubuh sedikit condong ke arahku.

"Apa lagi?" tanyaku curiga.

Kaleed menyentuh daguku sekali sentuhan cepat, lalu berbisik rendah, "Kalau kamu mau bales, jangan di luar. Nanti ketahuan orang."

Aku mendelik, pipiku panas. "Kaleed!!"

Tawa kecilnya tenggelam oleh suara mesin motor. Perjalanan ke kampus jadi aneh—bukan romantis, bukan canggung, tapi perpaduan yang bikin aku pengen teriak.

Kami tiba di kampus sekitar pukul sebelas siang. Gedung merah sudah tampak ricuh—khususnya kelasku yang dipenuhi mahasiswa yang sibuk ngurusin soal magang. Pendaftaran magang makin dekat, jadi semua orang ribut. Apalagi keputusan tempat magang diberikan seratus persen kepada kami—mahasiswa—sehingga banyak yang frustrasi, apalagi tidak ada orang dalam di perusahaan yang kami tuju.

Begitu aku masuk kelas, temanku Lia langsung mendekatiku.

"Lay, lo mau magang di mana?" Lia menarik lenganku mendekat. Lia memang sering memanggilku, '*seleb alay*', sehingga sekarang dia terus memanggilku begitu daripada namaku sendiri.

"Kurang tahu. Belum gue pikirin," jawabku seadanya.

"Lo mau bareng gue dan Meta gak? Kami mau daftar ke Pusri," kata Lia sambil menunjuk Meta yang lagi bikin alis di kursi ujung, "seratus persen di *acc*, soalnya ada om gue di sana."

"Serius nih lay? Pasti di *acc* beneran?" Aku tiba-tiba bersemangat.

"Yoi. Oom gue udah bilang, kalo format pendaftaran kita sudah masuk, langsung diterima dong.

Apalagi lo tau kan, kalo kita paling awal daftar bisa dapat *ini*," kata Lia sambil membuat *gesture* 'duit'. Maksudnya itu adalah gaji untuk anak magang.

"Wow gue ma—"

Kaleed langsung berdeham di belakangku. Ya ampun, saking semangatnya aku tahu kalau magang bisa dapat gaji, aku jadi melupakan keberadaan teman sebangku yang tampan ini.

Lia juga menyadari tatapanku, "nanti kabari aja. Paling lambat besok ya. Mau aku *print* formulir pendaftarannya."

"Iya. *Thanks* sudah nawarin gue." Aku melambaikan tanganku, dan Lia balik ke tempat duduknya.

Kaleed menatapku dalam saat aku menaruh ransel di belakang kursi.

"Hehe kenapa Kal? Panas wajahku kamu tatap terus." Aku tertawa canggung.

"Kamu mau magang bareng Lia?" Suara Kaleed yang rendah itu terdengar agak marah.

"Pengennya sih gitu. Soalnya kamu pasti ke Pertamina kan? *Toh* bapakmu kerja di sana."

Tanpa Kaleed bilang padaku pun, aku sudah yakin seribu persen kalau dia bakal magang di sana. Dia tuh seperti punya *golden ticket*. Bapaknya punya jabatan penting

di sana, jadi tidak mungkin pendaftaran magang Kaleed akan ditolak.

Kaleed mengangguk tapi raut wajahnya langsung berubah pias, "aku juga mau kamu ikut denganku."

"Heh?! Ke Pertamina? *Emoh!*" Aku menggeleng keras, "jauh banget aku ke sana Kal. Aku di Perum, Pertamina di Plaju. Sama-sama ujung! Kalo ke Pusri kan aku dekat."

"Kan pulang pergi bareng aku Bil. Lagian gak terlalu jauh kalau lewat Jembatan Musi empat."

"Iya juga sih." Aku mengangguk setuju, "tapi tetep aja lebih jauh daripada ke Pusri kan."

Kaleed mengerutkan dahinya frustrasi, "jauh ke sana atau ke kampus?"

"Ke kampus sih."

"Jadi apa bedanya sekarang dengan aku yang anter jemput kamu hm? Sama aja kan?" Kaleed memberikan pernyataan yang tidak bisa aku bantah. Omongannya benar semua.

Aku tetap menggeleng, "akh pusing. Nanti ajalah mikirinnya. Kan masih panjang juga jangka waktu pendaftarannya."

"Dua minggu itu gak lama Bil."

“Nanti aja deh kita omongin lagi.”

Sebelum dosen masuk ke kelas, aku masih mendapati Kaleed memandangu dengan tatapan yang sulit diartikan. Entah apa yang sedang dia pikirkan.

Waktu istirahat tiba, aku bersama teman-temanku duduk di salah satu meja panjang di area kantin. Selama menyantap makanan dan minuman di depan kami, kami terus membahas soal magang seolah topik ini menjadi perbincangan panas.

"Eh, kalian mau daftar kemana?" tanya Wulan sambil menyeruput es teh.

"Gue sama Fitri sih paling mudik dulu. Mau ke Semen," kata Dwi menjawab. Dia dan Fitri sama-sama berasal dari Baturaja sebelum merantau ke Palembang.

Aku mengangguk paham. Memang benar, selain matkul wajib, momen magang selama dua sampai tiga bulan ini juga digunakan oleh banyak mahasiswa untuk pulang ke kampung halaman mereka. Sambil menyelam minum air, peribahasanya.

"Gue Pusri sama Meta. Kalo Bila ikut, kami jadi bertiga," sahut Lia.

"Gue masih bingung," jawabku. "Aku pengennya Pusri aja, dekat rumah. Tapi Kaleed ngajak aku ke Pertamina."

Meta menimpali, "lo mah enak Bil. Mau ke Pusri atau ke Pertamina, sama aja—pasti diterima. Tinggal pilih doang apa susahnya sih?"

Lia menyipitkan mata menatapku, "galau mungkin dia LDR-an sama Kaleed. Hahaha."

"Yee siapa yang galau? Kaleed nah iya galau LDR-an bareng gue," celetukku gak terima.

"Ya elah masih satu kota aja lebay lu berdua," kata Fitri menambahkan.

"Makanya gue bilang Kaleed tuh bulol. Jadian kagak, ngejang iya." Lia menoyor kepalaku, "nih juga bocah alay. Mau aja dikekepin Kaleed mulu."

"Kalau seganteng Kaleed mah, gue yakin juga kalian pasti mau." Aku memekatkan lidah pada mereka.

"Gak usah ditanya lah," ucap Meta sambil tertawa.

"Hahah bener juga ya Bil. Kalo gue jadi lo juga mau sih," sahut Fitri.

"Ampun munafik kalian semua," kataku.

Kami masih saling nyinyir satu sama lain, namun tiba-tiba datang seorang cowok berbadan tinggi besar datang menghampiri meja kami. Dia kakak tingkat kami jurusan enam yang mau lulus sebentar lagi.

Kulitnya sawo matang, rahang tegas, rambut agak panjang tapi rapi. Kaos berkerah hitam, celana jeans, dan wangi parfum nyong-nyong cukup menusuk hidung.

Dia pun senyum lebar, duduk di antara kami dengan muka santai, "hai guys," sapanya.

Kami semua langsung terdiam. Kakak tingkat itu memang terkenal sangat *friendly* dengan adik tingkat.

"Hallo kak," jawab kami seadanya.

Kakak itu kebetulan duduk di depanku karena *space* kursi itu cukup menampung satu orang.

"Bila, kan?"

Aku menatap kaget, "iya kak?"

"Gimana dek? Kalian sudah nentuin tempat magang?" tanyanya sok akrab.

Teman-temanku yang lain saling pandang—seolah bingung kenapa kating ini tiba-tiba mendekati kami.

"Sudah kak," jawab kami tanpa basa basi.

"Kemana?" tanyanya, itu juga berlaku kepada teman-temanku.

"Pusri kak."

"Semen Baturaja kak."

“PT SEP kak.”

Kecuali aku yang memilih untuk diam. Maksudku, biar teman-temanku saja yang jawab. Aku gak usah, gitu.

"Kalo kamu Bila? Kemana? Kakak ada kenalan senior kita di PT karet nih. Bisa lah kakak lobi kenalan kakak buat *acc* kamu. Mudah," ucap kakak tingkat bernama Malik itu. Kenapa sih kakak ini SKSD? Untung saja Kaleed lagi sholat ashar. Kalau dia di sini sekarang, bisa mengamuk banget dia.

Aku menggaruk tengkuk walau tidak gatal, "aku juga Pusri sih kak." Aku menjawab asal. Toh untuk apa menjawab dengan benar pertanyaan kating ini? Gak penting banget.

Kulihat dari ujung mataku, Lia dan Meta saling pandang, mendadak geli.

Malik mencondongkan badan, sedikit terlalu dekat menurutku. "Oh Pusri. Bagus juga tuh. *Btw* dek, kakak sudah *follow* TikTok kamu lho terus kakak juga minta *folback* tapi belum kamu *folback* juga."

"Oh iya ya kak? Nanti aku *folback* deh," jawabku dengan masih canggung. Walaupun aku tidak suka dengan caranya SKSD—sok kenal sok dekat—tapi aku tetap harus menghormatinya karena dia kakak tingkat kami.

“Oke kakak tunggu ya? Oh satu lagi, kalau butuh bantuan soal magang tinggal bilang aja. Nomor WA kamu berapa?”

Hah. Gak salah nih orang?

"Insya Allah gak ada yang aku bingungin sih soal magang kak," tolakku secara halus. Kalau dia tidak peka meski aku sudah bicara begini, berarti kating itu bloon.

"Eh bentar lagi masuk!" Lia tiba-tiba berdiri. "Ayo ke kelas sekarang. Pak Mahidin kan galak banget kalo kita sampe telat."

"Oh iya ya!" Aku ikutan berdiri. Untung sahabatku Lia punya naluri penyelamat. Kami pun berdiri semua dan basa-basi ingin pergi dari kantin.

Tapi cowok ini justru ikutan, "ya sudah barengan aja. Sekalian kakak juga mau ke perpustakaan."

BABI. Rutukku dalam hati. Tapi mungkin dewi Fortuna lagi ada di pihak kami, teman seangkatan Malik datang memanggilnya dan bicara entah topik apa itu. Aku juga tidak peduli.

Syukur deh.

Aku merasakan suasana hati Kaleed sangat buruk setelah jam istirahat. Dia belajar seperti biasa, tapi dia tidak mengajakku ngobrol. Karena kami teman sebangku, rasanya aneh saja Kaleed tidak melihatku sama sekali hingga mata kuliah berakhir, dan kami siap-siap untuk pulang.

Auranya gelap seolah tidak mau diganggu. Oh Tuhan... itu bukan ekspresi Kaleed yang biasanya. Dari jauh saja, raut wajahnya terlihat kayak mau ngebunuh orang.

"Pulang." Kaleed memakai ranselnya dan mengajakku pulang tanpa menatap wajahku. Bahkan dia berjalan lebih dulu dariku. Kaleed sudah keluar kelas, sedangkan aku masih di dalam. Langkah cepat tidak terkejut olehku.

"Bil." Tiba-tiba Meta muncul dari belakang pundakku.

"Kenapa?" tanyaku.

"Maafin gue ya Bil," bisiknya.

"Emang lo ada salah apa sama gue?" tanyaku bingung.

"Gue tadi diem-diem videoin lo di kantin bareng kak Malik. Terus gue kirim ke Kaleed," kata Meta dengan raut merasa bersalah.

Aku langsung melotot padanya, "lo...apa?" Aku menggeram kesal padanya.

"*Sorry* banget Bil. Gue gak tahu kalau Kaleed *se-badmood* itu ngeliat video lo."

"Anj—"Aku menutup mulutku, hampir saja aku mengutuk Meta, "kok bisa sih lo?! Argh pantasan Kaleed marah!"

Meta mengatupkan dua tangannya seperti sedang memohon, "maaf banget Bil. Besok gue traktir *Chatime* ya. Lo suka *Pure Cocoa* kan? Gue tambahkan dua *topping*."

"Hish gak semudah itu! Ah sudahlah." Aku hendak berlari mengejar Kaleed yang sudah sangat jauh di depan, "awas aja besok kalo lo gak beliin." Aku menunjuk Meta, mengancamnya lewat tatapan mata.

Aku berlari kecil menghampiri Kaleed yang sudah keluar dari pintu jurusan. Tapi langkahnya yang lebar membuatku kesusahan. Aku pasrah saja lah. Biarin dia sampai ke parkiran motor duluan, dan kalau dia ninggalin aku, ya aku tinggal balik naik ojek saja.

Karena Kaleed meninggalkanku, aku jadi ke parkiran bersama temanku yang lain. Sesampainya di sana, teman-temanku nyebar menuju motornya masing-masing, sedangkan aku berjalan kikuk mendekati Kaleed. Dia setengah berdiri, duduk bersandar ke motornya. Dia yang sudah memakai jaket hitam itu, menatapku dengan ekspresi datar dan rahangnya mengeras.

Aku langsung ngebatin: Meta, gue sumpahin lo gak bisa berak sampe besok.

"Kaleed..." sapaku pelan.

Kaleed tidak menjawab. Hanya mengamati aku dari atas sampai bawah.

Dingin.

Menekan.

Sunyi.

Aku baru mengambil helmku di spion motor Kaleed, belum sempat kupasang, tapi dia sudah bertanya dengan suara dalam, "yang di video itu apa?"

Jantungku seakan runtuh.

"Ha?" Aku pura-pura bodoh.

"Kating kita," jawabnya datar. "Namanya Malik. Umur 22. Sering MC di acara kampus. Sok akrab sama cewek."

Dari mana Kaleed tahu detail sebanyak itu?! Aku bahkan gak sampe segitunya. Boro-boro umur, namanya saja aku tidak tahu kalau Lia tidak memberitahuku tadi.

Aku menelan ludah, "video apa sih?"

"Video kamu di kantin," lanjut Kaleed.

Aku memejamkan mata. "Astaga. Itu gak penting kok."

"Gak penting? Tapi kamu senyum-senyum sama dia." Suaranya rendah tapi jelas marahnya kerasa sampai ke tulang.

"Aku cuma ngobrol biasa aja, Kaleed."

“Ngobrol biasa apa sampai sedeket itu?”

“Deket?? Itu karena—”

“Senyummu manis banget ya pas sama dia?”

"Astaga, Kaleed. Serius nih kita ribut cuma gara-gara kating itu?" ucapku mulai jengkel.

“Dia nanya nomor kamu 'kan?”

Aku tersentak, “tapi aku tolak kok.”

Gila. Aku baru tahu kalau Kaleed cemburuan banget.

Aku menarik napas panjang. “Kaleed, dia cuma kakak tingkat. Dia nyapa kami semua, bukan aku doang.”

"Oh ya?" Kaleed menyeringai tipis. Oh, aku benci senyum tipe itu. “Bila, kalau aku gak lihat videonya, apa kamu bakal cerita?”

Aku terdiam. Jawabannya jelas: tidak.

Kaleed mengambil alih helmku, terus memasangkannya ke kepalaku, "apa gunanya aku jaga kamu kalau kamu gampang banget deket sama cowok lain?"

"Gampang apaan deh Kal?! Dia yang sok kenal duluan!" Aku menggeram kesal padanya. Perdebatan kami cukup keras hingga menarik orang-orang yang parkir di

dekat motor Kaleed. Aku sontak menutup kaca helmku karena malu.

"Harusnya kamu gak usah jawab omongan dia."
Kaleed menyuruhku untuk naik dengan dagunya.

Aku berdecak sebal, naik ke motornya dengan kasar, "udah aku tolak secara halus!"

"Halus bukan berarti berhenti."

Aku mendengus marah, "sudahlah Kaleed. Gak usah dibahas lagi! Dia cuma kating! Aku cuma jawab dia sopan. Itu bagian dari bersosialisasi di kampus!"

Kaleed menatapku dari spion, "aku gak perlu tuh bersosialisasi sama orang lain?" Katanya tidak mau kalah.

"Ya iyalah! Kamu kan *introvert*."

Motor Kaleed turun dari parkir motor yang berada di lantai dua itu. Tangannya lebih mengencangkan genggamannya di stang motor, hingga suara knalpotnya lebih kasar dari biasanya... atau mungkin cuma perasaanku aja karena suasana kami lagi panas kayak air mendidih.

Aku duduk diam di belakang, tidak memeluk Kaleed seperti biasa, karena tubuhku terasa kaku. Kadang Kaleed memang suka marah begini, tapi marah yang sekarang tuh beda. Lebih... gelap. Lebih menekan. Seolah apa pun yang kukatakan akan selalu salah di telinganya.

Perlahan Kaleed berhenti di gerbang kampus sebelum benar-benar masuk ke jalan raya. Dia belum menyalakan lampu sein. Belum maju juga. Belum ngomong apa-apa. Tapi aku merasakan pergerakan bahunya yang naik turun—napasnya berat banget.

Aku sangat frustrasi sekarang.

"Kaleed," panggilku pelan. "Serius nih kamu marah-marah cuma gara-gara video itu?"

Dia tidak menjawabku. Tapi tatapan kami bertemu di kaca spion.

Aku mendesis pelan, "Kaleed... *please*. Kamu tuh cemburu gak jelas banget."

Akhirnya motor maju beberapa meter, dan beberapa saat kami berjalan, dia mendadak membanting rem ke kiri dan berhenti di pinggir jalan yang cukup sepi. Bukan *stop* mendadak yang bahaya ya... tapi ngerem mendadak yang penuh emosi tertahan.

Kaleed tidak mematikan mesin motornya. Dia juga tidak menoleh. Hanya diam. Lalu bahunya bergerak sedikit—seakan dia lagi stres berat, atau marah banget sampai gak bisa ngomong apa-apa.

Aku pun ikut diam. Memandang jalan yang agak sepi karena ini waktu Maghrib. Beberapa saat kemudian, akhirnya Kaleed membuka suara.

"Bila, kamu bahkan gak sadar cara kamu mandangin orang." Suaranya rendah... terkontrol... tapi terdengar serem. "Kamu gampang banget bikin cowok ngerasa kamu tertarik sama mereka."

Aku langsung meledak, "hah? Kok jadi nyalahin aku?"

"Aku liat videonya," lanjutnya tanpa memedulikan protesku. "Dia duduk terlalu dekat. Kamu senyum. Kamu jawab semua pertanyaan dia. Kamu gak menjauh. Kamu gak nunjukin kalau kamu gak nyaman. Kamu cuma... biasa aja."

"Terus aku harus gimana? Tendang dia gitu? Usir dia pergi? Gitu?" sergahku.

"Iya begitu." Balasannya cepat. Serius. Tanpa mikir.

Aku terpaku, "Kaleed. Kamu kurang secanting kayaknya."

Kaleed akhirnya menoleh padaku, "aku gak suka cowok lain deketin kamu." Kali ini suaranya lebih tegang. "Aku gak suka cowok lain bikin kamu senyum."

Aku meremas tas di pangkuanku, "itu cuma senyum formall!"

"Nah itu masalahnya." Dia menoleh sedikit ke spion, dan dari balik kaca helmnya, aku bisa liat matanya yang gelap—kayak langit saat ini. "Senyum sopan kamu itu kelihatan kayak kamu tertarik."

"Kaleed..."

"Dan dia nanya nomor kamu." Nadanya turun satu oktaf. "Nomor kamu itu cuma untuk aku."

Aku tercekat, "aku udah nolak dia, Kaleed."

"Harusnya kamu langsung kabur."

"Ha?!"

Kaleed membalik badan sedikit agar bisa melihatku lebih jelas. Tangan kirinya menahan jok motor, membuat tubuhnya setengah berputar. Posturnya besar, jadi gerakan sekecil itu saja sudah bikin aku terkurung.

"Denger ya, Bila." Suaranya merendah tapi tegang. "Kalau cowok sok akrab kayak dia datengin kamu, kamu tinggal berdiri. Gak usah jawab. Gak usah senyum. Gak usah *stay* di situ lebih dari lima detik."

Aku menatapnya tak percaya. "Kamu gak bisa ngatur aku kayak gitu—"

"Bisa." Suaranya memotongku. Tegas. Berat. Tanpa keraguan.

Dadaku langsung panas—antara kesal, malu, tapi juga... entah kenapa jantungku memompa lebih cepat. Aku tahu aku harus marah. Tapi nada suara Kaleed itu... dominannya... posesifnya... bikin otak dan tubuhku gak sinkron.

"Kaleed... kamu tuh siapa? Sampai segitunya ngatur aku?" ucapku pelan, gemetar.

Kaleed berdecak sesaat membuatku kaget. Rahangnya mengeras. Lalu, dengan gerakan pelan—perlahan yang justru bikin napasku tercekak—dia pun melepas helmnya.

Dia menaruh helm itu ke spion. Menyentuh dagu motornya sedikit untuk menyeimbangkan tubuh, lalu menatapku dengan tatapan yang benar-bener kosong sekaligus penuh sesuatu.

"Bila," katanya, suara rendah itu terasa kayak nempel di kulitku, "kamu nanya aku siapa?"

Aku menelan ludah gugup. Aku takut.

Kaleed mendekat. Tangannya naik ke belakang leherku—sentuhan ringannya saja bikin aku kaget sampai badanku menegang. Jarak kami sangat dekat sekarang. Helaan napasnya terasa di pipiku.

"Kamu..." Dia menarikku sedikit mendekat, membuat badanku otomatis maju, "... punya aku."

Aku kehilangan kata-kata, tapi tidak dengan tanganku yang mendorong badannya. Ini gila!! Di tengah jalan kayak gini? Maksudku di pinggir jalan begini bisanya Kaleed ngomong begitu?!

Kaleed melanjutkan, lebih rendah lagi.

“Makanya aku marah. Karena kamu pacarku, Bila.”

Aku membeku, "apa?"

"Aku sudah anggap kamu pacarku." Nafasnya berat.
“Dari dulu.”

“...tapi kita belum—”

"Gak perlu nunggu ucapan resmi." Dia menyentuh sisi kanan helmku, jempolnya menekan lembut di bawah telingaku.

"Aku jaga kamu."

"Aku jemput kamu."

"Aku gak biarin cowok lain deketin kamu."

"Aku tidur di kamarmu kemarin."

"Aku ninggalin tanda di lehermu."

"Kita sudah sering ciuman."

"Kita sudah sering pelukan."

"...apalagi yang kurang, Bila?" Kita sudah melakukan semua hal selayaknya orang pacaran."

Aku mati kutu. Itu... Itu bukan pengakuan manis ala sinetron. Itu pengakuan brutal, langsung, dan gak ngasih ruang buat aku berpikir.

"Kamu pacarku," ulangnya tegas. "Dan aku gak mau kamu dekat cowok lain. Titik."

Aku membuka mulut, "Kaleed, kita ini..."

"Kalo kamu bukan pacarku," dia merendahkan suara dengan nada mematikan, "aku gak akan segininya sakit kepala ngeliat kamu senyum ke cowok lain."

Aku tidak bisa jawab. Karena aku tahu dia tidak berbohong. Pelan tapi pasti, Kaleed memakai kembali helmnya. Mengencangkan talinya sendiri—gemetar halus terlihat dari jarinya.

Saat dia naik lagi ke motor dan menyalakan motor, dia berkata:

"Kalau kamu masih gak percaya..."

Matanya menatapku lewat spion dengan intensitas yang hampir menghancurkan dinding pertahanan otakku.

"...aku bisa bilang ulang sampai kamu ingat."

Suara motornya hidup. Memecah suasana intens di antara kami.

Sebelum motor benar-benar melaju, Kaleed bicara lagi, "kamu pacarku, Bila. Suka atau gak suka."





BAB 18

Sejak kejadian '*nembak secara tak langsung*' di pinggir jalan itu, aku gak mau ngomong sepatah kata pun sama Kaleed. Motor melaju, lampu-lampu jalan lewat begitu saja, tapi otakku cuma penuh satu hal.

“Kamu pacarku, Bila. Suka atau gak suka.”

Hadeh. Hadeeeh. H A D E H.

Siapa yang gak kesal coba? Mana ada hubungan langsung di-*declare* sepihak kayak gitu? Tidak ada nembak secara resmi. Tidak ada ucapan, "*kamu mau gak jadi pacarku?*". Yang ada malah dia marah-marah, cemburu, nyalahin aku, terus ngaku-ngaku kalau kami sudah pacaran.

Pacaran kepala kamu peyang, Kaleed. Begitu dia berhenti tepat depan rumahku, aku langsung turun tanpa nunggu dia matiin mesin.

“Bil—”

Aku langsung lepas helm dan kasih ke dia tanpa menatap, “makasih. Aku masuk dulu.”

Aku juga gak nunggu balasan dia. Gak liat ekspresi dia. Gak mau liat pokoknya. Begitu pintu rumah tertutup, napas yang kutahan langsung pecah.

"Kaleed nyebelin!!"

Bukannya senang karena Kaleed bilang aku sudah dianggapnya sebagai pacar, aku justru merasa marah, kesal—pengen nabok dia. Aku tuh pengen ditembak kayak di novel-novel gitu lho atau nyatain perasaannya saat *candle light dinner* ala-ala romantis, huh pengen banget aku. Gak asal nyeblok kayak Kaleed ngomong tadi.

Pokoknya aku marah, gak mau ketemu Kaleed besok. Bodo amat. Lihat aja ntar aku kabur duluan sebelum dia jemput kuliah.

Gak usah jemput hari ini. Aku bawa motor sendiri.

Aku mengirim pesan pada Kaleed pukul sembilan pagi. Karena menghindari kemungkinan jika Kaleed akan menjemputku secara paksa, aku baru *chat* dia setelah aku sampai di kosan Dwi.

Yups, saat ini aku sudah nangkring—guling-guling tepatnya di kasur kosan temanku—Dwi, bersama Lia dan Fitri. Aku bahkan menjemput Lia dulu sebelum kemari.

Temanku, Dwi dan Fitri ini *sharing* satu kosan bareng, mungkin karena ingin meringankan biaya ngekos. Kosannya campur—cewek atau cowok bisa, tapi bukan rusun atau rumah bertingkat gitu. Kosannya kayak rumah saling berdempetan, kalau di kotaku disebut '*bedeng*'.

Aku bahkan rela dimusuhi Satria demi bisa memakai motor Vario hari ini. Terserah dia mau naik angkot kek, atau nebeng sama temannya kek—bodo amat pokoknya aku mau pake motor dulu hari ini.

"Jadi lo berantem sama Kaleed, Lay?" tanya Lia yang lagi memasak mie instan di dapur. *Btw*, dapur sama kasur Dwi berada di ruang yang sama. Ya maklum kosan sepetak doang.

"Gak berantem sih. Tapi aku kesel aja sama dia."

"Kenapa lo malah kesel? Seharusnya lo seneng dong Kaleed udah nembak?" Dwi menimpali. Aku sudah cerita secara detail pada mereka perihal keadaanku dengan Kaleed sekarang. Anggap saja, aku sedang membuka sesi curhat, dan meminta pendapat mereka apa yang harus aku lakukan.

"Itu bukan nembak Wik! Itu mah cuma pernyataan sepihak doang. Gak sah!" Aku mendengus kesal setiap kali mengingat ucapan Kaleed kemarin.

"Ya saman." Dwi geleng-geleng kepala.

"Bil Bil. Kita nih bukan bocil SMP yang harus banget ditembak, '*kamu mau gak jadi pacar aku?*', pretttt.." Fitri meledekku sambil menyantap nasi uduk.

"Malah Kaleed keren sih menurutku. Dia nembak dengan caranya sendiri," sahut Lia. Dia sedang membawa mie instan yang sudah jadi ke depan kami.

"Weh jadi laperrr nyium baunya. Padahal gue dah sarapan tadi. Minta ye Lay," ucapku menatap ngiler Indomie goreng yang dia masak.

"Untung gue masak tiga bungkus. Kalian pasti mupeng semua liat mie gue," kata Lia.

"Yeay!!" sorak aku dan Dwi barengan.

"So, gimana nih? *Fix* lo sama Kaleed sudah jadian?" Fitri kembali ke topik pembicaraan kami.

"Entah." Aku menaikkan bahu, "aku anggap belum sah sebelum dia nembak."

"Ternyata yang masih bocil tu elu." Lia menyentil keningku.

"Aww sakit Lay!" protesku, "bocil bocil gini bisa gaet cowok paling ganteng seangkatan. Lo gak bisa. Wlee." Aku memeleatkan lidah padanya.

"Sombong amat!" Dwi menyahut, "tuh panjang umur. Cowok lo nelepon. *Video call* lagi."

"Mati gue." Saking gugupnya melihat Kaleed yang meneleponku, aku menelan mie tanpa dikunyah lagi. "Angkat gak ya?"

"Angkatlah!" kata Lia.

"Gue kepo dia ngomong apa. Cepetan angkat Bil," ujar Lia.

"Angkat angkat!" ucap Dwi.

Aku menutup wajah dengan bantal, "gue gak siap. Dia pasti marah deh gue gak mau barengan hari ini."

Telepon Kaleed mati sendiri karena tidak kunjung aku angkat. Tetapi hanya jeda sebentar, ia pun menelepon lagi.

"Ish berisik! Sini gue angkat!" Lia hendak merebut ponselku tapi aku langsung kabur ke belakang. Aku pun duduk di depan pintu belakang kosan Dwi. Meskipun ada mitos tidak baik anak gadis duduk depan pintu, tapi *I don't care*. Aku tak percaya mitos.

"Fyuh.." Sebelum aku mengangkat telepon video itu, aku menarik dan mengembuskan napas seolah telepon itu dari dosen serem. Bukan dosen sih, tapi cowok serem.

"Hallo Kal."

Reaksi pertama yang aku lihat adalah wajah ganteng Kaleed yang cemberut. Walaupun hanya di layar HP, aku bisa merasakan auranya yang bikin merinding. Alisnya bertaut dalam, menatap ke arah belakangku dengan penasaran.

"*Kamu di mana?*" tanyanya.

"Kosan Dwi," jawabku tanpa niat berbohong.

"Kenapa gak bilang? Aku di rumah kamu sekarang."
Kaleed memutar ponselnya ke kiri dan ke kanan—benar saja, dia sedang nangkring di depan rumahku yang tampak kosong.

"Hah?" Aku spontan melihat ke arah jam yang berada di pojok layar. Pukul 09.37 WIB.

"Ngapain kamu ke rumah aku? Aku kan sudah bilang gak usah jemput!" Gak habis pikir Kaleed mah gak pernah mau dengerin omongan aku.

"Aku mau ajak kamu makan soto dulu sebelum kuliah. Bukannya kamu lagi kepengen soto?"

Aku menatapnya bingung, "gak tuh. Aku udah sarapan lontong tadi pagi. Terus ini lagi makan Indomie bareng alay."

"Kamu bareng Lia?"

Aku mengangguk lagi, "iya. Aku yang jemput dia tadi."

Kaleed tampak mengembuskan napas berat, "*aku ke sana sekarang. Di mana kosan Dwi?*"

"Deket kampus," jawabku sambil menggaruk pelipis, "gak usah kemari deh. Aku mau nyantai di sini sampe masuk kuliah nanti."

"*Bila.*" Kaleed memanggil namaku dengan suara rendah dan mata datar—tapi bagiku itu seperti ancaman yang harus aku turuti, "*shareloc sekarang.*"

"Oke." Aku akhirnya menurut, tidak kuasa menahan rasa takutku melihat wajah Kaleed yang nyeremin banget kayak mau nelen anak orang.

Setelah mengucapkan salam, Kaleed mematikan teleponnya tanpa mendengar balasan salamku. Aku mendesah berat, kayaknya aku benar-benar tidak bisa *me time* saat ada Kaleed di hidupku.

Aku menoleh lemah ke arah teman-temanku, "Kaleed mau ke sini."

"Iya tau," kata mereka.

Aku berjalan masuk lagi ke kosan Dwi, dan mengambil tas kuliahku, "kayaknya nanti motor gue lo aja yang bawa Lay." Aku memberikan kunci motorku pada Lia.

"Entah mau kasihan apa gimana gue sama lo," kata Lia menerima kunci motorku.

Dwi juga tidak kalah berpendapat, "kalo Kaleed gak ganteng, jijik banget gak sih ditemelin cowok gitu?" Ucapannya itu membuatku mengganggu. Ya untung aja Kaleed ganteng, plus wangi, plus tajir, plus tinggi—banyak deh plusnya.

"Kaleed kayak khodam lo aja Bil. Ngintilin kemana-mana," sahut Fitri mengomentari.

Aku mengangguk pasrah, “tapi normal gak sih kalau aku '*agak*' seneng di posesifin kayak gini?”

"LO MAH EMANG GAK WARAS!" teriak mereka.

Sekitar dua puluh menit aku menunggu dengan jantung dangdutan, akhirnya terdengar suara motor yang sangat aku hafal itu milik siapa. Aku, Lia, Fitri dan Dwi saling berpandangan. Meski tidak ada yang berucap, kami seolah saling mengerti.

Dwi dan Fitri cepat-cepat mengambil hijab karena takut Kaleed akan melihat aurat mereka, sedangkan Lia bergerak untuk mengintip dari jendela.

Lia langsung nyeletuk, “Tuh... khodam lo dateng.”

Aku buru-buru berdiri, “dia lagi ngapain?”

"Dia dah buka helm, celingak-celinguk nyari kosan Dwi yang mana. Terus kayaknya dia nelepon lo." Aku mengangguk mendengar ucapannya yang benar seratus persen. Lia lalu cengengesan melihat Kaleed yang agak kebingungan, “cepatan deh lo keluar, Lay. Kasian dia kayak anak ilang.”

"Gue takut.. gimana dong?" Aku memakai ranselku dengan sangat pelan seolah ingin memperlambat waktu.

Dwi dan Fitri yang sudah memakai hijabnya, ikutan mengintip dengan Lia dari balik hordeng.

"Bil Bil cepetan lo keluar deh. Tetangga kosan gue udah keluar tuh pura-pura buang sampah," kata Dwi mengajakku untuk dekat mereka. Tetangga Dwi yang kutahu itu anak UNSRI, dua cewek juga tapi dia lebih senior daripada kami.

"Ish keliatan banget mereka mau caper ke Kaleed," kata Fitri menggigit jarinya—gemes melihat tingkah tetangganya yang kegenitan.

"Alay ini lama banget!" Lia membuka pintu lebih dulu, geregetan melihat sikap labilku. "Kaleed!" panggilnya seperti tak ada dosa.

Dasar Lia alay paling alay sedunia!! Gue belum siap woy!!

Kaleed menoleh ke belakang—sebab kosan Dwi berada paling ujung—lalu menganggukkan kepalanya seakan dia lega sudah menemukan kosan Dwi.

Mau tak mau, aku juga keluar dari kosan, menatapnya dengan cengir kuda—berharap Kaleed tidak terlalu marah dengan acara kabur-kaburan dariku hari ini, "hai Kal." Aku menyapanya dengan lambaian tangan.

Dan di sanalah Kaleed berdiri. Kaos berkerah warna coklat muda. Celana chinos warna hitam gelap. Rambut sedikit berantakan kek baru disisir pake tangan. Wajahnya? Cemberut level dewa. Matanya langsung menyapu seluruh

tubuhku, dari atas ke bawah, dari bawah ke atas. Aku benci sekali tatapan memindai itu.

Seketika area kosan sepetak itu berasa seperti studio foto dengan model ganteng dan motor ADV yang gagah sebagai pendukungnya.

"Bila." Suaranya pelan tapi ngebass—lebih serem dari dosen *killer*. "Sini."

Aku gak bisa bergerak. Tubuhku beku.

Lia pun nyenggol bahu ku keras-keras, "woy dipanggil tuh."

Dengan sangat terpaksa, aku melangkah ke depan. Kaleed sedikit menunduk, menatapku tajam—aku bisa liat rahang dia mengeras saking kesalnya.

"Kenapa kamu bohong?" Nada suaranya rendah dan tenang. Bukan marah yang teriak-teriak, tapi marah yang santai tapi bikin aku mati gaya.

"Aku... gak bohong kok."

"Kamu ngilang dari pagi, *chat* jam sembilan, terus bilang bawa motor sendiri. Tapi ternyata kamu sudah di kosan orang." Kaleed menatapku lama, "Kalau kamu butuh *space*, bilang. Jangan kabur kayak gini."

"Bukan kabur..." Aku memandang ke sisi lain. "Aku cuma... gak mau bareng kamu hari ini."

Seketika suasana langsung hening. Lia dan yang lain cuma nontonin kami sambil pura-pura sibuk mainin hp, padahal telinga mereka lagi nguping mati-matian.

Kaleed menghela napas panjang, lalu menaruh satu tangannya di pinggangku dan menarikku sedikit mendekat sehingga wajahnya cuma sejengkal dari wajahku.

No no no jangan di sini! Apalagi dengan banyak pasang mata yang melihat! Bukan cuma Lia dan kawan-kawan saja, aku yakin penghuni lainnya juga jadi penonton dadakan!

“Bila.”

Aku refleks menelan ludah, "*wae?*"

“Kamu marah?”

Aku menggeleng, "aku..." Jantungku berdebar sangat parah. “Aku masih kesel sama kamu.”

"Karena kemarin?" tatapan dia lembut sedikit, tapi cuma satu persen. Sembilan puluh sembilan persen sisanya itu masih kesel plus ngambek.

"Iya."

Kaleed mendekat lagi. Saking dekatnya, aku bisa ngerasa hembusan napasnya di pipiku. Aku sontak mendorong dadanya supaya agak menjauh. Sumpah, ini Kaleed gak ngerasa malu kah?

"Aku ngomong gitu karena... aku gak mau kamu anggap hubungan kita main-main." Ia menunduk sedikit, suaranya lebih pelan, "Aku takut kamu nolak aku kalau aku nembak dengan cara biasa."

Aku refleks menatapnya. Wajah Kaleed berubah merah sedikit malu. Tipis banget. Tapi ada. Aku tahu itu.

"Tapi," lanjutnya, "kalau kamu mau yang resmi... ya sudah. Aku akan lakuin."

DEG. DEG. DEG. Aku merasa grup orkestra sedang siap-siap mau konser di jantungku.

"A-apa?" aku tergagap. "Nembak... sekarang?"

Tiba-tiba Kaleed meraih tanganku, mengangkatnya sedikit.

"Bila," katanya sambil menatap mataku lurus-lurus, "kamu mau gak—"

"WOOOY!" Dwi tiba-tiba ngomong keras, "Gue sumpahin motor lo rusak kalau lo nembak Bila di kosan gue!"

Lia ikut angkat tangan, "Setuju! Minimal ajak ke kafe lah! Estetik dikit napa!"

Fitri menimpali, "mending lo bawa dulu bocah ini sebelum kita semua jadi saksi hidup kisah kalian!"

Kaleed mengatupkan bibir, jelas terganggu dengan interupsi mereka. Beda denganku, aku hampir ngakak mendengarnya tapi aku tahan mati-matian.

Akhirnya Kaleed menarik napas panjang, lalu meraih pergelangan tanganku.

"Ayo pergi," katanya datar.

"Mau kemana?"

"Tempat yang gak ada pengganggunya." Tatapannya melirik tajam ke tiga temanku.

"HEI!"

"Kurang ajar!"

"Gantengnya ilang kalau ngomong gitu!"

Kaleed gak peduli. Dia menggandeng tanganku keluar kosan. Bukan narik kasar, tapi kayak dia takut kalau aku kabur lagi. Tak butuh lama motor Kaleed keluar area kosan Dwi, ia menatapku sebentar dari kaca spion.

"Bila."

"Hmm?"

"Kamu mau aku nembak kamu secara resmi atau gak?" Lalu suaranya menurun, "kalo iya, jangan coba-coba jawab gak."

GILA. JANTUNG AKU SERASA ONLINE DI MODE 5G.

Aku cuma bisa mengangguk.

Kaleed tersenyum miring—senyum yang bikin lututku lemas, “*good girl.*”

Kaleed membawaku ke sebuah kafe dekat kampus, yang aku tidak sempat lihat namanya apa. Kafe itu tampak *cozy*, sepi karena masih pagi, dan agak dingin dengan AC yang baru dinyalakan saat kami masuk ke sana.

Kaleed membawaku ke sebuah meja kosong dekat jendela, tapi jauh dari kasir atau tempat membuat kopi.

"Mau pesan apa? Aku pesenin," katanya.

"*Milk tea* aja," ucapku. Kaleed mengangguk lalu berjalan ke kasir untuk memesan minuman kami. Setelah itu, dia kembali ke meja lagi hanya ingin menaruh kunci motor dan ponselnya.

"Mau kemana?" tanyaku saat Kaleed hendak pergi lagi, tapi arahnya menuju pintu depan.

"Nembak kamu," jawabnya singkat lalu keluar kafe dan berjalan ke arah motornya.

Jantungku terus memompa lebih cepat, memperhatikan Kaleed yang membuka jok motor lalu

mengambil sesuatu dari dalam sana. Melihat apa yang dikeluarkan Kaleed, aku otomatis diam—*speechless* dengan mata terbelalak.

Bukankah itu buket bunga mawar sama coklat? Kapan dia beli itu semua? Seketika aku menepuk jidat sendiri. Ah, tolong jangan idiot banget Bila. Banyak toko bunga yang sudah buka pagi-pagi, terus coklat itu juga banyak dijual di supermarket 24 jam.

Kaleed masuk lagi ke kafe, tersenyum lebar saat mata kami bertemu.

"Kal..." suaraku kecil. "Ini... kamu yang siapin?"

Kaleed mendecak, "Kamu pikir siapa lagi? Hantu?"

Aku terkekeh canggung. Bukannya duduk di depanku, Kaleed justru berdiri di sampingku sambil memegang buket bunga dan coklat. Wajahnya serius banget kayak mau melamar anak orang aja.

"Kamu siap?" tanya Kaleed.

Aku mengerutkan alis. "Siap apa...?"

Kaleed tiba-tiba menarik napas panjang, kemudian dia hendak berpose dengan satu lutut. Dengan cepat, aku mengangkat tangannya, melotot padanya, dan mengancamnya dengan tatapan tajam.

"Kamu mau ngapain?!"

Refleks aku langsung palingin muka kiri-kanan, mengecek apakah ada manusia yang ngeliat. Tentu saja ada, itu dua orang yang berada di konter kasir. Mereka seperti terkesima melihat Kaleed yang hendak berlutut tadi.

Kaleed malah menatapku dengan wajah tenang. "Aku mau nembak kamu."

Aku berdesis, menatapnya geram, "kenapa kayak sinetron alay gitu?! Cepet duduk yang bener. Depan aku!" Aku menunjuk kursi di depanku dengan tegas.

"Tapi..."

"Sumpah, kalo kamu gak nurut aku sekarang..." aku mengancam, "aku gak mau jadian sama kamu!"

Nah, baru deh Kaleed bergerak cepat untuk duduk di depanku. Bagus, harga diriku terjaga.

Kaleed mengusap pipiku, "kenapa?" suaranya rendah. "Kamu malu?"

"Malah nanya!" jawabku. "Ya malu lah Kal. Nembaknya biasa aja kek pasangan normal. Gak usah pake berlutut dengan satu kaki segala."

Kaleed menyipitkan mata, "tapi kamu maunya ditembak secara resmi kan?"

"Tapi bukan gini maksud aku!" Aku tutup muka. "Aku pikir cuma yang duduk manis saling hadapan, terus

kamu bilang suka. Bukan pake acara gituan. Aku bukan bocil!”

Kaleed menghela napas pelan—tapi senyum miring muncul di wajahnya. Dia jelas menikmati penderitaanku.

"Bila," katanya sambil menarik kedua tanganku agar turun dari wajah, “aku cuma pengen kamu yakin kalau aku serius.”

Aku makin malu. Beneran mau ngubur diri hidup-hidup.

"Apa kamu nyesel?" Kaleed menatapku. “Minta ditembak resmi?”

"Nyesel banget," jawabku tanpa mikir. “Seharusnya aku terima aja kemarin waktu kamu ngaku. Gak usah minta-minta beginian. Malu banget tau gak?! Sumpah aku kayak anak SD yang baru belajar cinta-cintaan.”

Kaleed ketawa kecil. Ketawanya lembut tapi ngeselin. "Aku ulang, tapi tanpa lutut, ya?" Nada suaranya menurun, tapi jantungku langsung lompat ke atas.

Sebelum aku sempat mengalihkan pembicaraan, Kaleed menarik tanganku sedikit mendekat.

"Bila," katanya pelan, suara berubah lembut banget, “aku suka kamu. Beneran.”

Aku langsung diam, menatapnya dengan salah tingkah.

"Aku pengen hubungan kita jelas, resmi, tanpa perlu kamu ragu lagi." Tangannya naik ke pipiku, mengelusnya lembut, "kamu mau gak jadi pacar aku?"

Sumpah kali ini lebih mematikan daripada versi lutut. Aku menelan ludah. "I... iya."

Kaleed tersenyum tipis—mata teduh, lembut, tapi tetap ada aura posesif kecil di baliknya.

"Makasih," bisiknya. "Sekarang boleh aku panggil kamu 'pacarku'?"

Aku menutup muka lagi karena terlalu malu, "Ya Allah kayak biasa aja bisa gak? Aku malu banget sumpah."

Kaleed nyengir, "tapi kamu lucu."

"KALEED!!"

Dia langsung menggenggam tanganku sambil menahan tawa, "udah, sini. Pacarku yang malu-malu. Terima hadiah buket dan coklat dari aku." Kaleed memberikan hadiah yang dia bawa tadi untukku.

Aku mendengus, tapi diam-diam senyum muncul. Ya, meski agak memalukan, aku sangat bahagia dengan momen ini sampai aku membuat *story* di media sosial berisi foto hadiah itu dengan satu kata '*official*'.





BAB 19

Setelah kejadian memalukan tapi *sweet* di kafe pagi itu, aku tidak bisa tenang sama sekali. Apalagi setelah banyak temanku yang membalas *story* foto bunga plus coklat di IG, aku semakin malu saja. Akhirnya *story* itu hanya bertahan dalam waktu tiga puluh menit saja.

Pipiku masih terasa panas, jantungku seperti kelinci dikejar harimau, dan tiap ingat Kaleed sempat serius mau nembak aku sambil berlutut dengan satu kaki. Aku mendadak menyesal pernah pengen ditembak ala-ala novel watsapp. Ini semua yang pernah nulis cerita percintaan yang alay begitu siapa sih? Kalau dibaca dalam fiksi memang tampak romantis, tapi pas dirasain sendiri di dunia nyata—huh merinding banget deh.

Aku duduk di boncengan motor Kaleed sambil memeluk tas ke dada, pura-pura sibuk dengan *charm* di zip-nya.

"Bila." Suara Kaleed teredam oleh helmnya, tapi aku masih mendengar dengan jelas—pelan, tapi tegas.

"Apa?" jawabku sok *cool*.

"Kok kamu duduknya jauh banget?"

"Gak jauh," dustaku. Padahal jarak punggungku ke dia bisa muat satu galon.

"Deketin," katanya datar.

"Malu. Udah mau sampe kampus ini."

"Iya tapi kan masih agak jauh, Bila."

Astaga naga. Ini cowok kalau sudah jadian, auto jadi *upgrade* posesif paket premium. Dengan pasrah aku pun merapat sedikit. Namun tidak membuat Kaleed puas. Ia langsung menarik salah satu tanganku, lalu diletakkan ke pinggangnya.

"Pegangan yang bener!" ucapnya memerintah.

"Iya iya bawel."

Setelah aku menggenggam erat samping jaket kanan dan kiri Kaleed, dia baru anteng. Cowok ini kayak toddler aja yang gak dituruti keinginannya—dia akan tantrum.

Menyebalkan. Tapi ganteng. Ugh... kenapa pula aku punya kelemahan terhadap cowok ganteng sih? Ini pasti kutukan deh.

Sesampainya di parkirán kampus, Kaleed turun duluan dari motornya. Hari ini kami *full* belajar di

laboratorium. Oleh karena itu, Kaleed memarkirkan motornya dekat gedung satuan operasi teknik kimia. Dia lalu melepaskan helmku pelan-pelan, kayak aku ini benda *fragile* banget.

Aku menunduk cepat, pura-pura sibuk benerin poniku yang berantakan.

Kaleed menahan daguku, “jangan salting gitu sama aku.”

Aku berdecih sebal, “salting apaan? Gak tuh.”

Dia mengangkat sebelah alis, “padahal kamu gak tahan liat aku nembak sambil berlutut. Sok-sok an mau ditembak romantis.”

“Ya kan itu di luar ekspektasi aku?!” Aku menatapnya garang.

“Gitu aja malu. Gimana kalau aku pasang foto kamu di baliho?”

“Kaleed!” Aku mencubit perutnya karena sempat memikirkan ide konyol itu. “Kalo kamu beneran pasang foto aku di papan iklan di jalan-jalan gitu—aku gak mau ngomong sama kamu setahun!”

“Memangnya tahan?” Kaleed menantangku dengan senyum miring.

“Ya gak sih. Ya udah sehari aja.”

Dia pun tertawa kecil mendengar ucapanku. Sedangkan aku pengen menampar angin karena terlanjur malu. Lagi.

Kami jalan beriringan menuju lab kimia. Tidak ada pegangan tangan atau *skinship* lainnya—kami berjalan biasa saja seperti mahasiswa pada umumnya. Tapi saat aku sudah tiba di lab yang akan dipakai hari ini. Sorak-sorak teman kelasku langsung terdengar ricuh.

"Ciyeeee Bila jadian oy dengan Kaleed!"

"Akhirnya official juga!"

"PJ!!"

"PJ!!"

"PJ!!"

Banyak yang menggaungkan singkatan yang berarti 'Pajak Jadian' itu hingga mengundang perhatian anak kelas lain.

"Sssttt!" Aku menaruh jariku ke depan bibir, menyuruh mereka untuk diam, "gak usah alay deh lu semua! Nanti dosen denger," ucapku dengan mata melotot.

Bukan hanya rombongan cewek maupun cowok, Sefira *and the geng* juga menyelamati hari jadianku bersama Kaleed. Oh ya, Sefira juga baru pacaran dengan kakak

tingkat dari jurusan Manajemen. Mereka sama-sama anggota Duta Kampus.

"Ada berkahnya juga dong gue videoin lo kemarin," kata Meta dengan ekspresi bangga.

"Mana *Chatime* gue?" Aku langsung menagih janjinya.

"Gue kasih Dana aja lah ntar gue tf. Gue lupa beli hehehe."

Aku cuma geleng-geleng kepala saja. Sudah pasti Meta lupa. Cewek itu kan memang pelupa akut.

"Lay PJ dong!" kata Lia menimbrung obrolanku dengan Meta. Sedangkan Kaleed sudah sibuk dengan dunianya sendiri. Agak jauh dari tempatku berada. Dari layar ponselnya yang miring, aku yakin dia sedang bermain *game* sepak bola itu.

"Iya PJ dong! Pizza kek. Kopken kek," sahut Dwi dengan raut gembira.

"Atau lo traktir makanannya, Kaleed minumannya. Haha jadi lengkap deh gak usah jajan lagi kami pas istirahat." Fitri tampak senang membayangkan dia tidak usah keluar duit buat jajan pas istirahat nanti.

Aku mendesah pasrah, "ya udah nanti aku *Gofood*-in pas selesai praktek."

"YEAYYYY!!!" sorak teman-temanku kegirangan.

"Guys, Bila mau traktir seluruh kelas nanti. Jangan pergi dulu abis ngelab!" teriak Meta dengan lantang.

Emang dasar anak durjana Meta ini! Dua kali dia sudah membuatku mati kutu. Aku menatap Kaleed seolah ingin minta tolong, tapi pacarku itu malah tertawa geli melihatku kesusahan. Ish mau lepas tangan heh? Oke awas aja nanti.

Di meja besar lantai dua gedung lab tempat berkumpulnya mahasiswa dan mahasiswi dari teknik kimia, terlihat sangat meriah sore ini karena di atasnya terdapat banyak sekali makanan dan minuman yang berjejer rapi.

Ada pizza, kue tiramisu viral, sushi, dimsum, pempek, gorengan, roti bakar, martabak, dan makanan ringan lainnya. Minumannya juga lengkap dari Momoyo, *Chatime*, Thai Tea 555, Kopi Kenangan, Tomoro—pokoknya banyak banget deh!

Aku menghabiskan uang sekitar empat jutaan untuk membeli semuanya. Duit siapa tuh? Duit Kaleed lah, masa' duitku. Hahahah.

Bukan cuma kelasku saja yang melongo melihat itu, tapi juga kelas lain yang ikut meramaikan. Bahkan ada beberapa dosen yang bertanya apakah ada yang sedang ulang tahun hari ini. Karena tidak mau menimbulkan kontroversi, aku iyaikan saja pertanyaan itu dan menjual nama Lia. Aku bicara pada dosen bahwa Lia yang ulang tahun hari ini. Oleh karena itu, Lia yang dibanjiri ucapan

selamat ulang tahun oleh semuanya. Hanya kelasku yang tahu bahwa perayaan ini untuk merayakan hari jadianku dengan Kaleed, sehingga kami cuma bisa ngakak saja melihat ekspresi masam Lia tadi. *Astagfirullah* hahaha.

Aku berbisik ke telinga Lia, "Maaf banget ya Lay. Tapi lebih baik lo yang jadi tumbal daripada gue di *bully* seangkatan gara-gara 'PJ' ini. Lagian kan lo cuma terima ucapan doang, nggak sampe niup lilin. Haha."

Lia masih manyun sambil duduk di sebelahku, menatap kue tiramisu dengan berapi-api seolah ingin membuat itu jadi hak miliknya.

"Gue ulang tahun dah lewat Bilaaaaa," balasnya sambil mencubit gemas pahaku.

"Hehe anggep aja ini perayaan yang telat," jawabku sambil mengaduh kesakitan.

"Perayaan dari Hongkong!"

"Udah udah, nerima rezeki aja."

"Rezeki dari lo banget ini mah!"

"Ucapin makasih dong kalo gitu Lay."

Lia hendak mencubitku lagi tapi aku langsung teriak kabur ke arah Kaleed. Meminta perlindungan darinya. Cowok ini daritadi diam saja, tapi suasana hatinya sangat baik. Dia pun ikut menikmati pesta makanan ini.

"Hubungan kita direstui banyak orang ya," bisik Kaled di telingaku. Matanya kelihatan senang mendapati banyak orang yang merayakan hari jadian kami.

"Serius Kal?" Aku geleng-geleng kepala saja, heran dengan ucapan cowok itu.

Sejak pesta penuh makanan itu dimulai, aku nggak ngerti siapa yang duluan, tapi tiba-tiba semua orang duduk lesehan di lantai lorong lab yang lengang, sambil ngumpulin semua makanan ke tengah. Ini lagi kondangan dengan menu prasmanan kah? Lucu juga ngeliatnya.

"Bila! Cari gunting dong buat buka ini!" teriak Fitri sambil nunjukin plastik sushi ke depanku.

"Bentar woy! Tanganku cuma dua!" Aku menolak Fitri karena aku juga sibuk menata pempek yang masih dikeluarin setengah dari plastiknya.

Meta datang sambil bawa empat *cup* ukuran reguler Momoyo *milk tea* seperti anak kecil yang berhasil nyolong minuman dari kulkas mamanya. "Guys gue dapet Momoyo! Sumpah tadi kayak lagi *war*!"

Aku tertawa melihatnya, "Ya gimana ya gua cuma beli minum pas-pasan buat anak kelas kita aja. Mana tau gue kalo banyak yang ikut. Untung tadi masih ada beberapa buat dosen."

Fitri yang mengunyah pempek mengangguk, "asli rame banget jadinya. Tapi seru! Haha."

"Iya seru banget!" Dwi tertawa sambil membawa sepotong pizza keju di tangannya, "sering-sering aja Bil lo traktir kayak gini."

Aku menggeleng keras, "Rungkad gue!"

"Doain gue! Gue mau *war* dimsum lagi. Ini gue titip sini." Meta menaruh *milk tea* di depan kami, lalu dia ngacir menuju meja prasmanan berada.

Aku udah nggak sanggup ketawa. Perutku sampe sakit.

Lalu Wulan datang bawa martabak manis. "*Guys*, mau yang kacang atau yang keju?"

"Keduanya!" sahut semua orang serempak.

"Oke. Mau gue ambil dua-duanya!"

"Yo cepetan! Gue mau bikin insta *story*!!"

"Tag gue!"

"Gue juga."

"Seluruh kelas lah tag!"

"OKE! BIAR ORANG-ORANG TAU KALAU TEKNIK KIMIA MAKIN JAYA!"

“Jaya! Jaya!”

Aku terbahak melihat interaksi anak kelas. Kalau lagi begini saja, kami terlihat kompak. Coba waktu penentuan tempat magang. Saling sikut sana sini. Tapi ya sudahlah. Yang penting semua orang senang.

Hampir satu jam pesta tanpa aturan itu berjalan, makanan mulai habis, minuman tinggal es batunya doang, dan semua orang mulai mager keblinger setengah mati.

Dosen pembimbing yang lewat cuma geleng-geleng sambil bilang, “nanti beresin semua sampahnya ya.”

"Siap Bu!" jawab kami serempak.

Aku juga yang awalnya duduk bareng Kaleed, langsung berdiri setelah mendengar suruhan dosen untuk bersih-bersih tadi. Namun Kaleed menarik pakaianku dengan ragu.

"Mau kemana?"

"Beres-beres."

"Gak perlu. Anak-anak udah pada beresin," katanya sambil mengambil ranselku dengan seenaknya.

"Heh? Gak boleh gitu! Kamu juga ayo bantuin. Jangan berlagak bos!" Aku menarik tangan Kaleed ke meja yang penuh dengan boks makanan dan gelas minuman yang

ludes itu. Kami berdua pun ikut membantu mengumpulkan sampah dan membuangnya ke tong sampah yang berada di depan gedung. Banyak juga sampahnya kalau dikumpulin begini.

Acara beres-beres sudah selesai. Tak lama dari itu, terdengar panggilan untuk berbaris—melapor atas kegiatan praktek hari ini, sekaligus absensi apakah sekelas masih lengkap semua. Walaupun misalnya kamu masuk hari ini dan ikut praktek, tapi kalau saat berbaris sebelum pulang kamu tidak ada, kamu dinyatakan absen seharian dan dikenakan kompensasi.

Akhirnya hari yang greget sudah usai. Aku bahagia sekaligus capek banget.

Suasana senja sudah menyongsong, langit oranye lembut, angin sepoi-sepoi bikin adem. Parkiran agak sepi karena banyak anak kelas lain yang masih belum keluar.

Kaleed belum menyalakan motornya. Ia justru berdiri di depanku, menyerahkan helm bogo itu padaku.

"Mau ku pakein?" tawarnya.

"Nggak usah Kal, aku bisa sendiri—"

Baru juga aku ingin pegang tali helm itu, Kaleed sudah lebih dulu memakaikan helm itu ke kepalaku. Ia memasang helm sambil modus nyentuh pipiku. Ih bikin darting aja cowok ini!

"Tangannya."

"Hehe." Katanya cengengesan. Happy banget kayaknya Kaleed hari ini.

Setelah selesai, dia naik ke motor sambil menunjuk jok belakang.

"Naik."

"Iya. Iya."

"Pegangan Bil," ulangnya, mata menatapku tajam seolah tidak mau aku bantah sama sekali.

"Hih masih di kampus tau!"

Baru duduk lima detik, Kaleed langsung mengambil kedua tanganku dan menariknya ke pinggangnya tanpa aba-aba.

"Kaleed!" teriakku.

"Sesuai aturan," katanya pendek.

"Aturan ap—"

"Aturan pacaran sama aku."

"Hah...." Aku cuma bisa menatap langit. Kayaknya Tuhan memang lagi uji mentalku.

Kaleed membawa motornya pelan—pelan banget seakan sengaja. Tangan kirinya nempel ke perutnya, di mana ada tanganku yang juga digenggamnya. Sedangkan tangan kanannya masih di stang motor—dijaga biar nggak lepas. Setiap kali aku gerak sedikit, Kaleed langsung menahan tanganku.

“Bila.”

“Apa lagi?”

"Jangan goyang-goyang. Nanti aku mikir yang aneh."

"Kamu aja yang mesum!!" bentakku panik.

“Mesum? Kamu aja yang gerak-gerak terus.”

“Aku cuma atur posisi!”

"Posisi apa yang kamu suka?"

Aku mencubit perutnya geram, "Kaleed!"

Aku tak percaya. Setelah enam bulan masa PDKT, baru ketahuan kalau Kaleed juga cowok biasa. Bisa-bisanya obrolan dia mengarah ke hal begituan! Kukira polos, ternyata suhu.

Motor berhenti tepat di depan rumahku. Kaleed lalu matiin mesin, tapi nggak langsung turun. Dia diam sebentar... terus menoleh.

"Bila."

Aku turun dari motornya, "apa?"

Dia menarikku, mendekat sedikit. Jaraknya... ya ampun, kok bisa sedekat ini. Apalagi sekarang waktu Maghrib lewat dikit. Bahaya banget! Setan bisa lewat!

"Sini dulu," katanya pelan.

Aku menatap awas ke sekitar—oke aman gak ada tetangga lewat. Oleh karena itu, Kaleed dengan leluasa mengambil helm dari kepalaku, melepaskannya pelan-pelan. Tangan besar itu menyentuh wajahku sedikit. Aku terdiam.

Suara khas jangkrik dan kodok pada sore hari terdengar... tapi jantungku jauh lebih berisik dari mereka. Kaleed menatapku lama. Lama banget. Sampai aku harus yang memutus tatapan itu duluan.

"Kenapa..." gumamku gugup.

Dia ragu sepersekian detik. Tapi selanjutnya, ia tersenyum kecil muncul di bibirnya. "Pertama kalinya anter pacar pulang."

Aku spontan menampar pelan dadanya. "Ya Allah... jangan ngomong gitu! Malu!"

"Tapi bener kan? Sekarang kamu pacar aku," jawabnya santai, "dan ini hari pertama kita." Kaleed mengelus jemari tanganku.

Astagaaa... aku nggak kuat. Di mana kameranya ini? Aku mau melambaikan tangan! Aku mundur setengah langkah karena jantungku udah nggak karuan lagi. Tapi Kaleed lagi-lagi menarik pergelangan tanganku dengan lembut.

"Bila."

"Hm?"

Matanya menurun sedikit ke bibirku, lalu kembali ke mataku. "Masuk gih."

"Iya. Gak usah kamu omongin juga aku mau masuk."

"Tapi ada yang mau aku bilang dulu sebelum kamu masuk."

Aku menelan ludah, "apa?"

Kaleed mendekat—pelan. Bukan langsung nyosor cium atau apa. Dia hanya menyentuhkan dua jarinya ke daguku, mengangkatnya sedikit. Dan dengan suara paling halus yang pernah aku dengar darinya.

"Terima kasih buat hari ini, Sayang."

Aku membeku mendengar ucapannya. Aku gak kuat lagi! Rasanya pengen pingsan sekarang juga! Kaleed kemudian menjauh sedikit sambil tersenyum kecil seperti dia baru saja melakukan kejahatan manis paling parah dalam hidupnya.

"Masuk sana. Sebelum aku tambah *cringe*." Kaleed ternyata juga salah tingkah dengan ucapannya sendiri.

Aku cuma angguk kepala tapi nggak bisa jawab apa-apa. Cuma bisa berbalik sambil nutup wajah pakai tanganku sendiri. Kyaaa!! Bener-bener canggung parah! Begini toh rasanya pacaran? Macam ada kupu-kupu terbang di perutku. Geli banget... rasanya pengen nendang sesuatu secepatnya. Akhhh!!

Aku baru ingat untuk bersikap sewajarnya setelah masuk rumah. Namun kedatangan Satria, adikku, yang muncul entah dari mana membuatku ingin pingsan sekarang juga.

"Yuk motorku mana?"

Anjir! Gue lupa motorku masih ada di Lia alay!!





BAB 20 (END)

Begitu aku secara resmi menyangkal status sebagai 'Pacar' Kaleed, ternyata keseharianku tidak banyak yang berubah. Setiap hari Kaleed tetap mengantar-jemput kuliah, makan bareng di kantin, nongkrong di kafe, teleponan sebelum tidur, hingga kencan dadakan di akhir pekan.

Oh mungkin ada satu hal yang bikin pembeda antara saat kami jadi gebetan dan saat kami pacaran sekarang. Kami semakin sering curi-curi ciuman—dimanapun dan kapanpun, jika situasi mendukung, baik aku atau Kaleed, akan saling cium satu sama lain.

Ya tidak sampai cipokan yang panas selama beberapa menit kayak di mobil waktu itu sih, tapi hanya kecupan-kecupan kecil saja.

"Kak kenapa gak live lagi sekarang?"

Aku membaca salah satu komentar yang muncul di video yang baru saja aku unggah. Itu video editan keseruan saat pesta makan-makan di lab beberapa hari lalu.

Aku menatap Kaleed yang sedang sibuk menulis laporan abis praktek yang cukup tebal itu di dalam perpustakaan. Kalau aku sih sudah duluan selesai karena sebelum praktek hari ini, aku sudah menulis dasar teori terlebih dahulu. Jadi aku tinggal menulis hasil dan kesimpulannya saja.

"Kaleed, aku boleh *live* lagi gak sih?" tanyaku dengan pelan mengingat kami lagi di tempat yang gak boleh berisik.

Kaleed menggeleng, "gak usah."

Aku menganggukkan kepala, menurut saja apa kata pacar. Hehe. Sejak Kaleed melarangku *live* streaming waktu di Jakabaring itu, aku belum pernah *live* lagi, tapi aku tetap *posting* konten video setiap hari. Entah itu konten lagi makan dengan Kaleed, video editan dengan filter-filter lucu, review kafe baru, dan nyobain makanan viral lainnya.

Mungkin karena gesture Kaleed yang lebih intimate dari sebelumnya, banyak *followers*-ku yang nyadar kalau kami sudah jadian dan menanyakan kapan *live* bareng Kaleed lagi.

Aku pun membalas komentar tadi pakai video. Kamera depan awalnya aku arahkan kepadaku, lalu aku berpose seperti lagi nangis, kemudian menunjuk cowok dengan muka *wattapadble* di sampingku ini. Aku juga menulis *text* di video singkat berdurasi tujuh detik itu.

Gak dibolehin doi. Hiksss.

And post! Video baru pun aku unggah lagi hari ini.

Ternyata tak perlu waktu lama, video itu memancing *likes* dan komentar dari netizen.

"Serius gak dibolehin kak?"

"Posesif banget sih!"

"Kak Bilaaaa aku kangen masa' kakak live lagi."

"Kalo di vt kurang seruuuuu."

"Kakak jadian ya dengan Kaleed? Kapan?!"

"Aku liat vt kakak yang satu menit pas makan di resto seafood gitu. Kak Kaleed sempet nyium pipi Kak Bila sekilas."

"Anj serius? Mana mana videonya tag gue oy!"

"Gue juga lihat tuh! Hihibi so sweet banget."

"Selamat ya kak sudah jadian."

Aku membalas beberapa komentar hingga videoku barusan mudah sekali menembus angka sepuluh ribu *views* dan bisa dikatakan 'viral'.

"Hih kalau ada kamunya, cepet banget vt-ku *fyp*," komenku sambil meletakkan ponsel ke atas meja.

Kaleed tidak menjawab karena dia terlalu fokus menulis. Ia harus cepat menyelesaikan laporan itu karena mau dikumpul sebelum pulang nanti. Tulisannya di kertas A4 itu gaban banget, gak beraturan dan agak berantakan

karena Kaleed tidak pakai alas. Wajah dia tuh ganteng paripurna, tapi kalau soal akademik, prestasi Kaleed agak kurang. IP-nya tiap semester mentok di 2.9, 2.8—paling gede di semester tiga kemaren sih, berhasil nyentuh angka 3,0. Aku kira orang pendiam seperti Kaleed itu pintar, ternyata zonk juga. Wkwkw.

"Kal? Kita Senin nanti mulai magang kan? Hih deg-degan banget aku."

"Ngapain deg-degan? Kata Papa aku, anak magang tuh gak ada kerjaan," ucapnya santuy.

Aku melongo tak percaya, "serius?"

Kaleed mengangguk, "kalau gak ada suruhan atau arahan dari pekerja di sana, ya cuma diem aja. Banyak gabutnya nanti."

"Ih masa? Gak percaya ah sebelum mastiin langsung."

"Ya udah kalo gak percaya." Kaleed masih menulis tapi tangannya sempat mengusap kepalaku. Aihh bikin baper saja cowokku satu ini.

Soal magang itu, sebenarnya Kaleed telah mengajukan surat permohonan KP—Kerja Praktek—ke Pertamina tanpa sepengetahuanku. Sekali lagi aku tegaskan, Kaleed mencantumkan namaku bersamaan di surat itu, tanpa persetujuanku! Aku bahkan baru tahu kalau aku sudah terdaftar sebagai anak magang di sana setelah membaca

sendiri email dari perusahaan yang mengatakan kalau pengajuan magang kami di *acc*.

Awalnya aku pengen marah banget, mau mukulin Kaleed sampe puas, tapi saat melihat teman-temanku yang stres dan frustrasi karena belum mendapatkan tempat magang, aku batalin acara marah-marahnya.

Huh padahal aku pengen banget magang bareng Lia di Pusri tapi... ya sudahlah, nasi telah menjadi bubur. Di Pertamina juga asyik kok. Di kelas kami ada delapan orang yang berhasil tembus ke sana, tapi beda divisi. Aku dan Kaleed di Unit Produksi. Ada juga di proses kilang, ada di K3, bahkan ada yang nyempil di Unit *Procurement* saking gak kebanyakan tempat lagi.

Aku gak boleh takabur. Bisa magang di tempat *bonafide* dengan mudah itu termasuk *privilege*—ya *privilege* orang dalam, yakni Panya Kaleed.

"Sudah." Kaleed memukul laporan di depannya dengan mudah, mengangkat tangan ke atas seolah sedang meregangkan badan, dan tersenyum puas. Ya Allah tulisan tangannya kayak coretan anak SD.

"Berantakan banget Kal." Aku geleng-geleng kepala. Kok bisa sejelek itu sih tulisannya gak sesuai sama wajahnya yang bagus.

"Yang penting ngumpul." Kaleed membereskan buku dan alat tulis lainnya masuk ke dalam tas, menyisakan laporan itu untuk dipegang sendiri. "Ayo ke lab. Abis itu kita bisa makan."

"Hmm." Aku mengekorinya dari belakang.

Setelah mengumpulkan laporan ke ketua kelas, aku dan Kaleed berjalan menuju ke arah gazebo dekat mushola.

Aku memandangnya heran, "katanya mau makan? Kok gak ke kantin?"

"Ya ayo makan. Disini," jawab Kaleed sambil membuka ranselnya yang cukup besar itu.

"Kamu bawa bekal?" tanyaku melihat Kaleed mengeluarkan sesuatu dari dalam sana. Yang dia keluarkan adalah dua biji kotak makanan yang ditumpuk jadi satu dan dimasukkan ke dalam kresek putih.

Aku melongo, "ini... apa Kal? Kamu serius bawa bekal?" Aku sedikit mau ngakak. Tumben banget? Eh bukan tumben, justru ini pertama kalinya Kaleed bawa bekal sendiri. Biasanya dia yang meminta bekalku tiap hari.

Kaleed sedikit mengangkat alisnya, wajahnya datar tapi telinganya jelas-jelas merah.

"Aku masak," katanya pelan. "Buat kamu."

Mulutku menganga. Aku menatapnya lama, terlalu *speechless* buat ngomong.

"Ka... kamu masak? *Jinja? Jeongmal!*"

Kaleed mengganggu lagi, "coba buka," jawabnya santai, padahal gelagatnya itu tidak santai sama sekali. Dia gugup.

Pantas saja Kaleed menyuruhku untuk tidak usah membawa bekal hari ini. Ternyata oh ternyata...

Aku pun membuka kotaknya. Di dalamnya ada nasi dibentuk bulat oleh mangkuk, agak miring berantakan, tapi lucu banget, lalu ada ayam goreng yang agak gosong, sosis bunga, dan selambar selada yang sudah layu. Sayur matengnya mana nih? Mau aku tanya begitu, tapi tidak perlu lah. Ini saja sudah membuatku terharu dengan *effort*-nya.

Aku gak tahan buat ketawa kecil, "*thanks* ya Kal."

Kaleed mengusap tengkuknya, "ya sudah cobain deh." Ia menunjuk kotak bekal itu dengan tangannya.

Aku mengambil sepotong ayam goreng—yang gosong di satu sisi, tapi wangi rempahnya lumayan menggoda—dan memasukkannya ke mulut. Kaleed menatapku tanpa kedip, seperti seorang peserta chef yang sedang menunggu makanannya dinilai oleh juri.

Aku mengunyah perlahan. Rasanya... Hm...Lumayan. Agak asin, tapi masih bisa dimakan. Hasilnya termasuk baik untuk orang yang gak pernah masak seperti Kaleed.

Namun rasa gosongnya tuh dominan banget di gigitan akhir, ditambah dengan aroma bawang putih yang cukup kuat.

"Gimana?" tanya Kaleed, suara pelan tapi penuh harap.

Aku menatapnya lumat, "enak, Kal."

"Jujur."

"Ya jujur. Enak kok." Aku tertawa kecil. "Cuma agak... ehm... gosong dikit."

Kaleed menghela napas panjang dan menutupi wajahnya dengan telapak tangan. Mungkin dia malu. "Aku tinggal bentar tapi sudah gosong gitu."

"Pasti apinya gede," ucapku saat ini juga menyuapkan nasi ke mulutku.

"Iya maksimal," jawab Kaleed.

"Pantesan." Melihat cowok yang tak pernah megang dapur jadi gugup begini, rasanya gemes banget. Aku pun menyenggol lengannya, "makasih ya Kal? Aku gak nyangka, kamu masak buat aku."

Kaleed tidak melihatku, tapi aku tahu kupingnya memerah, "kamu suka gak?"

"Suka banget." Aku mengambil sosis dengan bentuk bunga dan memakannya. Bayangin Kaleed membentuk sosis itu sebelum menggorengnya, membuat hatiku hangat. "Atau jangan-jangan ini bibi di rumah kamu yang masak?" guyonku.

"Enak aja, gak ya!" Kaleed langsung menyanggah ucapanku, "ya memang diajarin Bi Sri sih, tapi aku semua yang eksekusi."

"Hehehe bercanda! Aku tau kok kamu yang bikin."

"Tau darimana?"

Aku menaikkan bahu, "insting aja."

Dia menatapku polos, "iya kah?"

Aku mengangguk. Wajah Kaleed pun melunak. Dia mengambil sendok di kotak bekalnya sendiri, kemudian makan mengikutiku.

"Hmm." Dia menggeleng pelan. "Ayamnya pahit karena gosong."

Aku tak bisa tahan tawa, "haha ya gitulah rasanya gosong. Tapi enak kok."

"Berarti kamu mau aku masakin tiap hari?" Kaleed bergerak mendekat dan berbisik. Aku sontak menoleh kanan kiri—takut ada yang kepo dengan kami. Fyuh, untung sepi. Soalnya kalau bukan anak teknik yang lagi praktek, tidak ada orang di sini.

Tiba-tiba, dia mengambil sepotong ayam di kotakku dan mengangkatnya ke depan bibirku.

"Buka."

Aku terdiam, "Kal. Aku bisa makan sendiri." Suaraku mencicit seperti tikus.

"Buka," ulangnya lebih pelan, nada suaranya turun satu oktaf—posesif halus.

Masih ragu, aku pun membuka mulut pelan. Kaleed menyuapiku dengan gerakan lugas. Lalu dia tiba-tiba menyeka sudut bibirku dengan jarinya, padahal aku yakin nggak ada apa-apa di situ.

"Apa sih..." Aku menepis tangannya karena pipiku memanas, "Kaleed... ini di kampus! Gak usah banyak *skinship*."

Dia menatapku puas, "maaf. Soalnya kamu lucu."

Aku memanyunkan bibirku. Dan tiba-tiba Kaleed condong mendekat, cuma beberapa sentimeter dari bibirku. Spontan aku mendorong wajahnya hingga dia kaget dengan sikapku.

"Awes nanti ada CCTV dadakan! Gak usah deket-deket!" ancamku dengan mata melotot.

"Padahal gak ada orang," balas Kaleed sedikit merajuk.

"Nanti aja pas berduaan," ucapku.

Kaleed langsung berubah seratus delapan puluh derajat, "janji ya?" katanya seperti anak kecil yang menagih

janji. Bahkan dia sudah memberikan jari kelingkingnya padaku. Ya ampun kekanakan banget.

"Iya janji." Aku menautkan kelingkingku dengan miliknya. Seketika senyum manis Kaleed terbit menambah kadar ketampanannya. Apalagi sinar matahari sore hangat juga menyinari sebelah sisi wajahnya, membuatku terpana.

Serius nih cowok seganteng ini pacarku?

Kayaknya aku pernah menyelamatkan negara di kehidupanku sebelumnya. Terima kasih Ya Tuhan.

Hari Minggu, seperti biasa, rumahku tampak sepi. Bapak dan Ibu lagi di pasar sejak pagi, Satria main entah kemana dan aku cuma rebahan dari tadi karena pagi ini panas banget. Aku malas mau bantuin Bapak di kios, soalnya besok hari pertama aku mau magang, sehingga hari ini aku mau mencari sepatu bot tinggi dan topi kuning buat keamanan di pabrik. Makanya, aku pergi dengan Kaleed sore nanti.

Saat ini, aku belum mandi, tapi aku sudah sikat gigi sejak bangun tidur. Aku memang begini, kalau ada rencana mau pergi—entah itu siang atau sore—sekalian saja aku mandi pas mau pergi nanti. Rugi air dong kalau mandi berkali-kali.

Hahaha sebenarnya aku malas mandi aja sih. Maafkan anak gadis ini. Aku sedang rebahan di kasur kesayangan. Rambutku digelung asal, kaos kebesaran, dan

celana pendek kain—sangat pendek hampir kayak aku sedang memakai CD saja.

Lagi asyik scroll TikTok, tiba-tiba *chat* Kaleed masuk. Jam delapan—tumben banget. Biasanya cowok itu bangun siang kalau lagi libur.

Keluar. Aku depan rumah.

Demi??? Aku langsung terlonjak. Spontan merinding sebadan-badan padahal aku belum kena air. Aku buru-buru ngaca sebentar—masih agak kusut, tapi ya sudahlah—lalu keluar. Kaleed memang sudah di sana, duduk di atas jok motornya sambil memakai kemeja flanel merah dan celana hitam. Rambutnya sedikit berantakan karena pakai helm.

Yang parahnya, dia kelihatan... macho banget. Aura jantannya sangat menguar keluar sampai bisa menggaet *boti-boti* kegatelan.

"Kaleed! Ngapain kamu ke sini?" tanyaku heran. Kok rasanya kayak dejavu gini. Perasaan aku pernah seperti ini deh sebelumnya.

"Aku kangen," jawabnya cepat.

Aku memutar bola mata, tapi pipiku panas. "Kita baru ketemu dua hari lalu, Kaleed."

"Beda," katanya sambil mendekat. "Yang dua hari lalu kan di kampus. Kemarin gak ketemu seharian karena kamu sibuk. Terus kamu ngelarang aku nyamperin kamu,"

kata Kaleed dengan muka masam. Ia mendekatiku yang masih kucel ini. Berbanding terbalik dengan dia yang sudah rapi plus ganteng.

Jantungku berdentum seperti membentur tulang rusuk. Dia menatapku lama. Tatapan itu... ya Tuhan. Intens. Kayak dia lagi nahan sesuatu.

"Ayo ikut aku," katanya akhirnya.

"Kemana?"

"Rumahku."

Aku membeku, "Ng—ngapain ke rumahmu?"

Kaleed mengangkat alis, setengah senyum. "Bila... *please*. Aku pengen banget sama kamu hari ini. Lagian, gak ada orang di rumahku."

Duh. Bahaya nih. Tapi aku juga kepengen sih. Sudah lama banget kami gak berduaan.

Aku mempersilahkan Kaleed buat masuk, "Ya udah aku mandi dulu. Kamu tunggu aja di ruang tamu."

Perjalanan ke rumahnya terasa lebih panas dari udara Palembang hari ini. Kaleed mengendarai motornya dengan pelan, tapi tangan kirinya beberapa kali menyentuh pahaku secara nggak sengaja—atau sengaja, entahlah.

Begitu sampai, rumah itu sunyi. Jendela-jendela tertutup tirai. Kaleed menuntunku masuk dan langsung mengunci pintu. Aku penasaran kemana saja penghuni rumah itu, tapi aku malas menanyakannya.

Aku refleks menatapnya, "kok dikunci?"

"Biar nggak ada yang ganggu," jawabnya pelan.

"Nanti kita digrebek orang gimana?"

"Siapa yang berani?" Kaleed bertanya balik.

Aku belum sempat merespons ketika dia berjalan mendekat. Perlahan. Tenang. Tapi aura "*aku butuh kamu*" itu terasa kuat.

Dia berhenti tepat di hadapanku. Jarak kami cuma beberapa sentimeter. *Wait wait wait*, ini masih di ruang tamu lho!!

"Bila," bisiknya, "apa aku boleh..."

Aku belum sempat bertanya apa—tapi tiba-tiba Kaleed menarik pinggangku dan...

Menciumku. Awalnya lembut. Pelan. Belum menghisap atau melumat, seolah sengaja nunggu aku bales.

Begitu tanganku otomatis naik ke dadanya, Kaleed langsung memperdalam ciumannya. Napasnya hangat, gesit, dan sedikit agresif. Tangannya naik ke punggungku, menarikku makin rapat ke tubuhnya.

Aku terengah di tengah lumatannya.

"Kaleed..." gumamku di sela napas.

Dia menjauh sedikit, tapi hanya untuk berbisik di bibirku, "Aku udah nahan dari kemarin."

Lalu menciumku lagi. Kali ini lebih panas. Ciumannya menekan, gerak bibirnya mantap dan penuh keinginan yang jelas banget tidak disamarkan.

Tangannya menyelip ke rambutku, jemarinya menahan tengkukku agar aku nggak bisa mundur. Tubuhku melemah, lututku letoy kayak jelly, hingga aku memegang bajunya kuat-kuat.

"Kamu manis banget," desisnya di antara ciuman. "Bikin aku nggak bisa mikir."

Aku menutup mata, membiarkan tubuhku ditarik ke dada kerasnya. Ciuman itu bikin pertahanan diriku hancur.

"Kaleed... tunggu... aku nggak bisa napas..." Dia berhenti, menahan dahinya di dahiku. Napasnya berat, tidak stabil.

"*Sorry*," katanya dengan suara serak. "Tapi kamu gak tahu gimana susahnya aku nahan."

Aku tertawa kecil, pipi merah. "Aku tau, Kaleed. Kamu kan emang hobi banget cium aku."

"Makanya itu," dia menatap bibirku lagi, "aku kangen parah."

Lalu tangan Kaleed turun ke pinggangku dan menarikku ke sofa.

"Duduk sama aku," katanya.

Belum sempat memproses apa yang terjadi, dia menarikku duduk di pangkuannya. Jantungku seolah copot. Sumpah kaget banget!

"K-Kaleed!"

"Apa?" katanya santai sambil merapatkan tangannya di pinggangku. "Kita pacaran. Boleh dong aku manja."

Manja, katanya. Padahal jelas-jelas ini bukan "manja". Ini... *dangerous*.

Dia menatapku dari bawah, wajahnya dekat banget, "Bila," ucapnya pelan, "kalau aku cium lagi... kamu marah?"

Aku menggeleng tanpa sadar. Aku juga mau kok.

Senyum nakalnya muncul, "bagus." Kaleed kayak pemeran utama *bad boy* yang keluar dari cerita Wattpad.

Lalu dia menciumku lagi—lebih dalam dari sebelumnya. Dan hari Minggu itu... terasa terlalu panas untuk ukuran jam sembilan pagi.

Aku baru sempat menarik napas karena ciuman kami telah berlangsung selama sepuluh menit, tapi dalam hitungan detik, Kaleed kembali memagut bibirku, memiringkan kepalanya, memperdalam ciuman, menekan lembut tapi tegas. Napasnya panas menyapu bibirku.

Tangannya naik ke punggungku, menarikku rapat ke tubuhnya sampai nggak ada ruang yang tersisa. Aku hampir meleyot kalau bukan karena dia menahan pinggangku kuat-kuat.

"Kaleed, kaki aku pegel," bisikku di sela napas.

Dia mendengarku, tapi enggan melepas. Malah mempercepat. Menciumku lagi, lagi, dan lagi. Ciumannya bukan lagi ciuman manis-manis remaja. Ini... panas. Intens. Dalam. Seolah semua rasa yang dia tahan dari lama, tumpah di saat yang sama.

Saat aku butuh napas, Kaleed menjauh sedikit, dahinya menempel lagi ke dahiku. Napasnya berat. Bahunya pun naik turun.

"Aku kebablasan," katanya pelan, suaranya serak banget.

Aku menggigit bibir, "bibirku kebas juga Kal."

Kaleed melihat bibirku. Lama. Sampai aku merasa seluruh tubuhku disorot.

"Itu malah bikin aku pengen lagi," gumamnya seraya mengusap bibir bawahku yang agak bengkak.

"Ih istirahat dulu!"

Kaleed terkekeh pelan. Tangannya melingkari pinggangku—memelukku erat. Jari-jarinya mencengkeram sisi tubuhku lembut. Aku bahkan bisa merasakan detak jantungnya yang menggila. Ternyata dia juga sama—deg-degan kayak aku.

"Gimana?" suaranya rendah.

Aku mengusap rambutnya, "gimana apanya?"

"Ciumanku."

Aku mencubit telinganya, "biasa aja."

Kaleed memiringkan wajahku dengan dua jarinya, halus tapi posesif. Lalu dia menciumku lagi—lebih lambat, tapi jauh lebih dalam. Ada jeda singkat antara setiap ciuman, seakan dia sengaja bikin aku menunggu.

Setiap ciuman lebih panas dari sebelumnya. Aku berbohong mengatakan ciumannya biasa saja. Biasa darimana kalau sudah *pro* begini?!

Tangannya bergerak naik turun di punggungku, dari pinggang sampai batas bawah rambutku. Gerakannya yang intim itu membuat kulit punggungku geli.

"Bila..." Napasnya mengusap bibirku.

"Hm..."

“Kamu bikin aku gila.”

Aku berhenti bernapas sesaat. Dia turun mencium leherku. Pelan. Lalu mundur sedikit, menatapku untuk memastikan aku nggak nolak.

Aku memang tak berniat untuk nolak.

Kaleed menunduk lagi, kali ini mencium lebih lama di bagian bawah telingaku.

Aku menggigit bibir terlalu keras sampai hampir sakit.

"Nggak usah ditahan," katanya. "Aku mau denger suara kamu."

Tangannya naik, menahan tengkukku agar aku tidak bisa menjauh.

"Kaleed..." Suara itu keluar lebih lembut dari yang kupikir.

"Hm." Dia tersenyum kecil, bangga.

Kaleed menatapku lama. Terlalu lama hingga aku salah tingkah dibuatnya. Tatapan itu bukan sekedar suka... tapi intens, dalam, lengkap dengan rasa "*memiliki*" yang nggak dia ucapkan tapi terasa jelas.

"Aku beneran boleh?" tanyanya pelan.

"Boleh apa?"

"Mencium kamu lagi... tapi nggak kali ini gak mau berhenti," kata Kaleed penuh tekad.

Aku mengangguk seperti orang bodoh. Dan di detik itu, Kaleed langsung mengangkat wajahku dan menciumku seolah dia sudah menahan ini berminggu-minggu. Ciumannya lebih berani tapi tetap hati-hati agar aku tak terluka. Sangat dalam tapi penuh kontrol.

Tangan kirinya memeluk punggungku, tangan kanan menyapu pinggangku, sesekali mengencang ketika aku tersentak atau melenguh kecil.

Bibir kami bergerak cepat, saling menghisap dengan lidah saling membelit, panas, basah, dan aku sudah kehilangan hitungan ke berapa kali dia menciumku. Rasanya nggak ada jeda. Dia bahkan sempat menggigit kecil bibir bawahku—cekatan tapi tidak sakit—dan aku langsung menarik napas keras.

Reaksi itu membuat Kaleed berhenti. Dia menatapku. Mata itu gelap namun sayu penuh kabut gairah. Tatapannya lapar seolah hendak memakanku. Aku menunduk malu. Tapi Kaleed memegang daguku, mengangkat wajahku lagi.

"Bila."

"Iya."

"Kamu punya aku." Nada suaranya rendah, tegas, tidak menunggu persetujuan dan tidak terima penolakan.

Aku menelan ludah, “Punya kamu?”

Kaleed mengangguk, "Dan aku..." Tangannya mengusap pipiku, “punya kamu.”

Aku membuka mulut, ingin membalas ucapannya namun terhenti saat dia menempelkan bibirnya ke bibirku sebentar, memotong kata-kataku dengan ciuman singkat tapi mematikan.

"Udah. Jangan bantah," katanya.

Tangannya kembali menahan pinggangku, menarikku lebih dalam ke tubuhnya. Rasanya panas, intens, dan sangat... Kaleed.

"Nggak ada batasan untuk sayang sama kamu," bisiknya di telingaku. “Apalagi kalau aku udah pengen kamu dari lama.”

“Kaleed...”

Dia tersenyum tipis. “Daripada kamu bingung, sini.”

Dia meletakkan tangannya di belakang kepalaku dan menarikku lagi untuk ciuman terakhir—panjang, lembut tapi panas, dalam tapi manis, penuh rasa yang bikin tubuhku goyah kalau dia nggak menahan.

Saat ciumannya akhirnya melambat dan berhenti, Kaleed menempelkan dahinya di pipiku.

"Ini baru permulaan," katanya pelan. "Besok-besok... jangan kaget kalau aku makin parah."

Aku menghembuskan napas gemetar, "Parah gimana lagi? Ini aja udah *hot* banget!"

Dia menatapku dengan senyuman jahil. Saat itu aku tahu bahwa Kaleed tidak sedang bercanda.

"Jangan salahin aku kalau aku makin posesif," jawabnya lirih, "makin sering nyium kamu. Dan makin susah jauh dari kamu."

Tubuhku seketika meleleh. Aku menyembunyikan wajah di pundaknya. Detak jantung kami berdua pun saling bertabrakan.

Di sofa itu, di pangkuannya, di rumahnya yang sepi, cuaca terik hari Minggu terasa kalah jauh dibanding panasnya bibir Kaleed hari itu, dengan ciuman terakhir yang belum selesai sepenuhnya.

∞

PROFIL PENULIS

Atika lahir dan dibesarkan di Palembang, Sumatera Selatan. Setelah beberapa kali menerbitkan buku bertema fantasi seperti novel best seller "MINE" yang bertajuk *werewolf*, Atika mencoba untuk keluar jalur membuat cerita *dark romance*. Trapped by You menjadi cerita dark romance kedua miliknya, setelah Baby Doll. Atika berharap ceritanya akan dikenang oleh para pembaca dari seluruh Indonesia! Doakan Atika untuk terus berkarya dan go-Internasional! Lebih banyak tentang Atika bisa kamu temukan di beberapa akun sosial media seperti :

Wattpad : Sitinuratika07
Karyakarsa : Sitinuratika07
Instagram : sitisitinur
Facebook : Siti Nur Atika
Email : tika.samir@gmail.com